

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
PADA SISWA DI SD NEGERI 2 JATIPUNGGUR LENGKONG NGANJUK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
Ahmad Alfi Nur Syadzali
NIM:
220101210001

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Alfi Nur Syadzali

NIM : 220101210001

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Pada Siswa
di SD Negeri 2 Jatipunggur Lengkong Nganjuk.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi atau penjiplakan dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 2 Desember 2024

Hormat saya



Ahmad Alfi Nur Syadzali

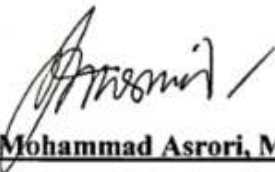
NIM. 220101210001

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah tesis dengan judul “**Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Pada Siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur Lengkong Nganjuk**” yang disusun oleh Ahmad Alfi Nur Syadzali (220101210001) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Batu, 5 Desember 2024

Pembimbing I



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

NIP. 196910202000031001

Pembimbing II

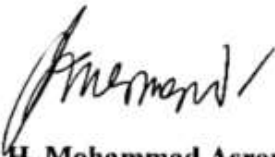


Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A

NIP. 19750731201121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Tesis dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Pada Siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur Lengkong Nganjuk*“, yang disusun oleh Ahmad Alfi Nur Syadzali (220101210001) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Senin, 30 Desember 2024.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

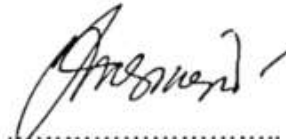
Penguji Utama
Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
NIP. 196702181997031001


.....

Ketua Penguji
Dr. Abd. Gafur, M.Ag
NIP. 197304152005011004


.....

Pembimbing I/Penguji
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001


.....

Pembimbing II/Sekretaris
Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 19750731201121001


.....

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam naskah tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tanggal 22 Januari 1988, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا : a	ز : zh	ق : q
ب : b	س : s	ك : k
ت : t	ش : sy	ل : l
ث : ts	ص : sh	م : m
ج : j	ض : dl	ن : n
ح : h	ط : th	و : w
خ : kh	ظ : zh	ه : h
د : d	ع : ‘	ء : a
ذ : dz	غ : gh	ي : y
ر : r	ف : f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أو : aw

أي : ai

أو : au

إي : i

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”¹

¹Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag,” in Al Qur'an Kemenag: Al-Insyirah: 5-6. (Jakarta Timur: Kemenag RI, 2022) <<https://quran.kemenag.go.id/>>

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala rasa syukur kepada sang Ilahi Rabbi serta dukungan dari orang-orang terkasih, saya dapat menyelesaikan tesis dengan tepat waktu. Saya ucapkan terima kasih banyak kepada keluarga yaitu Ayah, Ibu, Istri dan semua keluarga yang selalu mendo'akan tanpa henti, menumbuhkan semangat dan motivasi serta dukungan penuh baik berupa materi ataupun non materi guna kesuksesan penulis menimba ilmu di kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga segala ilmu yang di dapatkan oleh penulis bermanfaat serta memberi keberkahan, aamiin yaa rabbal 'alamiin.

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan wawasan keilmuan kepada manusia, sehingga mampu membedakan mana yang haq dan mana yang bathil.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya untuk senantiasa membimbing, mengarahkan, memberi kritik, saran serta nasihat sehingga dapat terselesaikan tesis ini.

5. Segenap jajaran dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta dedikasi kepada penulis.
6. Rika Aprilia Herwati, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri 2 Jatipunggur yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah.
7. Segenap keluarga dan sanak saudara yang telah mendukung dan memberikan semangat sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan tesis ini belumlah cukup sempurna. Oleh karena itu, sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan dan amalnya diterima oleh Allah SWT.
Amin ya rabbal alamiin.

ABSTRAK

Syadzali, Ahmad Alfi Nur, 2024. **Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Pada Siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur Lengkong Nganjuk.** Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter berbasis agama Islam di SD Negeri 2 Jatipunggur, Nganjuk, menjadi perhatian penting dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, penerapan pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di sekolah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan berkepribadian baik, yang pada gilirannya akan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan beretika.

Berdasarkan latar konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini yaitu; 1) Apa motivasi mengambil peran pendidikan karakter pada SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk?, 2) Bagaimana implementasi pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk?, 3) Bagaimana dampak pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur, Nganjuk ?

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci penelitian (*key instrument*). Adapun teknik pengumpulan data meliputi; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dilakukan melalui; reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan /*verifikasi*. sedangkan teknik pengecekan keabsahan data pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa; 1). Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta mampu menghindari perilaku negatif. 2) Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur dilakukan melalui; Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, metode pembelajaran aktif dan partisipatif, kegiatan rutin keagamaan, pembiasaan adab islami, kerjasama dengan orang tua, evaluasi dan refleksi. 3) Dampak implementasi pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur yaitu; Peningkatan akhlak dan karakter yang kuat, peningkatan prestasi akademik, lingkungan sekolah yang harmonis dan positif, peningkatan keterlibatan orang tua.

ABSTRACT

Syadzali, Ahmad Alfi Nur, 2024. ***Character-Based Islamic Education for Students at SD Negeri 2 Jatipunggur Lengkong Nganjuk***. Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., and Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A.

Keywords: Islamic Education, Character, Pancasila Student Profile

Character-based Islamic education at SD Negeri 2 Jatipunggur, Nganjuk, plays a critical role in shaping a generation that is not only academically intelligent but also possesses strong morals and character. The integration of Islamic religious education with character education in this school aims to foster an environment conducive to the growth of individuals who are morally upright, disciplined, responsible, and well-mannered. Ultimately, this prepares students to become productive and ethical members of society.

This research focuses on three main aspects: 1) What motivates the adoption of character education at SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk? 2) How is the implementation of character-based Islamic education conducted at SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk?, 3) What are the impacts of character-based Islamic education at SD Negeri 2 Jatipunggur, Nganjuk?

This study employs a descriptive qualitative approach, with the researcher acting as the key instrument. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The validity of the data is ensured through three stages: preliminary stage, screening stage, and data completion stage.

The findings of this study reveal: 1). Character education at SD Negeri 2 Jatipunggur plays a crucial role in shaping young generations with noble character, good social skills, and the ability to avoid negative behaviors. This education is implemented through various methods, such as establishing a moral foundation from an early age, developing social skills, and conducting anti-bullying programs involving students, teachers, and parents. 2) Character-based Islamic education is implemented through the integration of Islamic values into the curriculum, active and participatory teaching methods, routine religious activities, habituation of Islamic manners, collaboration with parents, and evaluation and reflection. 3) The impacts include the enhancement of students' morals and strong character, improvement in academic performance, the creation of a harmonious and positive school environment, increased parental involvement, the development of a character-oriented young generation, heightened social awareness, and improved discipline and independence.

مستخلص البحث

شاذلي، أحمد ألفي نور، 2024. التربية الإسلامية القائمة على التربية القيمية لدى طلاب المرحلة الابتدائية جتيفونغور لنكوع عنجوك. أطروحة، برنامج الدراسات العليا في التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرفون: الدكتور محمد أسروري، ماجستير في الشريعة، والدكتور أحمد نور الكوكب، ماجستير في التربية، ماجستير في الآداب.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، القيم، ملامح المتعلم البانكاسيلا

تعد التربية القيمية القائمة على الدين الإسلامي في المرحلة الابتدائية جتيفونغور لنكوع عنجوك موضوعاً ذا أهمية كبيرة في تشكيل جيل يتمتع ليس فقط بالكفاءة الأكاديمية، بل أيضاً بالأخلاق الحميدة والقيم القوية. لذلك، يُتوقع أن يؤدي تطبيق التربية الإسلامية المندمجة مع التربية القيمية في هذه المدارس إلى خلق بيئة تدعم تنمية شخصيات تتسم بحسن الخلق، والانضباط، والمسؤولية، والسلوك الجيد، مما يُهيئهم ليصبحوا أعضاء منتجين وأخلاقين في المجتمع.

استناداً إلى سياق البحث، ركزت الدراسة على: (1) ما الدافع وراء تبني التربية الأخلاقية في مدرسة جتيفونغور لنكوع عنجوك؟ (2) كيف يتم تنفيذ التربية الإسلامية القائمة على التربية القيمية في المرحلة الابتدائية جتيفونغور لنكوع عنجوك؟ (3) ما هو تأثير تطبيق التربية الإسلامية القائمة على التربية القيمية على الطلاب؟

اعتمدت الدراسة منهجاً وصفيّاً نوعيّاً، حيث كان الباحث الأداة الرئيسية في البحث. شملت تقنيات جمع البيانات: المقابلات، والملاحظات، والتوثيق. وتم تحليل البيانات من خلال ثلاث خطوات: تقليل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات. للتحقق من صحة البيانات، اتبعت الدراسة ثلاث مراحل: المرحلة التمهيدية، مرحلة التصفية، ومرحلة استكمال البيانات الناقصة.

أظهرت نتائج البحث أن: (1) تلعب التربية الأخلاقية في مدرسة الابتدائية جتيفونغور لنكوع عنجوك ورّاً مهماً في تشكيل جيل شاب ذو أخلاق نبيلة، ومهارات اجتماعية جيدة، وقادر على تجنب السلوكيات السلبية. ويتم تنفيذ هذه التربية من خلال عدة طرق، مثل ترسيخ الأساس الأخلاقي منذ الصغر، وتنمية المهارات الاجتماعية، وتنظيم برامج لمكافحة التمر بمشاركة الطلاب والمعلمين وأولياء الأمور. (2) يتم تنفيذ التربية الإسلامية القائمة على التربية القيمية في المرحلة الابتدائية جتيفونغور لنكوع عنجوك من خلال: دمج القيم الإسلامية في المنهج الدراسي، استخدام أساليب تعليمية تفاعلية، الأنشطة الدينية الروتينية، تعويد الطلاب على الآداب الإسلامية، التعاون مع أولياء الأمور، والتقييم المستمر. (3) النتائج تشمل: تحسين الأخلاق والقيم، تحسين التحصيل الأكاديمي، تعزيز البيئة المدرسية الإيجابية، زيادة مشاركة أولياء الأمور، تشكيل جيل يمتاز بالقيم، ورفع الوعي الاجتماعي، والانضباط والاستقلالية.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
مستخلص البحث.....	xii
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	22
A. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	22
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI).....	22
2. Tujuan PAI di Sekolah Dasar	25
3. Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	26

B. Pendidikan Karakter.....	29
1. Latar Belakang Pendidikan Karakter	29
2. Pengertian Pendidikan Karakter	34
3. Konsep Pendidikan Karakter	36
C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	40
1. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter	40
2. Pendekatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter	44
3. Materi Pendidikan Karakter.....	47
4. Teknik Evaluasi Pendidikan Karakter	52
D. Kerangka Berpikir Penelitian.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Penelitian.....	58
C. Latar Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	64
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	67
H. Skematika Penelitian.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	69
B. Motivasi Peran Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur	71
C. Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur.....	75
D. Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur.....	106

BAB V PEMBAHASAN 129

A. Motivasi Peran Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur 129

B. Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 2 Jatipunggur..... 136

C. Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur..... 166

BAB VI PENUTUP 183

A. Kesimpulan 183

B. Saran 185

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini, Indonesia menghadapi musuh besar, yaitu kebodohan, kemiskinan, korupsi yang merajalela, kurangnya penegakan hukum, tawuran pelajar, dan pragmatisme dan budaya instan yang semakin meningkat. Banyaknya penyimpangan dan perilaku negatif yang terjadi di masyarakat kita harus diperhatikan secara kolektif. Permasalahan ini muncul karena hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-nilai ini adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. *Anomaly* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat modern. Dalam bukunya *Soft Skill for Teachers*, Elfindri et al. mendefinisikan *anomaly* sebagai sesuatu yang tidak normal.²

Pendidikan mempunyai peran, yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia ketika membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan membangun karakter anak, harus dilakukan. Pendidikan Nasional yang memiliki tujuan sebagaimana termaktub di Undang-Undang No. 20 Th. 2003, yaitu; untuk

² Evinna Cinda Hendriana, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, No. 2 (2016).

menumbuhkembangkan kemampuan siswa, supaya mereka individu yang berilmu, berpendirian, mandiri, berakhlakul karimah, sehat, terampil, inovatif, dan menjadi manusia bertanggung jawab.³ Perpres No. 87 Tahun 2017 menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang unggul dan berbudi pekerti. Tujuan mulia ini sejalan dengan komitmen kami untuk menanamkan nilai karakter yang bisa membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pendidikan karakter yang diajarkan pada setiap satuan pendidikan bukan hanya berfokus pada penguatan aspek akademis, melainkan juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan prinsip dasar bangsa. Dengan demikian, Pendidikan karakter memiliki manfaat strategis yang signifikan guna mewujudkan target dari tujuan pendidikan yang dicanangkan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan membangun generasi yang berintegritas.

Pendidikan agama merupakan komponen kunci dalam membantu siswa mengembangkan karakternya. Pendidikan agama Islam, yang diwajibkan di sekolah, sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang bermoral. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan orang-orang yang mampu memahami prinsip ajaran Islam serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditegaskan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan agama ini bertujuan untuk membantu siswa menggunakan ajaran

³ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013), hlm.8.

⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 2.

Islam sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan agama berbasis karakter, khususnya di sekolah dasar, harus mampu membentuk peserta didik secara holistik—intelektual, moral, dan spiritual. Generasi muda yang secara aktif berkontribusi terhadap pertumbuhan negaranya dibangun di atas fondasi karakter yang kuat. Hal ini ditujukan agar supaya siswa dapat hidup lebih lebih bermartabat, pendidikan agama Islam di sekolah dasar harus memadukan cita-cita keagamaan dengan pengembangan karakter yang membangun.

Pembinaan karakter di sekolah dasar juga sejalan dengan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan anak Pancasila.⁵ Dalam menciptakan pendidikan holistik, enam karakteristik dari profil ini—iman, taqwa, akhlak mulia, gotong royong, mandiri, dan berpikir kritis—dijadikan pedoman. Menanamkan cita-cita ini pada anak-anak terutama merupakan tanggung jawab Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada dasarnya, pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada satuan sekolah dasar bertujuan untuk mencapai lebih dari sekadar menyampaikan informasi agama. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh kualitas moral yang sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk menciptakan generasi baru manusia yang menjadi siswa yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), hlm.4.

Pedoman hidup yang kuat bagi peserta didik tercermin dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membimbing mereka untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, siswa dapat menjadikan Islam sebagai panduan di kehidupan di rumah, guna meraih keselamatan serta kesejahteraan dunia maupun akhirat.⁶

Kehidupan manusia akan lebih bermakna ketika didasari oleh ajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memberikan pedoman untuk menjalani setiap aspek kehidupan. Ajaran ini mengarahkan kita untuk hidup dengan penuh nilai moral, etika, dan spiritual, serta menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. PAI mencakup empat bidang utama; pelajaran Al-Qur'an Hadits, Pelajaran Akidah Akhlak, Pelajaran Fiqih dan Ushul Fiqh, dan Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Keempat bidang tersebut mencerminkan hubungan yang seimbang yang harus dibangun antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhannya.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI di sekolah, memegang peranan penting untuk mengatasi penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Penerapannya tidak boleh diabaikan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter ini memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu membangun generasi unggul yang memiliki perilaku agamis/religious sesuai dengan amanat UU SISDIKNAS, yang menjadi komitmen bersama seluruh

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : BumiAksara, 2000), hal.86.

komponen bangsa. Maka dari itu, pendidikan ini seharusnya dimulai sejak pendidikan anak usia dini.⁷

Aturan yang ada, baik formal maupun non-formal, diharapkan dapat dipahami dan dijalani oleh individu melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mendasari kehidupan bermasyarakat, membentuk kepribadian yang baik, dan berkontribusi positif di sekitar mereka.. Pada hakikatnya, Pendidikan karakter bukan merupakan sesuatu yang baru dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air, karena hal ini sudah pernah diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, RA. Kartini, Bapak Soekarno dan Hatta, serta tokoh-tokoh dalam Sejarah perjuangan bangsa yang telah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter untuk membangun peradaban bangsa Indonesia.⁸

Pendidikan moral yang diberikan di sekolah bertujuan untuk membangun keunggulan individu peserta didik agar supaya menjadi manusia yang baik, bermoral dan beradaptasi dengan prinsip-prinsip saat ini, baik nilai sosial, agama maupun budaya. Karakter dan akhlak ini dalam praktiknya mampu melahirkan perilaku yang unggul dan berbasis nilai serta mencerminkan nilai-nilai universal dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Nilai-nilai ini mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari aspek hubungannya dengan Allah sebagai Dzat Pencipta, hubungan dengan manusia, ataupun hubungan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut tampak dalam

⁷ Sigit mangun Wardoyo, "Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius," *Tadris* 10, no. 1 (2015): 90–103.

⁸ Koesoma Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.44.

berbagai sikap, tindakan, pikiran yang ditampilkan oleh individu yang didasari oleh norma agama, hukum, adat, serta budaya.⁹

Untuk memperkuat sikap peduli sosial dan karakter religius dengan pembelajaran PAI di sekolah, maka sekolah harus serius dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran ini, khususnya dalam membangun tatatan baru bagi peserta didiknya agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Karakter religius dipahami sbagai perilaku dan sikap individu yang patuh dalam melaksanakan perintah agamanya, peduli kepada orang lain, mampu hidup berdampingan dan rukun dengan agama lain serta menghargai perbedaan dan tata cara dalam beribadah. Di sisi lain, beberapa kegiatan yang terwujud dalam bentuk toong menolong, saling membantu bagi mereka yang membutuhkan merupakan bentuk sikap peduli sosial yang diajarkan melalui pembelajaran PAI berbasi karakter di sekolah.¹⁰

Pentingnya penguatan Pendidikan karakter bagi anak sangat dibutuhkan untuk segera dilaksanakan, mengingat kondisi darurat bangsa yang sedang mengalami krisis akhlak dewasa ini dengan maraknya berbagai kasus amoral, asusila, bullyng, pelanggaran hak asasi manusia dan sebagainya. Ini menunjukkan adanya ketidakterwujudannya nilai religius dalam kehidupan nyata, meskipun pendidikan agama sudah diberikan. Integrasi Pendidikan karakter dalam PAI memiliki pengaruh krusial dalam menciptakan akhlak peserta didik dan perilakunya. Dalam QS. Al-Qalam (68): Ayat 4 dijelaskan ;

⁹ Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*.

¹⁰ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi."

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemah: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹¹

Pendidikan akhlak dianggap sebagai bagian penting dalam pembentukan budi pekerti yang baik bagi manusia. Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*", merujuk pada suatu tingah laku, budi pekerti, atau tabiat. Abdul Majid mengatakan bahwa akhlak juga mencakup pemahaman manusia tentang perilaku mana yang baik (sesuai) dan perbuatan yang tidak sesuai (tidak baik), serta memberikan hal yang harus dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya, memperbaiki tujuan hidup, dan menunjukkan jalan yang benar dalam tindakan.¹²

Riset ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Jatipunggur, Nganjuk, dengan alasan pertama, sekolah ini memiliki keberagaman siswa dari berbagai latar belakang, baik latar ekonomi, budaya dan sosial, yang memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran lebih luas mengenai penerapan pendidikan agama Islam berbasis karakter pada siswa yang heterogen. Kedua, kurikulum pendidikan nasional Indonesia sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan agama. Selain itu, pihak sekolah juga sangat mendukung penelitian yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Ketiga,

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 2019).

¹² hlm.34. Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2017).

lembaga ini memiliki program-program khusus yang berfokus pada penguatan pembelajaran PAI berbasis karakter.

Dari hasil pengamatan awal di SD Negeri 2 Jatipunggur, Nganjuk, peneliti menemukan adanya penguatan karakter siswa melalui pengajaran agama Islam, yang mencakup nilai-nilai seperti iman, ketakwaan, akhlak mulia, serta sikap gotong royong, mandiri, kreatif, dan berkebhinekaan global. Selanjutnya peneliti juga melihat adanya kegiatan shalat dhuha bersama, pembacaan alquran setiap pagi, pembacaan doa sebelum pembelajaran di mulai, bersalaman dengan guru, dan kegiatan religious lainnya ditujukan untuk membentuk karakter anak yang baik agar menjadi kebiasaan dalam kehidupannya kelak.

Selain itu, pembiasaan doa harian, program kebersihan lingkungan pada hari Jumat, serta proyek sosial mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama dan berpartisipasi dalam gotong royong. Kegiatan lintas agama dan materi tentang toleransi dalam Islam juga diajarkan untuk memperkuat sikap menghargai perbedaan serta berkebhinekaan global. Program ekstrakurikuler dan tugas pengembangan diri mendukung pengembangan kemandirian, sementara lomba cerita Islami dan seni Islami merangsang kreativitas siswa. Dengan pendekatan-pendekatan ini, sekolah berusaha membentuk generasi yang berkarakter kuat dan dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.¹³

¹³ Observasi, Sekolah SDN 2 Jatipunggur Lengkong Nganjuk. Nganjuk, 23 April 2024.

Kepala Sekolah SD Negeri 2 Jatipunggur, Nganjuk, Rika Aprilia Herwati, S.Pd., dalam wawancara langsung menjelaskan bahwa sekolah ini melaksanakan beberapa kegiatan konkret guna membentuk karakter anak melalui pelajaran Agama Islam. Rika menyampaikan bahwa setiap pagi, siswa di sini selalu melaksanakan kegiatan shalat dluha secara berjamaah dan tartilul Qur'an, membaca doa, bersalaman dengan guru dan kegiatan religious lainnya diperuntukkan untuk membentuk karakter anak yang kuat dan terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif. Selain itu, sekolah juga melaksanakan program kebersihan lingkungan, kegiatan lintas agama, serta mengajarkan materi tentang toleransi dalam Islam sebagai bagian dari upaya penguatan karakter siswa. Rika menambahkan bahwa pendekatan ini diharapkan dapat membentuk generasi yang berkarakter kuat, berkahlak mulai, religius, dan mampu bertahan ditengah gempuran budaya dalam hidupnya.¹⁴

SD Negeri 2 Jatipunggur, Nganjuk, menjadi fokus perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter pada siswanya. Peneliti tertarik untuk memahami bagaimana konsep ini diterapkan secara spesifik di sekolah tersebut, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan kajiannya pada;

¹⁴ Rika Aprilia Herwati, Kepala Sekolah SDN 2 Jatipunggur Lengkon Nganjuk, Nganjuk Wawancara, 23 April 2024.

1. Apa motivasi mengambil peran pendidikan karakter pada SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk?
2. Bagaimana implementasi PAI berbasis pendidikan karakter pada SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk?
3. Bagaimana dampak PAI berbasis pendidikan karakter pada SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian hendaknya relevan dengan permasalahan yang pada sekolah tersebut, adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang motivasi peran pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang implementasi PAI berbasis pendidikan karakter pada SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk
3. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang dampak PAI berbasis pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, dapat memberi manfaat bagi SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk.

Bagi sekolah, melalui hasil riset yang disajikan, diharapkan memberikan deskripsi jelas tentang implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter, sehingga sekolah dapat melakukan perbaikan dan peningkatan yang lebih terarah. Selain itu, temuan ini juga menjadi masukan

berharga untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, penguatan kurikulum adaptif yang disesuaikan dengan berbagai karakteristik siswa.

Bagi guru, melalui hasil riset yang disajikan, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai konsep, prinsip, dan pembelajaran PAI berbasis karakter, serta kontribusinya dalam membentuk moral dan kepribadian siswa. Mereka juga akan mendapatkan panduan atau rekomendasi dalam melaksanakan pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter yang lebih efektif. Sementara itu.

Bagi siswa, penelitian ini akan memberikan manfaat langsung dengan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang dapat membentuk karakter mereka secara lebih baik. Oleh karena itu, siswa yang menjadi subyek dalam kegiatan pendidikan karakter memiliki kepribadian dan karakter baik, sehingga mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

1. Penelitian oleh Rizcha Amalia Putri¹⁵ tentang manajemen pesantren dalam membentuk karakter santri menghasilkan temuan sebagai berikut:
Pendidikan karakter di Gontor berlandaskan pada lima nilai inti, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan,

¹⁵ Rizcha Amalia Putri, *Manajemen Boardin Schooll membentuk karakter di Pondok Gontor Putri 3*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

yang dikenal sebagai Panca Jiwa. Pendekatan pendidikan di Gontor lebih menekankan pada pengalaman dan visi Trimurti untuk mencetak pemimpin masyarakat, bukan sekadar teori. Strateginya melibatkan dua aspek utama; 1) akademik, 2) non-akademik, melalui metode seperti penciptaan lingkungan yang mendukung, uswah hasanah, pembiasaan, *directing*, hukuman, kedisiplinan, pemberian tugas, dan evaluasi berkelanjutan. Model pembelajaran seperti ini mampu melahirkan lulusan yang unggul dan berperan pada level tingkat nasional dan internasional, tetap terikat pada "ibu" mereka, Gontor, meskipun dengan berbagai karakteristik.

2. Penelitian oleh Hadi Purnawan¹⁶ tentang internalisasi karakter religius terhadap peserta didik di sekolah mengungkapkan bahwa karakter religius pada siswa di SMK YPT Pringsewu ditanamkan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang efektif serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Karakter religius yang diajarkan meliputi kebiasaan dalam beribadah, saling menghormati, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kedisiplinan, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan metode seperti pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat, dan hukuman, bersama dengan program kegiatan seperti ini yang dilaksanakan di sekolah mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan moral anak.

¹⁶ Purnawan Hadi, *Penanaman Karakter Religius di sekolah melalui Mapel PAI terhadap Peserta Didik di SMKYayasan Pendidikan Teknologi Pringsewu*. Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2023.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adang Rusman¹⁷ dengan judul Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran PAI (Kajian Tentang Karakter Religius) Peserta Didik SMP Bosowa Bina Insani Bogor menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL yang diterapkan pada pembelajaran PAI di SMP Bosowa Bina Insani berlangsung sesuai dengan rencana yang telah di buat, baik dalam aspek proses sampai pada evaluasinya, sehingga target pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini juga mengidentifikasi hal yang menjadi pendukung dan pengmbat dalam kegiatan pendidikan karkater di sekolah. Faktor pendukung utama adalah terciptanya sinergi antara kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh Islamic Studies, dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk pimpinan, guru, karyawan, teman sejawat, serta dukungan positif dari orang tua siswa. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah jadwal pelajaran yang padat. Beberapa karakter religius yang berhasil ditanamkan antara lain: pertama, karakter beriman pada Hari Akhir, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan bertutur kata yang baik; kedua, karakter peduli pada orang lain, berlaku adil, tidak zalim, dan selalu bersikap ramah; ketiga, karakter peduli pada lingkungan, seperti mencintai tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan menghindari tindakan vandalisme.

¹⁷ Adang Rusman, *Model Problem Based Learning pada Pembelajaran PAI (Kajian Tentang Karakter Religius) Peserta Didik SMP Bosowa Bina Insani Bogor*. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lillahi Akba Jihadi¹⁸ dengan judul “*Strategi Penanaman Karakter Disiplin dalam Peningkatan Mutu Lulusan Santri di International Islamic Boarding School*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa; strategi berikut dapat membantu meningkatkan kualitas lulusan satri: 1) Al-Izzah mengandung konsep disiplin ibadah, bahasa, dan belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan santri. 2) Strategi untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa Al-Izzah Boarding School meliputi pengajaran, pembiasaan, keteladanan, penugasan, kepengasuhan, pemberian hadiah dan hukuman, dan pengawasan atau pengendalian siswa dalam menerapkan konsep karakter disiplin, terutama dalam hal ibadah, belajar, dan bahasa, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. 3) Dalam hal faktor pendukung yang penting, disiplin santri ditanamkan untuk meningkatkan kelulusan dengan bantuan pimpinan dan pengasuh pondok, sarana dan prasarana yang memadai, kekompakan pengurus, sinergi antara pondok dan sekolah, dan adanya peraturan-peraturan yang jelas dalam suatu lembaga.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuarti Nurida Zusmayanti¹⁹ tentang Internalisasi Karakter melalui Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada menggambarkan bahwa penanaman karakter dilakukan melalui berbagai program yang terintegrasi di sekolah. Pertama, aktualisasi pendidikan

¹⁸ Lillahi Akba Jihadi *Strategi Penanaman Karakter Disiplin dalam Peningkatan Mutu Lulusan Santri di Al-Izzah International Islamic Boarding School Batu*. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

¹⁹ Yanuarti, *Internalisasi Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada*. Tesis, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2023.

karakter dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler yang mencakup pembelajaran di kelas. Kedua, program pendidikan karakter juga diimplementasikan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai moral/karakter secara lebih praktis dan aplikatif.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Lestari Solehat dan Zaka Hadi Kusuma Ramadan dengan judul “Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Mendapatkan temuan bahwa dalam membuat perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru banyak mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Persiapan yang ditetapkan dan difasilitasi oleh sekolah adalah seperti membaca surah pendek dan yaasin pada hari Jum’at, gotong royong, takziah bagi yang mengalami kemalangan, serta penyediaan air bersih dan alat shalat untuk melakukan praktek shalat di sekolah. Bentuk evaluasi yang dilakukan bagi peserta didik adalah dengan pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan praktek membaca ayat dan sudah dilakukan dengan baik oleh guru sesuai dengan etika mengajar.²⁰

²⁰ Titin Lestari Solehat and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2270–2277.

7. Penelitian Ainun Rohman²¹, tentang Manajemen Pesantren dalam membantuk karakter religiuss santri menghasilkan temuan sebagai berikut:
Manajemen kesantrian di pesantren ini diterapkan secara holistik dan menyeluruh, mencakup aspek moral, keagamaan, dan sosial. Santri diminta untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, pengajian dan pembelajaran kitab kuning, serta kegiatan muhadharah untuk mengasah keterampilan public speaking dan kepemimpinan. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakat. Meski ada tantangan dalam pengaturan waktu ibadah, pesantren ini proaktif melakukan evaluasi dan mencari solusi bersama semua pihak.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Abna Hidayati dengan judul “Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD oleh Guru Agama Islam” maka diperoleh informasi bahwa strategi penerapan pendidikan karakter dimulai dari mempersiapkan RPP bernuansa karakter, persiapan sarana dan prasarana belajar, persiapan bahan ajar, dan menganalisis karateristik siswa. Persiapan pembelajaran tersebut dinilai penting karena dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dalam proses penanaman karakter dalam proses pembelajaran guru menggunakan sejumlah bahan ajar, dan media untuk bisa memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa seperti adanya kantin kejujuran dan Pesantren

²¹ Ainun Rohman, *Manajemen keesantrian dalam membbentuk karakter religius santrii*. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

Ramadhan di sekolah yang dimasukkan ke dalam penilaian pembelajaran agama. Pola penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan agama di sekolah dengan kegiatan di luar sekolah termasuk di bekerja sama dengan orang tua di rumah.²²

Tabel 1. Originalitas Penelitian

NO	NAMA, TAHUN, SUMBER	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	ORIGINALITAS PENELITIAN
1	Rizcha Amalia Putri, 2023, Tesis	Manajemen aktivitas Boarding School dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3, Ngawi Jawa Timur	Riset tersebut lebih menekankan pada aspek managerial	Membahas tentang karakter peserta didik	Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, implementasinya, dan dampaknya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2	Hadi Purnawan, 2023, Tesis	Penanaman Karakter Religius melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMK” Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu	Penelitian tersebut lebih focus pada karakter religius	Fokus pada Pendidikan karakter	

²² Abna Hidayati, “Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD Oleh Guru Agama Islam,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* XIII, no. 2 (2013): 62–66,

3	Adang Rusman, 2023, Tesis	Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran PAI (Kajian Tentang Karakter Religius) Peserta Didik SMP Bosowa Bina Insani Bogor	Penelitian tersebut lebih focus pada implementasi PBL pada pembelajaran PAI dalam menumbuhkan karakter religious anak	Mengkaji tentang Pendidikan karakter anak	
4	Lillahi Akbar Jihadi, 2023, Tesis	Strategi Penanaman Karakter Disiplin dalam Peningkatan Mutu Lulusan Santri di Al-Izzah International Islamic Boarding School Batu	Penelitian tersebut terfokus pada penanaman karakter untuk peningkatan mutu lulusan	Membahas tentang karakter pserta didik	
5	Yanuarti Nurida Zusmayanti, 2023, Tesis	Penanaman Karakter Peserta Didik melalui Aktualisasi Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada Depok	Penelitian tersebut lebih focus pada penanaman dan aktualisasi Pendidikan karakter	Fokus pada Pendidikan karakter	Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, implementasinya, dan dampaknya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
6	Titin Lestari Solehat dan Zaka Hadi Kusuma Ramadan, 2021, Jurnal Basicedu	Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan	Penelitian tersebut lebih focus pada aspek rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah	Mengkaji tentang Pendidikan karakter anak	

		Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar			
7	Ainun Rohman, 2023, Tesis	Manajemen kesantrian dalam membentuk karakter religius santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Summersari Kencong Kediri	Penelitian tersebut lebih focus pada aspek manajemen karakter di pesantren	Membahas tentang karakter pserta didik	Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, implementasinya, dan dampaknya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
8	Abna Hidayati, 2013, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan XIII	Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD oleh Guru Agama Islam	Penelitian tersebut lebih focus pada aspek rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah	Fokus pada Pendidikan karakter	

Berangkat dari beberapa penelitian tersebut di atas, tesis ini memiliki kebaruan dalam mengeksplorasi dan menganalisis implementasi pendidikan agama Islam yang berbasis pendidikan karakter secara spesifik di tingkat sekolah dasar. Dengan memadukan kurikulum agama Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter, penelitian ini berusaha mengidentifikasi model integrasi yang belum banyak diteliti sebelumnya di konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di wilayah Nganjuk.

Selanjutnya, riset ini ditujukan untuk menganalisis tentang tantangan-tantangan spesifik dari SD Negeri 2 Jatipunggur dalam menerapkan pendidikan

agama Islam berbasis karakter. Hal ini memberikan wawasan mendalam tentang kendala dan masalah lokal yang mungkin tidak teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya di konteks yang lebih umum atau berbeda. Penelitian ini menyelidiki dampak langsung dari penerapan pendidikan agama Islam berbasis karakter terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur. Fokus pada dampak yang terukur dapat melahirkan pemahaman tentang efektivitas pendekatan ini dalam membentuk karakter peserta didik dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan karakter mereka dalam jangka panjang.

F. Sistematika Pembahasan

Agar supaya pembaca mudah dalam memahami alur tesis ini, maka penulis sajikan sistematika pembahasannya sebagai berikut;

BAB I (Pendahuluan): Peneliti menulis dan menjelaskan tentang alasan melakukan penelitian ini. Adapun isi dari BAB I yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II (Kajian Pustaka): Peneliti menjelaskan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan studi pustaka yang bersifat teoretis. Pada BAB II ini peneliti memaparkan tentang Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

BAB III (Metode Penelitian): Peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun isi dari BAB III

yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, latar penelitian, sumber dan data yang digunakan, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta validitas data.

BAB IV (Hasil Penelitian): Peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah diujikan di lapangan. Adapun isi dari BAB IV yaitu: paparan data dan hasil penelitian.

BAB V (Pembahasan): Peneliti menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi: implementasi pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter, dan menganalisis dampak dari pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter siswa.

BAB VI (Penutup): Peneliti memaparkan secara singkat point-point penting yang ada dalam pembahasan agar lebih mudah dipahami. BAB VI meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Muhaimin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu upaya yang sistematis dan terstruktur untuk membentuk moral dan karakter moral anak didik melalui ajaran-ajaran agama Islam.²³ Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya untuk menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh Muhaimin, PAI bertujuan menciptakan individu yang dapat mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan pribadi, baik dalam hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*), maupun dengan lingkungan sekitar.

Dimensi spiritual dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membimbing anak untuk memiliki kesadaran beragama yang mendalam dan membentuk identitas mereka sebagai umat Islam sejati. Melalui pengajaran yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan pribadi, pendidikan ini bertujuan membentuk moral dan kepribadian siswa, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 6.

Ahmad Tafsir memperkuat statement di atas melalui pernyataannya bahwa PAI merupakan proses pendidikan yang memiliki tujuan menumbuhkan kesadaran beragama pada diri peserta didik, dengan cara mengenalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh, mulai dari aspek aqidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. PAI juga berfungsi untuk memperkuat akhlak anak, agar mereka bisa mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjunjung tinggi nilai moral, serta menjaga interaksi yang baik antara sesama manusia dan lingkungan sekitar.²⁴ Tafsir menekankan bahwa tujuan utama PAI adalah pembentukan pribadi yang taat, jujur, dan bertanggung jawab, agar mereka memiliki kompetensi dan keahlian dalam menghadapi tantangan kehidupan yang dihadapinya dengan bijaksana dan sesuai ajaran agamanya.

PAI adalah proses yang membangun kesadaran beragama dengan memberikan pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam dan memperkuat akhlak, sehingga anak didik dapat mempraktikkannya nilai-nilai agamanya dalam kegiatan kesehariannya, memiliki moral yang baik dan karakter unggul, dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap tindakan.

Atiyah Al-Abrasy menambahkan, Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk optimalisasi potensi individu agar mereka memiliki kepribadian yang unggul, tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Cet. III* (Bandung: Remaja Resda Karya, 2018), hlm.32.

berperilaku sesuai ajaran Islam, mencakup aspek moral, etika, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. PAI diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk beribadah dengan benar, memahami prinsip-prinsip moral Islam, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan alam semesta. Menurut Al-Abrasy, PAI memiliki peran dalam membentuk individu yang memiliki moral, rasa tanggung jawab, kepekaan sosial, serta dapat memberikan kontribusi dalam kehidupannya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

Dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran PAI yang diajarkan di sekolah ditujukan untuk optimalisasi potensi anak agar menjadi pribadi yang unggul, berilmu dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya ibadah, moralitas, dan kesadaran sosial.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dimaknai sebagai proses yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan ajaran agama Islam bagi anak didik. PAI bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual, akan tetapi ditujukan untuk membangun moral anak didik agar sesuai dengan tuntunan agama Islam. PAI yang efektif mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, sosial, dan budaya Islam yang diimplementasikan dalam keseharian anak didik, serta mendorongnya agar berindividu yang unggul, berkarakter dan tanggung jawab sebagai bentuk pertanggung jawabannya terhadap sang pencipta. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai alat

pembentukan identitas agama dan sosial yang seimbang, serta memberikan landasan moral kuat bagi anak didik dalam menjalani kehidupannya.

PAI adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk membentuk moral, karakter, dan pengetahuan agama pada anak didik, agar mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan kesehariannya secara utuh dan menyeluruh.

2. Tujuan PAI di Sekolah Dasar

Kognitif dan emosional anak menjadi dasar dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, yang bertujuan untuk membentuk moral dan karakter siswa sejak dini. Menurut Muhaimain, pendidikan agama bukan hanya tentang pengetahuan teori ajaran Islam, tetapi juga membangun landasan spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, pendidikan agama mengajarkan siswa untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal iman, ibadah, dan akhlak, tetapi juga menghayati nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Tujuan PAI juga ditujukan untuk internalisasi nilai-nilai etik dan moral serta sosial yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Muhaimain,²⁵ Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Resda Karya, 2008), hlm.78.

adalah salah satu nilai utama yang harus diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah dasar. Pendidikan agama di tingkat ini tidak hanya fokus pada pemahaman teks-teks agama, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghormati, kerja sama, dan perilaku baik dalam interaksi sosial. Melalui pendekatan yang menyeluruh, pendidikan agama dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik, memperkuat kedisiplinan, dan membangun rasa tanggung jawab sosial yang kuat.

Muhaimain menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PAI di sekolah dasar yaitu untuk menumbuhkan cinta kepada Tuhan YME, Rasul-Nya, dan ajaran Islam melalui metode yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik (menyenangkan) dan berorientasi pada hasil. Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan jangan hanya berfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi menekankan pada pembentukan hati dan moral siswa, agar tumbuh menjadi individu cerdas, spiritual, peduli, dan bertanggung jawab.

3. Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Peserta didik di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan, karena mata pelajaran ini berperan penting dalam membentuk dasar spiritual dan karakter mereka. Melalui PAI, siswa diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang membimbing mereka dalam membentuk pribadi yang baik dan bermoral. Materi PAI di tingkat SD disusun agar sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan tujuan untuk mengenalkan mereka pada ajaran-ajaran dasar

Islam. Pada umumnya, materi PAI di SD mencakup empat bidang utama, yaitu Aqidah, Fiqh, Akhlak, dan Sejarah Islam, yang dipelajari secara terintegrasi dan disesuaikan dengan usia dan pemahaman anak.

Aqidah merupakan materi dasar yang mengajarkan tentang ajaran Islam, seperti keimanan kepada Allah, iman kepada Rasul, kitab-kitab-Nya, malaikat, takdir, serta hari kiamat. Pada tingkat sekolah dasar, pengajaran aqidah disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, menggunakan pendekatan yang menyentuh aspek emosi dan spiritual anak. Pemahaman yang benar tentang aqidah akan menjadi dasar bagi peserta didik dalam membangun hubungan yang kuat dengan Allah, serta memahami hakikat kehidupan dan alam semesta.

Fiqh adalah materi yang mengajarkan tata cara beribadah sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti ibadah shalat, ibadah puasa, ibadah zakat, dan berhaji bagi yang mampu. Di tingkat sekolah dasar, pengajaran ibadah difokuskan pada praktek dasar salat, mengenalkan doa-doa harian, serta tata cara berwudhu dan bersuci. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya beribadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Kegiatan ibadah diharapkan dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan niat yang ikhlas.

Akhlak menjadi materi penting dalam PAI untuk mengembangkan sifat siswa yang baik. Materi akhlak mengajarkan tata krama atau etika yang diajarkan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti hidaup rukun, menghormati orang tua dan guru, berbicara yang sopan, menjaga

kebersihan, serta berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, guru berperan untuk menanamkan nilai etika dan moral serta sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, juga dapat diimplementasikan di kehidupan keseharian siswa. Pengajaran akhlak bertujuan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan yang penuh kedamaian dan kesejahteraan.

Sejarah Islam memberikan gambaran tentang sejarah perjalanan agama Islam, termasuk kisah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Pada tingkat SD, materi ini disajikan dengan cara yang sederhana dan menarik, menggunakan cerita-cerita yang bisa memotivasi siswa untuk meneladani perilaku baik para nabi dan sahabat. Sejarah Islam membantu siswa memahami konteks ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun rasa cinta terhadap agama dan sejarah kebudayaan Islam.

Selain materi pokok tersebut, dalam PAI di SD juga terdapat pengajaran mengenai pendidikan sosial dan kepedulian. Siswa diajarkan untuk saling membantu, bekerja sama, saling menghormati, serta peduli terhadap sesama. Nilai-nilai positif yang diajarkan oleh agama, seperti kasih sayang, saling mencintai, tolong menolong, adil sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik pada saat pembelajaran PAI berlangsung, agar dapat diaplikasikan dalam kesehariannya. Pembelajaran yang berbasis

sosial dapat membantu anak didik lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakatnya, sehingga kepekaan sosial mereka terbangun sejak dini.²⁶

Secara keseluruhan, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya memiliki keunggulan dalam aspek intelektual *an sich*, akan tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab di Sekolah Dasar. Melalui pengajaran yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan moral, PAI diharapkan dapat membekali siswa dengan dasar yang kuat untuk mengarungi kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan karakter akan membantu siswa dalam membangun kepribadian yang seimbang dan harmonis.²⁷

B. Pendidikan Karakter

1. Latar Belakang Pendidikan Karakter

Aspek moral menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan di Indonesia, terutama di tengah kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi.²⁸ Masyarakat kini dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan perkembangan intelektual, tetapi juga dengan mengembangkan sifat serta nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi isu yang sangat penting untuk

²⁶ Permenag RI tahun 2018

²⁷ Umi Musya'adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* I, no. 2 (2018): 2656–1638,

²⁸ Tira, Yudis, Ilham Suwandi, and Muchamad Rifki. "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam." *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 1-12.

memastikan generasi mendatang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Banyaknya permasalahan sosial yang timbul, seperti kenakalan remaja, kriminalitas, dan kerusakan moral lainnya, menunjukkan adanya degradasi karakter di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap sebagai solusi yang tepat untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan bermoral.

Pendidikan merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter bangsa, yang bertujuan menciptakan individu yang unggul, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Sesuai dengan UUSPN No. 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan juga diharapkan dapat mencetak warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya karakter, integritas, dan kedewasaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara..²⁹ Pendidikan karakter hadir sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan sosial yang dijunjung tinggi oleh bangsa.

²⁹ Solissa, Everhard Markiano, Utomo Utomo, Sri Kadarsih, Djuniawan Karna Djaja, Pahmi Pahmi, and Joni Wilson Sitopu. "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Tingkat Sltu Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 6, no. 3 (2023): 757-765.

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia mencakup nilai-nilai penting seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, kepedulian sosial, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini esensial dalam membangun bangsa yang beradab dan kokoh. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kurangnya penekanan pada aspek moral dalam pembelajaran, peran orang tua yang tidak efektif, serta efek negatif dari media dan lingkungan sosial yang seringkali bertentangan dengan prinsip moral.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak karena krisis moral yang terjadi di masyarakat. Banyaknya perilaku negatif yang marak di kalangan pelajar dan remaja menunjukkan bahwa pendidikan formal yang selama ini menekankan pada kecerdasan akademik belum cukup dalam membentuk kepribadian yang baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguatan pada aspek karakter dan moral dalam sistem pendidikan.

Moral yang kuat harus ditanamkan sejak dini, terutama di tingkat pendidikan dasar, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas sekaligus bijak dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip yang relevan. Di sekolah, pendidikan karakter bukan hanya diajarkan dalam kelas, tapi juga tercermin di setiap aktivitas sehari-hari, seperti halnya dalam interaksi antar siswa, maupun dalam hubungan dengan guru dan staf sekolah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini dapat

dimasukkan ke dalam kehidupan mereka yang lebih luas.³⁰ Sekolah sebagai tempat belajar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum yang diterapkan di setiap jenjang pendidikan. Karakter yang kuat berkembang dengan hubungan dan kerja yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang saling mendukung, kita dapat bersama-sama mengembangkan karakter peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, pendekatan yang digunakan harus menyentuh berbagai dimensi kehidupan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter yang baik harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan pembelajaran akademik, sehingga tidak ada pemisahan antara pengetahuan dan perilaku yang baik. Selain itu, pendidikan karakter juga harus relevan dengan kondisi dan tantangan zaman, sehingga dapat mengajarkan siswa untuk mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang.

Pendidikan karakter di Indonesia juga didorong oleh kebijakan pemerintah yang mulai menyadari pentingnya nilai-nilai karakter dalam

³⁰ Ismail, M. Jen. "Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59-68.

membentuk generasi muda.³¹ Tanggung jawab dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur menjadi fokus utama dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter. Kesadaran akan pentingnya penguatan karakter di semua jenjang pendidikan menjadi prioritas pemerintah. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai inti seperti religiusitas, nasionalisme, gotong-royong, integritas, dan kemandirian. Program ini diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki karakter yang kuat serta kesiapan menghadapi tantangan global dengan rasa tanggung jawab dan tingginya kesadaran sosial.

Bangsa yang maju bukan diukur dari kecerdasan akademiknya, tetapi juga dari karakter dan akhlak yang dimiliki oleh warganya. Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan nilai-nilai moral; ia membentuk budaya dan kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter yang baik membutuhkan waktu, kesabaran, dan komitmen bersama dari semua pihak—pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, agar kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap memberikan kontribusi positif untuk bangsa.

³¹ Santika, I. Gusti Ngurah. "Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0." *Jurnal Education and development* 9, no. 2 (2021): 369-377.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa karakter berakar pada bahasa latin “*Charasein*”, “*charax*” atau dalam bahasa inggrisnya “*character*”, yang mempunyai arti mengukir atau membuat dalam. Dalam KBBI, Sifat kejiwaan seseorang dipengaruhi oleh karakternya, akhlak, budi pekerti yang berbeda dari satu orang dengan orang lain.³² Dapat dipahami bahwa karakter ini berhubungan dengan sikap atau perilaku seseorang.

Sebagaimana Thomas Lickona mendefinisikan sebuah karakter yaitu, usaha sadar dalam mewujudkan kebajikan.³³ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Thomas Lickona mempunyai sebuah pandangan terhadap karakter yang mana karakter ini merupakan *value* dari perilaku seseorang. Dikatakan sebuah *value*, sebab karakter sangat erat kaitannya dengan sikap dan perilaku moral.

Azumardi Azra mengistilahkan karakter sebagai sifat yang umum dimiliki oleh manusia. Karakter ini pun bermacam-macam yang ada pada diri setiap individu tergantung kondisi lingkungan yang memengaruhinya. Karakter seseorang dibentuk oleh sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti..³⁴

Karakter mendapat posisi yang dominan dalam ilmu psikologi, pasalnya karakter ini cenderung kepada tingkah laku maupun sikap

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 28

³³ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 51.

³⁴ Azumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), 11.

seseorang. Simon Philip dalam Muhammad Iqbal Ihsani mengatakan bahwa karakter ialah sekumpulan nilai yang membentuk suatu sistem yang melandasi pemikiran seseorang, sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh seseorang.³⁵ Ada kemungkinan untuk memahami bahwa karakter ini adalah sikap atau tindakan yang muncul dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter adalah upaya yang rumit dalam memahami, membangun, dan menanamkan prinsip etika pada individu. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan tindakan terpuji, baik pada diri pribadi maupun individu lain. Melalui pendidikan budi pekerti, nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang amanah, bertanggung jawab, menghormati, menghargai sesama, serta bekerja keras. Oleh karena itu, pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku positif dan mempererat hubungan sosial yang harmonis..³⁶

Sementara jika kita memasukkan karakter dalam pendidikan, dapat dimaknai bahwa proses dalam pendidikan memberikan sebuah warna dan arah untuk membawa peserta didik berperilaku dan punya moral yang baik dalam diri mereka. Disini perlu digaris bawahi mengenai karakter dalam pendidikan, yaitu untuk menumbuhkembangkan generasi melalui dunia pendidikan akan menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas namun mempunyai perilaku yang menunjukkan karakter bangsa Indonesia.

³⁵ Muhammad Iqbal Ihsani, "Pembentukan Karakter Religius dalam Pendidikan Islam di Era Industri 4.0", dalam Lilik Nur Kholidah dkk, eds., *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. (Malang: LP3 UNM, 2020), 74.

³⁶ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19.

Tujuan dari pendidikan karakter ini guna meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencapai terbentuknya karakter masyarakat Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti luhur dan memiliki nilai-nilai kebajikan. Penyelenggaraan pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran, pembinaan kesiswaan, pengelolaan sekolah.

3. Konsep Pendidikan Karakter

Al-Ghazali, seorang filsuf Islam yang karya-karyanya masih relevan hingga saat ini, telah banyak mengkaji tentang pendidikan karakter. Pemikirannya tidak hanya terbatas pada ilmu keagamaan, tetapi juga meluas pada pembentukan karakter. Hingga kini, ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya karakter terus memberi pengaruh, menjadi acuan dalam berbagai kajian ilmiah, khususnya di kalangan umat Muslim di seluruh dunia, dan tetap diterapkan di banyak kampus dan forum pendidikan karakter.

Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan karakter sebagai akhlak, yang terbagi menjadi akhlak baik (*al khuluq al hasan*) dan akhlak buruk (*al khuluq as sayyi*). Menurutnya, karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang secara alami mendorong perbuatan tanpa perlu pertimbangan. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa akhlak dapat berubah—baik diperoleh melalui proses belajar maupun diubah dengan

cara yang sama, yakni dengan mendorong jiwa untuk melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak yang diinginkan.³⁷

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* mengemukakan beberapa konsep pendidikan karakter, antara lain:

a. Orientasi Pendidikan Karakter

Al-Ghazali mengatakan, "Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian, ilmu adalah seutama-utama amal." Pendidikan karakter berfokus pada upaya mendekatkan diri pada sang pencipta yakni Allah SWT, bertujuan menggapai kebahagiaan sejati, di dunia atau akhirat. Keutamaan ilmu terletak pada buahnya, yaitu kedekatan dengan Tuhan.

b. Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter

Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam Islam untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, beliau mengajarkan pentingnya mengembangkan karakter spiritual, moral, dan sosial, seperti berpikir kritis, membaca Al-Qur'an, merenung, introspeksi diri, serta menumbuhkan sikap keikhlasan, kesabaran, syukur, kejujuran, dan cinta. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang baik, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama..

³⁷ Tohidi, Abi Iman. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2.1 (2017): 14-27.

Semua ini menjadi fondasi yang penting dalam membentuk pribadi yang tangguh, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab.

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali mengidentifikasi sejumlah karakter yang seharusnya menjadi fokus dalam pendidikan anak, antara lain: mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakal (berserah diri kepada Allah), sikap ikhlas dalam segala hal, solidaritas dengan sesama, kecintaan terhadap ilmu yang bermanfaat, kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, rasa syukur, dan sikap lemah lembut. Karakter-karakter ini berfungsi sebagai landasan moral yang kuat, yang tidak hanya mendukung perkembangan individu tetapi juga mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

Untuk membentuk karakter-karakter tersebut, Al-Ghazali menekankan pentingnya metode-metode yang bersifat edukatif dan integratif dalam mendidik anak. Beberapa metode yang disarankan meliputi pemberian contoh teladan dari orang tua dan guru, latihan-latihan yang melibatkan kebiasaan positif, nasihat yang membangun, serta anjuran yang mengarahkan pada kebaikan. Melalui pendekatan-pendekatan ini, anak didik diharapkan dapat berkembang dengan baik dan memiliki kesadaran moral yang tinggi, sehingga mereka bisa mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang instan, melainkan sebuah perjalanan yang berlangsung

secara bertahap. Proses ini berfokus pada pembentukan kepribadian yang mulia dan dapat berkembang menuju kesempurnaan. Dalam hal ini, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang sesuai dengan kondisi dan situasi zaman.

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat membentuk generasi yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan karakter berbasis ajaran Islam penting untuk membimbing peserta didik agar berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan agama.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia adalah melalui program PRAC (Pendidikan Religius dan Akhlakul Karima), yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas moral dan karakter siswa sejak usia dini. PRAC mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan ini dapat membantu menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam diri siswa, seperti menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi.

Pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang baik dalam konteks agama, tetapi juga menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan beradab. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan dapat

membentuk generasi yang lebih baik, lebih berintegritas, dan lebih mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa.³⁸

C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

a. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum

Implementasi pendidikan karakter memerlukan perencanaan dan pengembangan kurikulum yang terintegrasi. Sekolah harus menyusun rencana yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai karakter akan dimasukkan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini melibatkan penetapan tujuan yang spesifik, pengembangan materi ajar, dan penentuan metode pengajaran yang sesuai.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah bukanlah tugas yang bisa diabaikan; ia memerlukan perencanaan dan pengembangan kurikulum yang matang dan terintegrasi. Agar pendidikan karakter dapat diterapkan dengan efektif, sekolah perlu menyusun rencana yang jelas dan terstruktur tentang bagaimana nilai-nilai karakter akan diintegrasikan dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar.³⁹

Tujuan pembelajaran harus jelas dan spesifik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, Amanah,

³⁸ Dirsa, Andika, and Intan Kusumawati. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter." *Academy of Education Journal* 10.02 (2019): 159-169.

³⁹ Liando, Mayske R., and Gerry Kadamehang. "Analisis Model Pembelajaran Dan Penerapan Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Manado." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 639-645.

kejujuran, dan kerja sama. Sekolah perlu merumuskan tujuan yang terukur agar siswa dapat mengerti dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupannya. Misalnya, jika tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan tanggung jawab siswa, maka rencana tersebut harus mencakup cara-cara konkret untuk mencapai tujuan ini, seperti tugas-tugas yang menuntut siswa untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan mengambil tanggung jawab atas hasil kerja mereka.

Selanjutnya, pengembangan materi ajar harus dilakukan dengan cermat. Materi ajar ini tidak hanya mencakup buku pelajaran atau materi akademik, tetapi juga sumber belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter. Buku cerita, artikel, dan media visual yang menggambarkan nilai-nilai karakter dapat digunakan untuk memperkuat ajaran di dalam kelas. Materi ajar seharusnya dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa tidak hanya mempelajari karakter dalam konteks tertentu, tetapi juga dapat menerapkannya dalam berbagai situasi akademik, sosial, dan agama.

b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru

Guru memegang peran kunci dalam implementasi pendidikan karakter.⁴⁰ Pelatihan yang berkelanjutan dan pengembangan profesional diperlukan untuk membekali guru dengan keterampilan dan

⁴⁰ Napratilora, Martina, dkk. "Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, nomor 1 (2021): 34 - 47.

pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Pelatihan ini harus mencakup strategi pedagogis, teknik komunikasi, dan cara mengevaluasi perkembangan karakter siswa.

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, guru memegang peran yang sangat krusial. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan mata pelajaran akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa. Untuk melaksanakan tugas ini dengan efektif, guru memerlukan pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional yang menyeluruh. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif.

Dengan pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional yang komprehensif, guru akan siap untuk melaksanakan peran mereka dalam pendidikan karakter dengan lebih efektif. Mereka tidak hanya akan mengajarkan nilai-nilai karakter, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka, membentuk pribadi yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

c. Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan karakter sangat penting.⁴¹ Sekolah dapat mengadakan workshop atau seminar untuk orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter dan

⁴¹ Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati. "Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital." (2020).

cara mendukungnya di rumah. Kolaborasi dengan komunitas lokal, termasuk organisasi non-pemerintah dan tokoh masyarakat, juga dapat memperkuat pesan-pesan karakter yang disampaikan di sekolah.

Pengembangan moral siswa memerlukan dukungan konsisten dari keluarga dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dan komunitas memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan ini, sekolah dapat menciptakan sistem pendidikan karakter yang menyeluruh, memastikan nilai moral diterima siswa.

d. Integrasi dalam Kegiatan Sehari-hari

Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran khusus.⁴² Ini termasuk penerapan nilai-nilai karakter dalam interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan aturan perilaku di sekolah. Contoh praktisnya adalah membuat lingkungan yang mendorong siswa untuk menerapkan prinsip karakter dalam aktivitas harian mereka.

Nilai karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Agar tertanam dengan baik, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran khusus, melainkan juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat mengobservasi dan merasakan penerapan nilai-nilai karakter dalam

⁴² Mustoip, Sofyan. "Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 3 (2023): 144-151.

berbagai situasi dan interaksi. Integrasi yang menyeluruh ini membantu siswa melihat dan merasakan bagaimana nilai-nilai karakter berperan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, membentuk kebiasaan yang mendukung pengembangan karakter yang positif dan konsisten.

2. Pendekatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

a. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik mencakup seluruh dimensi kehidupan siswa, baik aspek akademik, sosial, maupun emosional. Pendidikan karakter diterapkan tidak hanya melalui kurikulum, tetapi juga dalam pembentukan aspek pribadi dan sosial siswa.⁴³ Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas.

Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter mencakup semua aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan ini memastikan integrasi nilai-nilai karakter dalam perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa, menjadikannya bagian integral dari pengalaman pendidikan, bukan sekadar tambahan kurikulum.

Dengan menerapkan pendekatan holistik, pendidikan karakter menjadi bagian yang menyeluruh dari pengalaman sekolah, memperkuat pengembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara bersamaan. Penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek

⁴³ Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar. "Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046-1054.

kehidupan siswa bertujuan membentuk individu yang lebih baik dan bertanggung jawab..

b. Pendekatan Berbasis Nilai

Pendekatan berbasis nilai fokus pada pengajaran nilai-nilai karakter tertentu seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.⁴⁴ Sekolah menetapkan nilai-nilai inti yang akan diajarkan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks. Pendekatan ini sering melibatkan pembuatan program-program khusus atau modul-modul pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai tersebut.

Pendekatan berbasis nilai dalam pendidikan karakter menekankan pengajaran dan penerapan nilai-nilai karakter tertentu yang dianggap fundamental bagi pengembangan moral dan sosial siswa. Pendekatan ini bukan hanya sekedar menyampaikan teori tentang nilai-nilai tersebut, tetapi lebih kepada integrasi praktis dari nilai-nilai inti seperti tanggung jawab, amanah, siakp fathonah, kejujuran, dan empati pada berbagai aspek kehidupan sekolah. Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari pengalaman sehari-hari siswa.

Perilaku siswa akan lebih terbentuk melalui pendekatan berbasis nilai, di mana sekolah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung. Hal ini memungkinkan siswa

⁴⁴ Amelya, Nita, Majid Dany, Dela Rahayu, Mira Helmina, and Ratu Fadia Zahra. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Strategi Upaya Pencegahan Korupsi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 18 (2023): 1005-1012.

menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya bagian dari identitas dan perilaku mereka.

c. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual menyesuaikan pendidikan karakter dengan kebutuhan dan budaya lokal. Ini berarti materi dan metode pengajaran disesuaikan dengan latar belakang budaya, nilai-nilai lokal, dan situasi spesifik sekolah. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa pendidikan karakter relevan dan bermanfaat bagi siswa.

Pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya menyesuaikan pengajaran dan penerapan nilai-nilai karakter dengan kebutuhan dan budaya lokal.⁴⁵ Pendekatan ini mengakui bahwa setiap komunitas dan sekolah memiliki konteks unik yang memengaruhi bagaimana nilai-nilai karakter harus diajarkan dan diterima. Dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan latar belakang budaya, nilai-nilai lokal, dan situasi spesifik sekolah, pendidikan karakter dapat menjadi lebih relevan, bermanfaat, dan efektif bagi siswa.

Dengan pendekatan kontekstual, pendidikan karakter menjadi lebih terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan komunitas mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang telah diajarkan bukan hanya relevan tetapi juga diterima dengan baik, menjadikan pendidikan

⁴⁵ Solissa, Everhard Markiano, Auliya Aenul Hayati, Trisna Rukhmana, Suhari Muharam, Budi Mardikawati, and Irmawati Irmawati. "Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 11327-11333.

karakter sebagai bagian yang integral dan bermakna dari pengalaman pendidikan siswa.

d. Pendekatan Proyek

Pendekatan proyek melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter.⁴⁶ Pendekatan proyek dalam pendidikan karakter mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai seperti kepedulian, Amanah, tanggung jawab, dan integritas. Dengan terlibat langsung dalam proyek layanan masyarakat, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks praktis.

Hal ini memberikan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman mereka mengenai penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan, dan empati. Pendekatan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih kuat dan kesadaran sosial yang lebih tinggi di kalangan siswa.

3. Materi Pendidikan Karakter

a. Nilai-Nilai Utama

Materi ini biasanya meliputi nilai dasar seperti hormat, empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.⁴⁷ Setiap nilai ini diajarkan

⁴⁶ Hidayanto, dkk. "Strategi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD." *JECIE* 6, nomor 2 (2023): 246-253.

⁴⁷ Nuraeni, Nuraeni. "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini." *Jurnal Paedagogy* 3, no. 2 (2020): 65-73.

melalui cerita, diskusi, dan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip tersebut.

Materi pendidikan karakter dirancang untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai inti yang mendasari perilaku etis dan sosial yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, empati, dan rasa hormat merupakan fokus utama dalam pendidikan karakter, dan setiap nilai diajarkan melalui berbagai metode yang melibatkan cerita, diskusi, dan aktivitas. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Setiap nilai diajarkan secara menyeluruh melalui kombinasi cerita, diskusi, dan aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengalaman / *eksperience* belajar yang mendalam. Individu yang dibentuk melalui pendekatan ini tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teori, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya membantu membangun karakter yang kuat dan jujur, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

b. Kegiatan Praktis

Kegiatan praktis seperti *role-playing*, diskusi kelompok, dan proyek komunitas sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai

karakter.⁴⁸ Aktivitas ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari.

Kegiatan praktis seperti role-playing, diskusi kelompok, dan proyek komunitas memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai moral kepada siswa. Moral yang kuat terbentuk melalui aktivitas-aktivitas yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Kegiatan praktis ini mengajak siswa untuk terlibat secara aktif, membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai karakter dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.

Melalui kegiatan praktis ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai karakter dalam konteks teori Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata dapat meningkatkan interaktivitas dan motivasi siswa. Dengan menggunakan metode seperti role-playing, diskusi kelompok, dan proyek komunitas, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸ Badri, Wahyudi, and Epi Wadison. "Pendidikan Karakter: Tinjauan Literatur Tentang Pendekatan, Implementasi, Dan Dampaknya." *Kependidikan* 1, no. 1 (2024).

Kegiatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, empati, serta kolaborasi. Selain itu, siswa dapat mengasah keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi kesuksesan pribadi dan sosial mereka.

c. Literatur dan Media

Materi pendidikan karakter juga dapat mencakup buku, film, dan sumber media lainnya yang menyoroti nilai-nilai karakter.⁴⁹ Penggunaan literatur dan media membantu siswa memahami nilai-nilai dalam konteks yang lebih luas dan memfasilitasi diskusi tentang aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pendidikan karakter dapat diperluas melalui penggunaan berbagai bentuk literatur dan media yang mengangkat nilai-nilai karakter. Buku, film, dan sumber media lainnya tidak hanya menawarkan cara menarik untuk belajar tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas dan beragam. Dengan melibatkan media yang relevan, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam berbagai situasi dan budaya, serta merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka sendiri.

Dengan melibatkan literatur dan media dalam pengajaran nilai-nilai karakter, pendidikan karakter menjadi lebih menarik, relevan, dan

⁴⁹ Prayogo, Wisnu Aji. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Ranah 3 Warna dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak MTs Kelas VIII." PhD diss., IAIN Ponorogo, 2023.

efektif. Melalui buku, film, dan berbagai sumber media lainnya, siswa dapat mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai karakter dalam konteks yang beragam, memperdalam pemahaman mereka, dan merenungkan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d. Penilaian dan Umpan Balik

Umpan balik dari guru dan orang tua, bersama dengan observasi dan portofolio, sangat penting dalam menilai pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter siswa. Penilaian yang efektif tidak hanya mengukur pemahaman, tetapi juga memastikan siswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penilaian ini juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan menguatkan nilai-nilai karakter yang masih perlu dikembangkan, serta membimbing siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penilaian karakter menjadi bagian integral dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan hidup.⁵⁰

Pendidikan karakter yang baik tidak hanya mengukur pengetahuan teori, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian harus dirancang untuk mengevaluasi pemahaman dan aplikasi nilai karakter secara komprehensif, melalui observasi,

⁵⁰ Lumuan, Lulu Savitri I., Asmun Wantu, and Udin Hamim. "Peran Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 2 (2023): 210-221.

portofolio, dan umpan balik dari guru serta orang tua. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan, serta mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

Penilaian yang efektif memberikan arahan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih personal dan mendalam, sekaligus mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan dan holistik. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat memastikan proses pendidikan karakter berlangsung secara optimal.

4. Teknik Evaluasi Pendidikan Karakter

a. Observasi Langsung

Guru atau evaluator melakukan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran untuk mencatat bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari.⁵¹ Observasi ini dapat mencakup perilaku siswa dalam diskusi kelompok, kegiatan kerja sama, dan respons terhadap situasi konflik.

Menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan karakter, seperti kegiatan layanan masyarakat atau organisasi siswa. Observasi ini membantu menilai bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih luas.

⁵¹ Nafiâ, Umi Sarah, Saepul Hamdani, and Irma Soraya. "Optimalisasi Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam: Mewujudkan Pembelajaran Berarti." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 182-192.

b. Penilaian Diri Siswa

Penilaian dilakukan melalui jurnal refleksi, di mana siswa menuliskan pengalaman mereka terkait penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, kuesioner atau survei digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut dan sejauh mana mereka menerapkannya. Hasil dari penilaian ini membantu kami untuk lebih memahami perkembangan karakter siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif guna mendukung pembentukan karakter yang lebih baik di masa depan.. Kuesioner ini dapat mencakup pertanyaan tentang situasi tertentu di mana siswa harus menerapkan nilai-nilai tersebut.

c. Penilaian Teman Sebaya

Siswa memberikan umpan balik tentang perilaku teman sekelas mereka terkait dengan nilai-nilai karakter. Teknik ini dapat melibatkan penilaian dalam bentuk form atau diskusi kelompok di mana siswa menilai kontribusi dan sikap teman-teman mereka.

Dalam proyek kelompok atau kegiatan kolaboratif, siswa menilai kontribusi dan sikap anggota kelompok mereka terhadap nilai-nilai karakter. Ini memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana karakter dipraktikkan dalam konteks kerja sama.

d. Penilaian Kinerja

Siswa mengumpulkan contoh karya, proyek, dan kegiatan yang menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter. Portofolio ini kemudian

dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk menilai pemahaman dan penerapan karakter.

Menilai proyek yang dikerjakan siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter, seperti proyek layanan masyarakat atau proyek penelitian tentang topik karakter.⁵² Penilaian ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

e. Penilaian Terstandar

Menggunakan tes atau kuis yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter dan situasi yang memerlukan penerapan karakter. Tes ini dapat mencakup pertanyaan tentang skenario atau situasi yang relevan dengan nilai-nilai karakter.

Menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terukur untuk menilai penerapan nilai-nilai karakter dalam tugas atau kegiatan siswa. Rubrik ini mencakup kriteria spesifik dan tingkat pencapaian yang diharapkan.

f. Umpan Balik dari Orang Tua

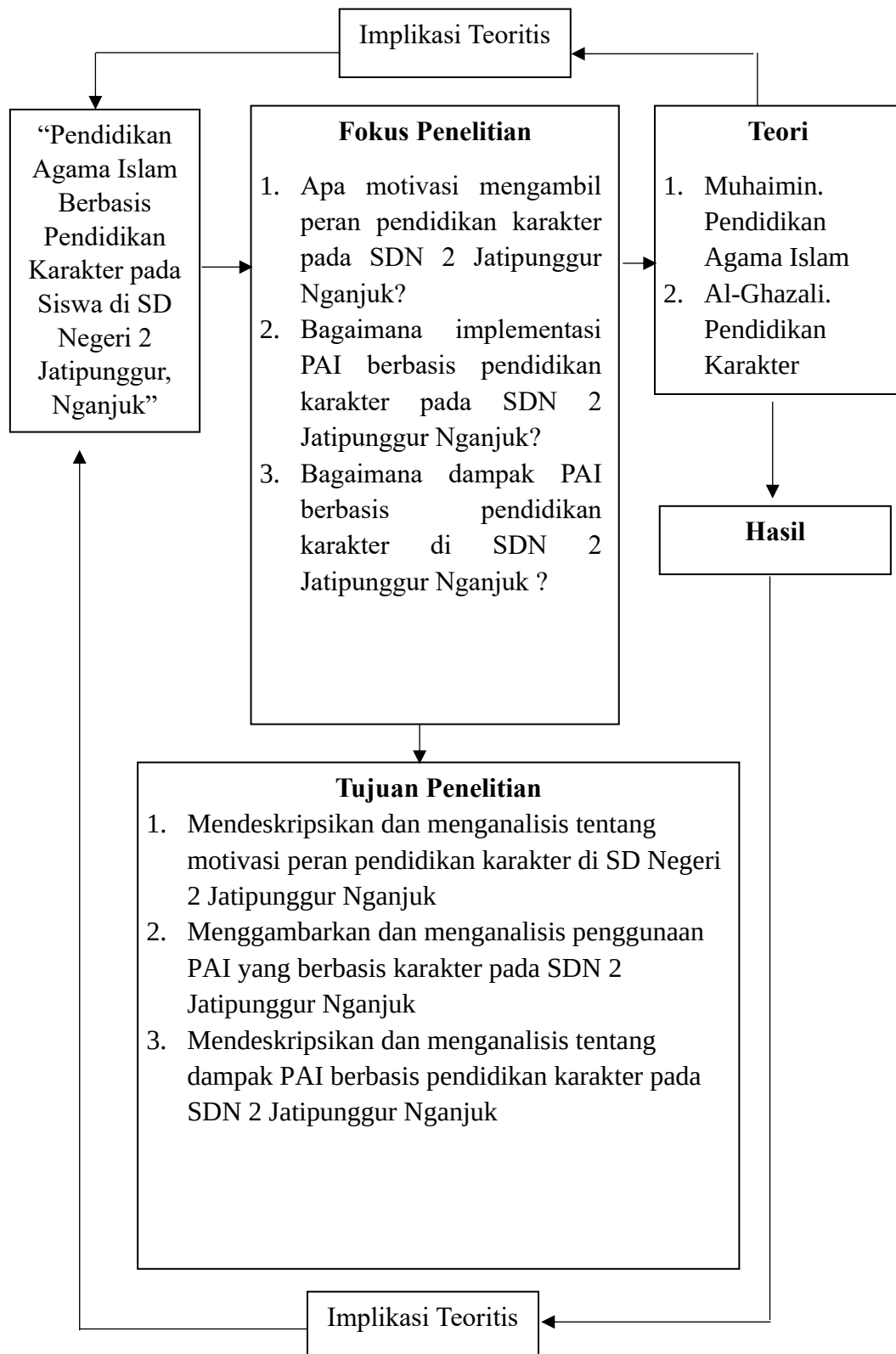
Mengumpulkan umpan balik dari orang tua tentang perkembangan karakter anak mereka di rumah.⁵³ Survei ini dapat mencakup pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan di rumah dan pengamatan orang tua terhadap perilaku anak.

⁵² Hamu, Fransiskus Janu. "Prosocial Engagement Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2023): 43-50.

⁵³ Sabarua, Jefrey Oxianus, and Imelia Mornene. "Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak." *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 83-89.

Mengadakan musyawarah rutin guru beserta orang tua untuk mendiskusikan kemajuan dan tantangan dalam pendidikan karakter siswa. Pertemuan ini memungkinkan pertukaran informasi dan kolaborasi dalam mendukung pengembangan karakter siswa.

D. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam riset ini guna memahami masalah yang menjadi fokus penelitian ini, diantaranya untuk memahami tentang persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dari subyek penelitian.⁵⁴ Pendekatan kualitatif menekankan pentingnya memahami pola berpikir dan tingkah laku subjek penelitian,⁵⁵ sehingga paradigma naturistik digunakan untuk menggambarkan pendekatan.

Studi kasus dipilih dalam hal ini karena jenis ini merupakan media untuk memahami fenomena dalam konteks yang mendalam dan spesifik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan fokus pada satu kasus atau beberapa kasus dalam konteksnya yang spesifik. Studi kasus ditujukan untuk mendapatkan gambaran dan wawasan yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena, mengungkap kompleksitasnya, dan memberikan pemahaman terkait dengan faktor yang mempengaruhi suatu kasus.

Pendekatan ini dipilih dalam rangka memahami dan mendapatkan gambaran dari data-data tentang praktik pembelajaran PAI berbasis karakter pada peserta didik di SD Negeri 2 Jatipunggur, Nganjuk saat proses penelitian

⁵⁴ Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).6.

⁵⁵ Susilo, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013).

dalam mengungkapkan fakta yang ada maka data tersebut didapatkan dari para informan. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah peneliti untuk memberi penafsiran serta analisis untuk menemukan makna sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dan pembimbing dalam penelitian jenis studi kasus ini sangat mempengaruhi terhadap kegiatan pengambilan data riset. Wawancara dan pengamatan langsung ke lokasi akan dilakukan guna mengunpulkan informasi dari informan terkait tema yang dikaji. Studi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana guru di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk menggunakan strategi untuk menciptakan karakter yang identik dengan profil siswa pancasila.

Dalam rangka memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat diandalkan, riset ini dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan bersikap hati-hati, tidak gegabah, tekun dan selektif selama di lapangan. Dalam hal ini, peneliti bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan menafsirkan data. Hasil penelitian akan dilaporkan oleh mereka.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk yaitu adanya proses penguatan dasar-dasar penguatan karakter seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berperilaku baik (berakhlaq mulia), berkebhinekaan, mandiri, gotong royong, dan kreatif yang ditamankan oleh sekolah tersebut, terutama melalui Pelajaran Agama Islam.

Riset ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk, yang berada di kawasan pedesaan. Meskipun berada di lingkungan tersebut, sekolah ini memiliki kondisi yang mendukung untuk proses pembelajaran, diantaranya adanya sarana infrastruktur yang mendukung dan memadai dalam rangka kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terlaksananya pendidikan dan pembelajaran, khususnya terkait dengan internalisasi pendidikan karakter di sekolah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam hal ini, data yang akan digunakan pada riset ini ialah hasil informasi yang didapat langsung oleh peneliti di lapangan, yakni SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk, yang akan dijadikan bahan untuk menganalisis penerapan pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter pada siswa. Data yang diperoleh akan dibandingkan dan dianalisis untuk mengetahui kesesuaian antara kenyataan di lapangan dengan laporan yang ada dalam penelitian ini. Dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti melakukannya secara objektif dan mendalam untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian.

Sesuai dengan bentuknya, data dalam riset ini dibagi menjadi 2 kategori utama: 1) data pokok dan 2) data penunjang. Data pokok mencakup seluruh informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu tentang internalisasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter pada siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur. Data ini meliputi hasil observasi langsung,

wawancara dengan informan kunci, serta dokumen-dokumen yang relevan seperti perangkat pembelajaran, RPP, silabus, dan majalah sekolah. Sedangkan data penunjang merupakan data tambahan yang mendukung dan memperkuat data pokok, yang bisa berupa catatan lapangan, foto-foto dokumentasi, atau rekaman pembelajaran yang mengarah kepada fokus penelitian.

Selanjutnya, peneliti membagi jenis sumber data menjadi dua bagian, yaitu; pertama sumber data manusia, kedua, sumber data non manusia. Terkait dengan sumber data manusia merujuk pada informan atau narasumber yang memberikan informasi langsung kepada peneliti.⁵⁶ Informan dalam penelitian ini pemilihannya didasarkan pada kompetensi subyek yang relevan dengan fokus penelitian, yakni mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter. Narasumber utama dalam riset ini antara lain adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, Orang tua Murid, dan siswa itu sendiri. Masing-masing informan memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam menggambarkan pelaksanaan PAI berbasis karakter di sekolah.

Sedangkan sumber data yang berasal dari non manusia yaitu berupa dokumen terkait dan relevan dengan tema riset, seperti RPP, silabus mata pelajaran agama, buku induk sekolah, serta dokumen lain yang mendukung analisis data. Selain itu, catatan-catatan lapangan, foto, dan gambar yang diambil selama proses observasi juga menjadi bagian dari sumber data non-

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

manusia yang sangat berharga untuk menguatkan temuan penelitian. Semua data ini diolah dan dianalisis dengan tujuan untuk memahami tentang fokus penelitian, yaitu pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah dasar.

Riset ini menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun data primer didapatkan secara langsung dari tempat penelitian melalui interview, observasi, dan pengumpulan dokumen terkait. Data primer yang didapat ini bertujuan untuk menggali informasi langsung dari sumber yang relevan dan dapat diandalkan, seperti hasil interview dengan Kepala Sekolah, guru PAI, Orang Tua Murid, serta siswa itu sendiri. Pengamatan langsung dan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti juga menjadi bagian dari data primer yang menggambarkan kondisi aktual di lapangan.

Sedangkan data sekunder dalam riset ini berasal dari berbagai data, seperti, jurnal ilmiah, buku, berita, majalah dinding dan sumber lainnya yang terkait dengan strategi pembelajaran PAI, pendidikan karakter, serta Profil Pelajar Pancasila. Peneliti juga mencari referensi terkait data pokok sekolah yang berkaitan dengan kebijakan dan praktik pembelajaran agama dan karakter di sekolah dasar. Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti dan memberikan perspektif teoritis yang mendalam terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Secara keseluruhan, sumber data pada riset ini terdiri dari beberapa informan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan, serta dokumen-dokumen yang mendukung. Proses pengumpulan data dalam hal ini dilakukan sesuai rencana, sistematis dan terstruktur guna menghasilkan

informasi yang valid dan dapat dipercaya, yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis penerapan pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam riset ini dilakukan secara operasional dan sistematis, yang melibatkan beberapa metode guna mendapatkan data yang relevan dan akurat sesuai tema riset. Wawancara (depth interview), observasi dan dokumentasi merupakan media yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data, yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

Pertama, pengamatan langsung / observasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter di SDN 2 Jatipunggur, Nganjuk. Peneliti akan mengamati interaksi antara peserta didik dan guru, begitu juga sebaliknya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, serta penerapan kurikulum yang berfokus pada pendidikan agama Islam dan karakter.

Wawancara dilakukan dengan melibatkan ibu Rika Aprilia Herwati selaku kepala sekolah, ibu Nisa Amiroatus S selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ibu Rokhmawati dan Novita Aris selaku guru kelas, bapak Itsnan Saifuddin selaku guru PJOK, serta beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai implementasi pendidikan agama dan karakter di sekolah. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh pandangan subjektif dan pengalaman langsung para informan terkait pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam PAI.

Observasi dilakukan di kelas selama kegiatan pembelajaran PAI untuk mengamati bagaimana guru mengajarkan materi agama sambil menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Observasi ini juga mencakup komunikasi antara guru dan siswa serta dinamika kelas yang dapat memberikan gambaran mengapa pendidikan karakter harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Hasil observasi diharapkan dapat memperkaya data mengenai proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai materi tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti rencana pembelajaran, silabus, dan laporan kegiatan yang mendokumentasikan aktivitas yang berhubungan pendidikan karakter di sekolah. Dokumen ini akan memberikan informasi lebih lanjut tentang upaya sekolah untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran PAI. Secara keseluruhan, ketiga metode ini saling melengkapi untuk memberikan penjelasan komprehensif tentang penerapan pendidikan karakter berbasis PAI di SD Negeri 2 Jatipunggur.

Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data dari catatan-catatan lapangan yang dibuat selama proses observasi dan wawancara, yang dapat memberikan konteks lebih lanjut mengenai temuan penelitian. Dokumen ini akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kurikulum dan kebijakan sekolah mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis agama Islam.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam riset ini adalah Model Analisis Miles dan Huberman.⁵⁷ Setidaknya ada tiga tahapan dalam model analisis datanya, yaitu *data reduction*, *data display*, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan ini memberikan kemudahan kepada peneliti dalam menganalisis datanya secara sistematis dan terstruktur, serta dapat menangani data yang beragam dan kompleks yang diperoleh dari berbagai sumber. Berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam kegiatan penelitian ini;

Pertama, Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, pemfokusan, dan penyaringan terhadap data yang relevan dengan pertanyaan yang telah dibuat. Pada tahapan ini, peneliti akan menyaring data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumen, catatan lapangan) dan mengelompokkan informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Misalnya, jika data yang diperoleh mencakup berbagai aspek pendidikan agama Islam berbasis karakter, peneliti akan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI di sekolah, seperti penerapan keikhlasan, kesabaran, dan gotong royong. Data yang tidak relevan atau terlalu umum akan disaring untuk memastikan bahwa

⁵⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc, 2014).

informasi yang dipertahankan benar-benar dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Reduksi data ini juga melibatkan proses penandaan atau pencatatan (*coding*) pada transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen lainnya. Peneliti akan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori atau tema tertentu, seperti "nilai karakter", "metode pengajaran", atau "penerapan Pendidikan Agama Islam", untuk mempermudah analisis selanjutnya.

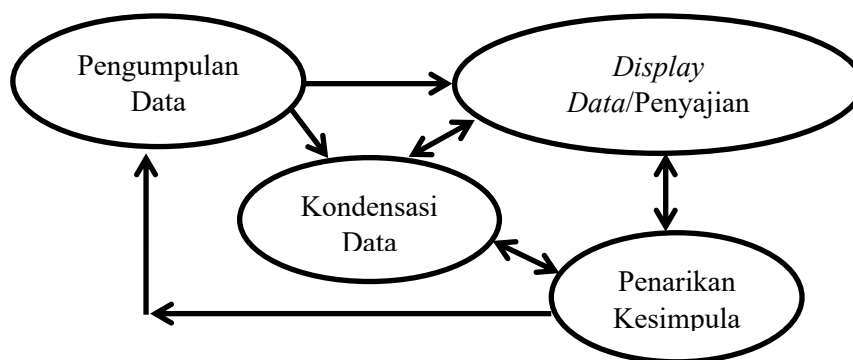
Kedua, penyajian data hasil penelitian setelah dilakukakannya reduksi data. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menyusun data yang telah dipilah dan dipilih dan dikelompokkan menjadi beberapa bentuk atau tema yang mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Tahapan ini dapat berbentuk gambar, tabel, narasi atau diagram.

Misalnya, peneliti akan menyajikan temuan-temuan terkait dengan penerapan pendidikan karakter di SDN 2 Jatipunggur dalam bentuk tabel yang menunjukkan bagaimana masing-masing nilai karakter (seperti kejujuran, solidaritas, dan rasa tanggung jawab) diterapkan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, data wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Orang tua murid juga akan disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan yang relevan, untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter di lapangan. Penyajian data juga bertujuan untuk mengorganisir informasi yang terkumpul agar peneliti dapat dengan mudah melihat suatu hubungan antara satu hal dengan lainnya, sehingga analisis bisa dilakukan lebih sistematis.

Ketiga, Tahap terakhir yaitu peneliti mulai membuat interpretasi terhadap berbagai data temuan yang ada dan telah disajikan dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti akan mencari suatu tema, pola, atau hubungan antar variabel yang didapatkan dari data penelitian yang telah diproses.

Misalnya, peneliti akan menyimpulkan bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila di SD Negeri 2 Jatipunggur mempengaruhi perkembangan perilaku dan sikap anak didik dalam kesehariannya, yang didasarkan pada data hasil riset sebelumnya. Selain itu, peneliti akan memverifikasi kesimpulan ini dengan membandingkan beberapa temuan penelitian dengan teori yang relevan dalam literatur pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam.

Verifikasi juga melibatkan pengecekan kembali terhadap keabsahan data yang diperoleh, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang valid dan dapat dipercaya.



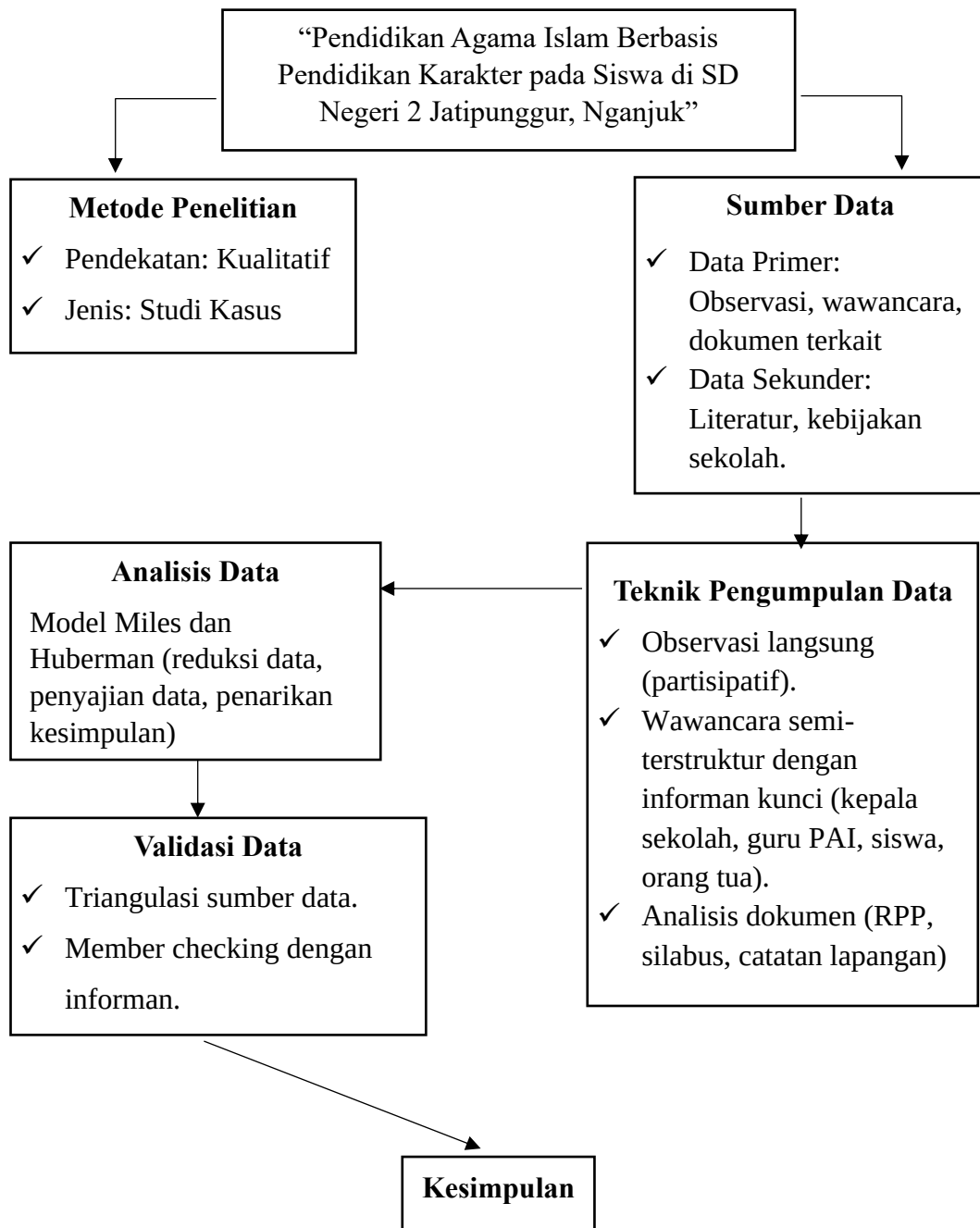
Gambar: Teknik Analisis Data

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dengan menggunakan proses triangulasi, penelitian ini akan memastikan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan informasi dari bermacam sumber, seperti wawancara (interview), observasi, dan dokumen. Data yang diperoleh akan diverifikasi dengan mencocokkan informasi dari Kepala Sekolah, Wakil, guru PAI, orang tua, dan siswa untuk memastikan konsistensi dan menghindari bias. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Selain itu, keabsahan data juga akan diuji melalui member checking atau pengecekan kembali dengan informan. Setelah wawancara dilakukan, peneliti akan meminta konfirmasi dari informan terkait data atau informasi yang telah diberikan, untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti sesuai dengan perspektif mereka. Langkah ini membantu mengurangi kemungkinan terjadinya interpretasi yang keliru dan memastikan bahwa data yang digunakan akan menggambarkan dan mengilustrasikan kondisi real di lapangan.

H. Skematika Penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara geografis terletak di Jalan Rimba Mulya No. 55 Dusun Punggur Desa Jatipunggur Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Dari analisis lingkungan SD Negeri 2 Jatipunggur terletak di dusun Punggur Desa Jatipunggur, Kecamatan Lengkong. Letak SD Negeri 2 Jatipunggur dekat jalan raya dan dengan kantor Desa Jatipunggur. Sekitar 1 km dari SD Negeri 2 Jatipunggur terdapat SMPN 1 Lengkong, Kantor kecamatan, pasar, Polsek, KUA, Kantor BANK, kantor pos, pom bensin, puskesmas, koramil dan Rumah sakit swasta. Adanya beberapa kantor pemerintahan maupun swasta dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu, sekolah juga dekat dengan persawahan. Dekat juga dengan kolam renang sebagai tempat wisata.

SD Negeri 2 Jatipunggur yang mayoritas memiliki warga sekitar beragama Islam membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan bernuansa Islami seperti pengajaran baca Al-Quran, tahlil, sholat berjamaah yang dilakukan dan bekerja sama dengan masjid terdekat. Selain itu, juga melaksanakan peringatan-peringatan hari besar Islam.

Warga sekitar sekolah juga menjunjung tinggi adat budaya setempat. Salah satu contohnya adalah acara atau tradisi bersih desa / nyadran. Tradisi di desa tersebut melibatkan berbagai kegiatan, seperti kenduri, pengiriman sesaji

untuk danyang desa, serta pertunjukan wayang, tari tradisional, dan campur sari. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur dan mempererat hubungan antarwarga, sambil melestarikan budaya lokal yang telah turun-temurun. Hal ini juga merupakan potensi karena warga sekolah dapat mempelajari, menghargai keberagaman budaya setempat sehingga harus dilestarikan.

SD Negeri 2 Jatipunggur memiliki pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 9 orang terdiri dari seorang Kepala Sekolah yang berstatus Pegawai Negeri, 6 orang sebagai guru kelas yang telah masuk dalam Dapodik dan sudah ASN (PNS dan P3K), 2 orang guru mata pelajaran yang berstatus guru ASN/P3K dan sudah masuk dalam Dapodik serta 1 orang penjaga sekolah. Status guru yang sudah bersertifikasi ada 2 orang.

Keseluruhan pendidik di atas melaksanakan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Meski demikian, terdapat pula beberapa pendidik atau pengajar dari luar dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Drumband, dan Tilawah. Berikut ini data pegawai SDN 2 Jatipunggur:

No	Nama	NIP	Tugas	Ijazah
1	Rika Aprilia H., S.Pd.SD	19830423 200501 2 006	KS	S1
2	Sukariyem, S.Pd. SD	19690320 200801 2 004	Guru Kelas 1	S1
3	Novita Aris Wijaya, S.Pd	19921122 202012 2 003	Guru Kelas 5	S1
4	Rokhmawati, S.Pd.SD	19801208 202221 2 001	Guru Kelas 6	S1
5	Itsnan Saifuddin R., S.Pd	19910717 202321 1 007	Guru PJOK	S1
6	Variskatus Hasanah, S.Pd. SD	19940911 202321 2 011	Guru Kelas 4	S1

7	Nisa Amirotush S., S.Pd.	19931123 202421 2 025	Guru PAI	S1
8	Dyah Ayu Nur P.S., S.Pd	19950110 202421 2 010	Guru Kelas 2	S1
9	Yanuar Devi Ardyanti	19930129 202421 2 013	Guru Kelas 3	S1
10	Kirtam	-	Penjaga	SMA

Meskipun memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang terbatas, namun SD Negeri 2 Jatipungkur memiliki 1 orang Kepala Sekolah yang telah lulus Guru Penggerak Angkatan 7 Kabupaten Nganjuk. Selain itu, sebagian besar pendidik, termasuk guru dan kepala sekolah, telah mengikuti berbagai pelatihan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), SIM PKB, serta pelatihan lainnya, baik daring maupun luring. Hal ini tercermin dalam laporan rapor pendidikan yang mencatat proporsi guru dan kepala sekolah yang mengikuti pelatihan yang mencakup bidang studi, pedagogi, manajerial, dan aspek lainnya.

B. Motivasi Peran Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipungkur

Sekolah dasar memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena tahap ini merupakan periode kritis dalam pembentukan nilai dan sikap dasar siswa. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam fase perkembangan di mana mereka mulai memahami norma sosial, etika, dan moral. Pendidikan karakter yang diberikan sejak dini membantu membentuk kepribadian yang kuat dan moral yang baik, yang akan menjadi landasan bagi perilaku mereka di masa depan.

Beberapa motivasi mengapa SD Negeri 2 Jatipunggur mengambil peran dalam pendidikan karakter antara lain:

1. Pembentukan Fondasi Moral

Pendidikan karakter merupakan pendekatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghubungkan nilai moral dengan ranah sosial dari kehidupan siswa. Nilai moral yang dimaksudkan memfokuskan pada cara bagaimana individu dan masyarakat berperilaku yang sesuai dengan standar kebenaran yang dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Proses pendidikan di Sekolah inilah dapat memberikan pengetahuan dan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai moral tersebut. Mencermati hal tersebut maka proses mendidik yang harus diperhatikan tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi membentuk karakter yang baik sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku. Wawancara kepala sekolah menunjukkan bahwa di SD Negeri 2 Jatipunggur membentuk fondasi moral yang kuat sehingga siswa dapat memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah.

“Sekolah dasar adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar tidak hanya tentang akademik tetapi juga tentang moral dan etika. Kami berusaha untuk memastikan bahwa siswa memahami nilai-nilai positif sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab di masyarakat.”⁵⁸

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 10-01-2025

kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orangtua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung perkembangan anak khususnya perkembangan sosial. Orang yang berhasil melakukan perilaku sosial dengan baik apabila mampu melakukan tindakan yang wajar yang sesuai dengan ukuran-ukuran yang digunakan di masyarakat dan diterima. Sebaliknya perilaku sosial yang menyimpang manakala tidak sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat. Seseorang yang berhasil melakukan perilaku sosial dengan baik mampu mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial terkait dengan standar dari setiap kelompok sosial tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

“Kami melihat bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teman-temannya, lebih bisa bekerja dalam tim, dan lebih peduli terhadap

sesama. Ini sangat penting bagi perkembangan mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah”.⁵⁹

3. Pencegahan Perilaku Negatif

Perilaku negatif merupakan perilaku yang tidak baik dan bisa merugikan diri sendiri. Dalam dunia pendidikan perilaku negatif ini sering sekali disebut dengan kenakalan siswa dan dimiliki beberapa siswa. Bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa semata-mata hanya untuk mencari perhatian dari guru. Maka dari itu siswa yang mempunyai perilaku negatif terkadang mempunyai suatu permasalahan dari dalam dirinya. Sekolah dasar memainkan peran penting dalam mencegah perilaku negatif seperti bullying, ketidakjujuran, dan ketidakdisiplinan.

Pendidikan karakter memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghormati orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran serta kedisiplinan. Dengan pendidikan karakter yang kuat, siswa lebih mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah terpengaruh oleh tindakan negatif di lingkungan sekitar. Proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat membantu siswa menghindari konflik dan perilaku agresif.

“Kami menerapkan program anti-bullying yang mencakup sosialisasi kepada siswa, diskusi kelompok, dan keterlibatan orang tua. Selain itu, kami mendorong siswa untuk saling menghormati melalui permainan edukatif dan kegiatan kelompok.”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amiroth S pada tanggal 10-01-2025

⁶⁰ Wawancara dengan Guru kelas ibu Novita Aris pada tanggal 10-01-2025

Selain itu, keterlibatan sekolah dalam membangun budaya positif juga berperan besar dalam mencegah perilaku negatif. Program-program seperti mentoring siswa, konseling individu, serta pembinaan oleh guru dan staf sekolah dapat membantu mendeteksi potensi perilaku menyimpang sejak dini. Dengan adanya pendekatan yang lebih personal, siswa yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku negatif dapat diberikan perhatian dan solusi yang tepat.

C. Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur

Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur bertujuan membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan nilai moral dan etika melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi Nilai-nilai agama dan karakter dalam pembelajaran dapat mencetak siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berempati, selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui program seperti pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan perilaku positif, dan teladan dari pendidik, siswa diajak memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan.

Karakter utama yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Jatipunggur meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Program ini bertujuan membentuk siswa yang berpengetahuan agama dan berkarakter mulia. Nilai-nilai Islami diintegrasikan dalam

kurikulum dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti shalat berjamaah, mengaji, serta diskusi kisah-kisah teladan dari Al-Quran dan Hadis.

Pendekatan ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, mengedepankan kearifan lokal dan nilai kebersamaan. Sekolah juga mengadakan program rutin, seperti pekan karakter Islami, dengan fokus bulanan pada satu nilai karakter. Semua kegiatan dirancang untuk membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan empati.

1. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Penanaman moral pada peserta didik terbentuk melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Metode tersebut tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membangun karakter moral. Siswa diajarkan sikap positif seperti disiplin, kerja keras, dan rasa hormat, yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai karakter juga membantu mencegah perilaku buruk seperti perundungan, kecurangan, dan tindakan tidak etis. Dengan menerapkan nilai-nilai moral sejak kecil, siswa lebih cenderung menghindari perilaku merugikan. Hal tersebut membantu mereka memahami pentingnya berkontribusi positif kepada masyarakat. Siswa memperoleh pengetahuan tentang tanggung jawab sosial, kewarganegaraan yang baik, dan cara menjadi pemimpin yang baik.

Mengintegrasikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan toleransi ke dalam kurikulum merupakan bagian dari program pendidikan karakter SD Negeri 2 Jatipunggur. Setiap mata

kuliah ditujukan untuk menumbuhkan keterampilan akademis sekaligus memengaruhi perkembangan karakter siswa. Strategi ini berupaya membangun suasana pendidikan yang menumbuhkan pengembangan karakter siswa secara holistik, menumbuhkan generasi yang cerdas secara akademis, memiliki integritas, dan menunjukkan keterampilan kolaboratif dalam masyarakat.

Kurikulum yang diresapi dengan nilai-nilai karakter yang konsisten di seluruh proses belajar mengajar merupakan upaya untuk memastikan penerapan pendidikan karakter yang efektif. Para pendidik di SD Negeri 2 Jatipunggur diperlengkapi untuk menggunakan strategi pedagogis yang mendorong pengembangan karakter, termasuk diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi skenario kehidupan nyata yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka peroleh. Wawancara kepala sekolah menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum merupakan fokus utama sekolah.

“kami sangat mengutamakan pembentukan karakter siswa. Kami telah mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi ke dalam kurikulum pembelajaran. Setiap mata pelajaran dirancang untuk menyisipkan nilai-nilai ini dalam materi dan kegiatan belajar-mengajar.”⁶¹

Pembentukan karakter siswa menjadi prioritas utama dalam kurikulum kami, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi diintegrasikan dalam setiap mata

⁶¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

pelajaran. Guru memberikan contoh bagaimana kejujuran dalam memberikan jawaban adalah hal yang utama, meskipun hasilnya belum sempurna. Sejalan dengan Waka. Kurikulum,

“dalam pelajaran Matematika misalnya, kami tidak hanya fokus pada angka dan rumus, tetapi juga pada kejujuran saat mengerjakan soal. Guru akan memberikan contoh betapa pentingnya jujur dalam memberikan jawaban, meskipun hasilnya belum sempurna. Dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kami sering mengadakan diskusi kelompok yang mempromosikan kerja sama dan toleransi antar siswa.”⁶²

Mapel yang diintegrasikan dengan nilai karakter dalam proses pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok sering diadakan untuk mempromosikan kerja sama dan toleransi antar siswa. Hal tersebut juga memberikan umpan terhadap sikap kedisiplinan siswa.

“tanggung jawab dan disiplin diajarkan melalui berbagai cara. Contohnya, dalam pelajaran agama, siswa diminta untuk membuat jadwal membaca al-qur'an harian dirumah masing-masing dan mereka harus bertanggung jawab untuk mematuhi jadwal tersebut. Disiplin diterapkan dalam bentuk aturan kelas yang harus dipatuhi, seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu.”⁶³

Tanggung jawab dan disiplin diajarkan di SD Negeri 2 Jatipunggur melalui berbagai pendekatan. Dalam pelajaran agama, siswa membuat jadwal membaca Al-Qur'an harian dan bertanggung jawab untuk mematuhi. Disiplin diterapkan melalui aturan kelas, seperti kedatangan tepat waktu dan penyelesaian tugas sesuai tenggat waktu. Selain itu, dalam ekstrakurikuler pramuka, siswa mengembangkan sikap kepemimpinan,

⁶² Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

⁶³ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amiroatus S. pada tanggal 15-06-2024

kerja sama, dan tanggung jawab. Pendekatan ini bertujuan membentuk karakter yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

“kami memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni. Dalam pramuka, misalnya, siswa belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Kegiatan tersebut mengajarkan disiplin dan kerja sama tim, sementara kegiatan seni seperti drama atau musik membantu siswa mengembangkan toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan.”⁶⁴

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Jatipunggur, seperti pramuka, olahraga, dan seni, berperan dalam membentuk karakter siswa. Dalam pramuka, siswa diajarkan kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab, yang penting untuk keterampilan hidup. Olahraga mengajarkan disiplin dan kerja sama tim, sementara seni, seperti drama dan musik, mengembangkan toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di SDN 2 Jatipunggur ini, seperti pramuka, olahraga, dan seni, dirancang untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa. Melalui pramuka, siswa belajar kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab, sementara olahraga mengajarkan disiplin dan kerjasama tim. Kegiatan seni, seperti drama dan musik, mengembangkan toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan. Dengan berbagai kegiatan ini, sekolah berupaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan sosial yang baik.

⁶⁴ Wawancara dengan Guru Ekstrakurikuler bapak Itsnan Saifuddin pada tanggal 15-06-2024

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Kepramukaan mengajarkan kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung. Olahraga mengembangkan disiplin dan keterampilan tim, penting untuk pencapaian tujuan bersama. Kegiatan seni, seperti drama dan musik, mendorong ekspresi diri dan apresiasi terhadap perbedaan, sementara kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, mengajarkan tanggung jawab sosial. Semua kegiatan ini tidak hanya melengkapi pembelajaran akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu berkarakter dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

“disini tersedia berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Beberapa di antaranya adalah pramuka, olahraga, seni, dan kegiatan sosial. Masing-masing kegiatan ini memiliki fokus berbeda dalam membantu siswa belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.”⁶⁵

Argument hasil wawancara tersebut sejalan dengan penyampaian Waka. Kurikulum yang mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diseleenggarakan untuk siswa dapat menumbuhkan sikap dan karakter mereka sebagai bekal masa depan, serta membekali siswa untuk bermasyarakat. Sehingga, program ekstrakurikuler dapat memberikan kebermanfaatan bagi siswa.

“dalam kegiatan pramuka, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim melalui berbagai aktivitas seperti kemah, permainan

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

kelompok, dan proyek layanan masyarakat. Mereka belajar tentang kepemimpinan dengan mengambil peran sebagai pemimpin regu atau patroli. Selain itu, kegiatan pramuka juga mengajarkan tanggung jawab melalui tugas-tugas yang harus diselesaikan secara mandiri atau dalam kelompok.”⁶⁶

Dalam kegiatan pramuka, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Aktivitas seperti kemah, permainan kelompok, dan proyek layanan masyarakat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan menyelesaikan tugas bersama. Selama kemah dan permainan kelompok, siswa belajar cara berfungsi secara efektif dalam tim, memecahkan masalah bersama, dan mendukung satu sama lain. Melalui peran sebagai pemimpin regu atau patroli, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam kepemimpinan, memimpin kelompok mereka, dan membuat keputusan yang berdampak pada kegiatan kelompok. Selain itu, pramuka mengajarkan tanggung jawab dengan memberi siswa tugas yang harus mereka selesaikan secara kelompok maupun probadidalam penyelesaian tugas. Dengan pendekatan ini, kegiatan pramuka tidak hanya membangun keterampilan kerja sama dan kepemimpinan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab di kalangan siswa.

“Kegiatan sosial seperti kunjungan ke anak yang sakit, dan program kebersihan lingkungan mengajarkan siswa tentang tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Mereka diajak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi

⁶⁶ Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

masyarakat sekitar, yang membantu mereka mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial.”⁶⁷

Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan dan program kebersihan lingkungan, untuk mengajarkan tanggung jawab sosial dan kepedulian. Melalui partisipasi ini, siswa dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekaligus mengembangkan empati. Kunjungan ke panti asuhan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan anak-anak kurang mampu, sementara program kebersihan lingkungan mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ini membantu siswa memahami kebutuhan orang lain dan merasakan dampak positif dari kontribusi mereka, memperkuat nilai-nilai sosial dan kepedulian.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti pramuka, olahraga, seni, dan kegiatan sosial, dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan sikap dan karakter sebagai bekal masa depan. Dalam pramuka, siswa dilatih untuk bekerja sama, memimpin, dan bertanggung jawab, mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan dan kebersihan lingkungan, mengajarkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap komunitas. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ini, sekolah tidak cuma melatih kemampuan praktis, dan juga

⁶⁷ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amirootush S. pada tanggal 15-06-2024

menanamkan empati dan nilai masyarakat, membentuk individu yang berkarakter dan siap memberikan dampak positif.

3. Program Khusus Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat teladan moral dan sosial siswa melalui kegiatan yang terintegrasi dengan kurikulum. Kurikulum menumbuhkan kualitas seperti kejujuran, akuntabilitas, disiplin, kerja sama, dan empati melalui banyak kegiatan, termasuk diskusi kelompok, simulasi kasus, proyek layanan masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, atletik, dan seni. Kegiatan sosial menumbuhkan tanggung jawab sosial dan empati pada siswa, sedangkan kepramukaan menumbuhkan kepemimpinan dan kolaborasi. Kurikulum menawarkan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang meningkatkan karakter dan standar etika siswa.

Pendidikan karakter melibatkan pemodelan nilai-nilai positif oleh pendidik dan penguatan perilaku yang sesuai. Program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan akademik sekaligus membekali siswa dengan kualitas pribadi yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter melengkapi pendidikan formal dengan membangun fondasi moral dan sosial yang kuat, membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas, namun juga berintegritas dan berempati.

Program di SD Negeri 2 Jatipunggur memperhatikan perkembangan karakter siswa selain fokus akademik. Tujuannya adalah membangun individu yang bermoral, memiliki keterampilan sosial, dan siap memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan memastikan siswa siap menghadapi tantangan hidup secara akademis, moral, dan sosial.

“sekolah memiliki program khusus yang kami sebut hari karakter. Program ini diadakan setiap minggu serta bulanan, dengan fokus pada satu nilai karakter tertentu setiap kali. Program ini melibatkan berbagai aktivitas seperti cerita inspiratif, drama, dan diskusi kelompok dalam rangka mengajarkan anak didik agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas.”⁶⁸

Pendidikan karakter di sekolah fokus pada satu nilai tertentu setiap kali, melalui aktivitas seperti cerita inspiratif, drama, dan diskusi kelompok. Cerita inspiratif memberikan contoh penerapan nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Drama memungkinkan siswa berperan dalam skenario yang menggambarkan nilai-nilai karakter, membantu mereka memahami dampak dari perilaku tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kurikulum, diskusi kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan dan merenungkan pengaruh nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka.

“siswa menikmati kegiatan yang bervariasi dan interaktif. Banyak siswa yang menunjukkan peningkatan dalam perilaku sehari-hari mereka, seperti lebih jujur dalam mengakui kesalahan atau lebih disiplin dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Program ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan berbagi

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

pengalaman, yang membantu mereka lebih memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan.”⁶⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menikmati kegiatan dalam program Hari Karakter, yang menawarkan aktivitas bervariasi dan interaktif. Kegiatan ini tidak hanya menarik minat mereka, tetapi juga berdampak positif pada perilaku sehari-hari, seperti peningkatan kejujuran dalam mengakui kesalahan dan disiplin dalam menyelesaikan tugas. Program ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman, memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter. Melalui diskusi dan aktivitas berbasis pengalaman, siswa lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

“penilaian efektivitas terhadap program kerja ini dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan mengamati perubahan perilaku siswa dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, kami juga meminta informasi kepada para guru dan orang tua terkait dengan perkembangan anak. Data tersebut kami jadikan acuan untuk pengembangan selanjutnya.”⁷⁰

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa penilaian efektivitas program Hari Karakter dilakukan melalui berbagai metode untuk memastikan keberhasilannya. Salah satu cara penilaian adalah dengan mengamati perubahan perilaku siswa dalam jangka waktu tertentu, yang memungkinkan evaluasi langsung terhadap dampak program pada sikap dan tindakan mereka. Perubahan perilaku positif yang diamati dan

⁶⁹ Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

⁷⁰ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amiroatus S. pada tanggal 15-06-2024

tanggapan yang mendukung dari guru serta orang tua menunjukkan bahwa program ini efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter dan mempromosikan perkembangan pribadi siswa.

Konsep pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur menunjukkan integrasi yang efektif antara kurikulum akademik dan pengembangan karakter siswa melalui program khusus seperti Hari Karakter. Program ini, yang dilaksanakan setiap minggu dan bulanan dengan fokus pada nilai karakter tertentu, menggabungkan berbagai aktivitas seperti cerita inspiratif, drama, dan diskusi kelompok untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan perilaku yang signifikan, seperti kejujuran dan disiplin, berkat keterlibatan mereka dalam kegiatan yang interaktif dan bervariasi. Penilaian efektivitas program, yang dilakukan melalui observasi perubahan perilaku siswa dan umpan balik dari guru serta orang tua, menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai karakter. Program ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai moral di kalangan siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan etika yang penting untuk kehidupan masa depan. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, SD Negeri 2 Jatipunggur berhasil mengembangkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berintegritas dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. Keteladanan Guru dan Staf

Dalam pendidikan karakter, peran guru dan staf sekolah sebagai teladan sangat penting. Di samping peran mereka sebagai instruktur dan mentor, mereka juga berfungsi sebagai teladan perilaku bagi siswa. Ketika para pendidik dan personel mencontohkan prinsip-prinsip seperti integritas, akuntabilitas, dan kasih sayang, mereka menciptakan lingkungan yang menguntungkan untuk perkembangan karakter siswa. Diharapkan para pendidik terus menerapkan prinsip-prinsip ini dalam hubungan mereka dengan siswa, kolega, dan orang tua, sambil menunjukkan sikap positif dan etika profesional. Guru mencontohkan perilaku seperti ketepatan waktu, akuntabilitas, dan empati, yang akan ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Partisipasi para pendidik dan personel di SD Negeri 2 Jatipunggur sebagai teladan tidak hanya menumbuhkan pengembangan karakter siswa tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah yang positif. Tersebut meningkatkan program pendidikan karakter dan menjamin penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui demonstrasi tindakan yang diantisipasi, para pendidik dan personel membangun suasana belajar yang mendorong dan memotivasi siswa untuk merangkul cita-cita karakter. Perilaku teladan yang ditunjukkan oleh para pendidik menginspirasi siswa untuk meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka. Hal ini juga meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta

didik, karena siswa merasa lebih terhubung dan dihargai dalam lingkungan yang saling menghormati.

“Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, guyib, disiplin, saling bekekerja sama, dan toleransi penting ditanamkan melalui teladan. Guru dan staf sekolah berupaya menunjukkan sikap ini agar siswa lebih mudah memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang penuh empati dan saling menghargai...”⁷¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah sangat menekankan peran guru dan staf sebagai teladan dalam pendidikan karakter. Mereka percaya bahwa dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi, guru dan staf memberi contoh nyata bagi siswa. Perilaku ini tercermin dalam tindakan sehari-hari dan sikap konsisten yang memudahkan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Melihat teladan positif dari pendidik, siswa lebih termotivasi untuk menirunya, yang memperkuat pembelajaran karakter di kelas dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai secara teori, tetapi juga melihat langsung penerapannya dalam praktik, sebagaimana hasil wawancara berikut;

“kami selalu bersikap jujur dalam setiap interaksi dengan siswa. Jika kami melakukan kesalahan, kami tidak segan untuk mengakuinya dan menunjukkan bagaimana cara memperbaikinya. Dalam hal tanggung jawab, kami selalu tepat waktu dan mempersiapkan pelajaran dengan baik, sehingga siswa dapat melihat pentingnya tanggung jawab dalam pekerjaan mereka.”⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

⁷² Wawancara dengan salah satu Guru Novita Aris pada tanggal 14-06-2024

Hasil wawancara menunjukkan bahwa di sekolah ini, guru dan staf memprioritaskan kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian dari praktik mereka sehari-hari. Mereka selalu bersikap jujur dalam setiap interaksi dengan siswa. Jika terjadi kesalahan, mereka tidak hanya mengakuinya tetapi juga menunjukkan cara untuk memperbaikinya, yang mendemonstrasikan komitmen mereka terhadap kejujuran dan integritas. Tindakan ini memberikan model yang jelas bagi siswa tentang bagaimana menghadapi kesalahan dengan cara yang konstruktif dan bertanggung jawab.

Guru dan staf menunjukkan sikap ini dengan selalu tepat waktu dan mempersiapkan pelajaran dengan baik dalam aspek tanggung jawab. Dengan melakukan hal ini, mereka menekankan pentingnya tanggung jawab dalam pekerjaan mereka dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana perencanaan dan komitmen terhadap tugas dapat mempengaruhi hasil yang positif. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara berikut,

“siswa umumnya sangat positif dalam bertindak dan berperilaku. Mereka biasanya tunduk dan patuh terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya dan melaksanakan apa yang diperintahnya. Tentunya siswa dalam hal ini terus mendapatkan pendidikan dan pembelajaran tentang etika dan tata krama dalam kegiatannya, baik melalui pembelajaran di kelas, maupun pemberian suri tauladan.”⁷³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini umumnya merespons secara positif terhadap upaya pendidikan karakter

⁷³ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amiroth S. pada tanggal 15-06-2024

yang diterapkan oleh guru dan staf. Mereka lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai karakter ketika melihat contoh nyata dari perilaku sehari-hari yang diterapkan oleh pendidik mereka. Siswa cenderung meniru perilaku guru dan staf, seperti disiplin dalam mengerjakan tugas dan kejujuran dalam setiap situasi. Kenyataan bahwa banyak siswa meniru perilaku positif ini menunjukkan bahwa peran guru dan staf sebagai teladan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka. Ini menekankan pentingnya konsistensi dan integritas dalam tindakan pendidik, karena sikap mereka berfungsi sebagai model yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang diinginkan.

Budaya sekolah yang positif di SD Negeri 2 Jatipunggur, yang dibangun oleh guru dan staf, berkontribusi pada terciptanya komunitas yang harmonis dan inklusif. Melalui perilaku konsisten dan penerapan nilai-nilai seperti kerja sama, penghargaan, dan empati, guru dan staf memperkuat norma sosial yang mendukung hubungan yang baik antar siswa. Hal ini mengurangi konflik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan menjadikan karakter sebagai bagian inti dari kehidupan sekolah, lingkungan belajar yang mendukung tercipta, sambil membangun fondasi moral dan sosial yang kuat untuk masa depan siswa.

5. Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif

Pendekatan pembelajaran kolaboratif melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil di mana siswa saling berdiskusi, memecahkan masalah bersama, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman. Sementara itu,

pembelajaran partisipatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan konsep tersebut, siswa belajar tidak hanya dari materi pelajaran tetapi juga dari interaksi dengan teman sekelas mereka, yang meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang diajarkan.

Metode pembelajaran di SD Negeri 2 Jatipunggur mengutamakan partisipasi aktif dan kerja sama antar siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Siswa belajar berbagi ide, menyelesaikan masalah bersama, dan menghargai pandangan teman sekelas, yang memperdalam pemahaman materi sekaligus memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Melalui kerja kelompok, mereka juga mengembangkan empati dan membangun hubungan positif di kelas. Konsep ini bertujuan tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademik, tapi juga menjadikan bekal kehidupan di masa yang akan datang.

“dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif, kami senantiasa menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan siswa. Terkait dengan Pendidikan karakter di sekolah, kami mengajarkan kepada mereka melalui metode cerita, uswah hasanah dan lain sebagainya. Intinya bagaimana mereka mengikuti apa yang kami sarankan dan arahkan”⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

Hasil wawancara ini menggambarkan komitmen sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dengan menggabungkan metode mengajar yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan responsif terhadap kondisi siswa, yang sejalan dengan nilai belajar gotong-royong dan kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan pendidikan karakter melalui metode seperti cerita dan uswah hasanah juga mendukung nilai keimanan dan ketakwaan, kewarganegaraan, serta integritas yang menjadi aspek dalam Profil Pelajar Pancasila.

Penerapan metode pembelajaran ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, dan semangat gotong-royong, selaras dengan profil Pelajar Pancasila. Metode ini mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun sosial, serta mempersiapkan mereka untuk berfungsi efektif dalam berbagai situasi sosial dan akademis di masa depan, seperti yang tercermin dalam hasil wawancara,

“Saya memberikan tugas proyek kelompok yang berkaitan dengan materi pelajaran dalam pembelajaran berbasis proyek. Proyek ini bisa berupa eksperimen sains, membuat model, atau presentasi. Lewat proyek ini, siswa belajar bekerjasama, berbagi tugas, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok..”⁷⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek di sekolah melibatkan tugas kelompok yang terkait dengan materi

⁷⁵ Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

pelajaran, seperti eksperimen sains, pembuatan model, atau presentasi. Siswa bekerja sama dalam kelompok, membagi tugas, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk berbagi tanggung jawab, menghargai kontribusi masing-masing, dan berkomunikasi secara efektif. Fokus utama bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerjasama, di mana siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, negosiasi, dan saling menghargai. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami bagaimana bekerja dalam tim yang berfungsi secara efektif dan mendukung satu sama lain, sambil mendalami materi pelajaran secara praktis dan menyeluruh,

“disekolah ini juga menggunakan permainan edukatif yang melibatkan seluruh kelas. Misalnya, dalam pelajaran matematika, kami mengadakan kuis atau permainan hitung cepat yang membuat siswa bersemangat dan aktif berpartisipasi. Permainan ini bukan hanya meningkatak komptensi anak di bidang akademiknya, akan tepai juga mampu menumbuhkan sikap bekerjasama, kerja team, saling menghargai dan saling membantu”⁷⁶

Temuan wawancara menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memasukkan permainan edukasi ke dalam pendekatan pedagogis mereka, melibatkan seluruh kelas dalam kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Permainan ini memiliki dua keuntungan: pertama, permainan ini meningkatkan pemahaman akademis dengan menyajikan informasi secara menarik, sehingga memudahkan siswa memahami konsep; kedua, permainan ini menumbuhkan keterampilan sosial, termasuk kerja sama tim

⁷⁶ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amirootush S. pada tanggal 15-06-2024

dan dukungan. Melalui permainan, anak-anak memperoleh keterampilan untuk bekerja sama, saling membantu, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa sekaligus menumbuhkan lingkungan yang baik yang memfasilitasi pemahaman akademis.

Pendekatan pembelajaran di SD Negeri 2 Jatipunggur, yang melibatkan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan permainan edukatif, secara efektif mendukung pengembangan pemahaman akademik sekaligus keterampilan sosial dan empati siswa. Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa meningkatkan keterampilan seperti tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan belajar. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat teman sekelas, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.

Permainan edukatif memadukan pembelajaran dengan hiburan. Permainan ini mendorong keterlibatan dan kolaborasi siswa, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Lembaga pendidikan memadukan pendekatan ini untuk menumbuhkan lingkungan yang tidak hanya meningkatkan kecakapan akademis siswa tetapi juga menumbuhkan kompetensi sosial yang penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan strategi ini ke dalam kurikulum, sekolah berdedikasi untuk membekali siswa secara menyeluruh dengan keterampilan yang relevan dan berguna untuk masa depan mereka.

Pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam (PAI) saling memperkuat dalam pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan cita-cita moral dan watak yang baik, sedangkan PAI menekankan pada pengembangan etika yang baik dan penerapan prinsip-prinsip Islam. PAI membangun kerangka nilai yang kuat yang berakar pada ajaran agama, yang menyoroti pentingnya kebajikan seperti integritas, keadilan, kesabaran, dan akuntabilitas. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan bagi pendidikan karakter untuk menumbuhkan individu yang berintegritas. Dengan demikian, PAI tidak hanya memberikan informasi agama tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keterkaitan antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 2 Jatipunggur terlihat jelas dalam pengembangan kepribadian siswa. PAI membangun kerangka prinsip yang kuat termasuk kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab, yang ditanamkan bukan dalam teori saja, tapi juga terintegrasi praktik setiap hari, seperti doa sebelum juga sesudah sesi belajar, pendidikan agama, dan doa bersama. Kurikulum PAI ini memupuk karakter siswa dengan etika yang baik, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter sekolah. Suasana sekolah yang mendukung dan pendidik yang cakap meningkatkan cara siswa mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, memupuk orang-orang yang berintegritas dan berkarakter moral yang kuat. Dalam implementasi pendidikan

karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur, ada beberapa tantangan yang muncul, yaitu:

1. Kurangnya Kesiapan dan Kompetensi Guru

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur adalah kurangnya kesiapan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun pentingnya pendidikan karakter diakui, sebagian guru masih kesulitan memahami dan menerapkan konsep tersebut secara efektif. Akibatnya, integrasi nilai moral dan etika dalam PAI belum optimal, karena guru belum memiliki pemahaman yang cukup tentang cara menyampaikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam pembelajaran agama.

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan dukungan bagi guru-guru di SD Negeri 2 Jatipunggur, baik melalui pelatihan praktis yang lebih mendalam maupun penyediaan modul pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara lebih efektif dan terarah. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan kepala sekolah yang mengemukakan bahwa tantangan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi guru.

“Tantangan utama yang kami hadapi adalah terkait dengan kesiapan dan kompetensi guru, termasuk saya sendiri, dalam menerapkan pendidikan karakter. Meskipun kami memahami

pentingnya pendidikan karakter, terkadang sulit untuk mengintegrasikannya secara efektif dalam pelajaran PAI”⁷⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 2 Jatipunggur menghadapi banyak masalah saat memasukkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun mereka menyadari pentingnya pendidikan karakter, mereka tetap tidak melakukannya, hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara berikut yang mengemukakan bahwa guru merasa kurang siap dan kurang kompeten dalam menerapkannya secara efektif.

“Kendalanya lebih pada pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan karakter itu sendiri. Meskipun sudah ada pelatihan dan sosialisasi, saya merasa masih ada kebingungan tentang bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan ajaran Islam dalam setiap pelajaran. Contohnya, bagaimana mengaitkan pelajaran tentang sejarah nabi dengan nilai kejujuran atau tanggung jawab, terkadang masih terasa abstrak bagi siswa.”⁷⁸

Hasil wawancara dengan pegawai di SDN 2 Jatipunggur menyoroti tantangan utama dalam penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu kurangnya kesiapan dan kompetensi guru. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, guru-guru di sekolah ini masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter secara mendalam dan efektif ke dalam pembelajaran. Kesulitan ini terutama muncul ketika harus menghubungkan nilai-nilai moral dan etika, seperti

⁷⁷ Wawancara dengan KS ibu Rika Aprilia tanggal 11-06-2024

⁷⁸ Wawancara Guru PAI Nisa Amiroatus S. pada tanggal 15-06-2024

kejujuran dan tanggung jawab, dengan materi ajar PAI, misalnya dalam mengaitkan sejarah nabi dengan nilai-nilai tersebut. Meskipun sudah ada pelatihan dan sosialisasi, kebingungan mengenai cara terbaik untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan ajaran Islam masih menjadi hambatan.

2. Minimnya Sumber Daya dan Fasilitas

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur menghadapi tantangan signifikan akibat keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya buku panduan, materi ajar yang relevan, dan fasilitas pendukung. Sebagai sekolah yang terletak di daerah terpencil, SD Negeri 2 Jatipunggur sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan yang memadai. Fasilitas seperti perpustakaan yang kurang lengkap juga membatasi akses siswa terhadap sumber belajar tambahan yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter. Meskipun sekolah berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan berbagai inisiatif, sebagaimana hasil wawancara berikut,

“memang salah satu tantangan besar yang kami hadapi di sini adalah keterbatasan sumber daya. Kami di SD Negeri 2 Jatipunggur, yang berada di daerah terpencil, seringkali kekurangan akses ke buku panduan, materi ajar yang relevan, dan fasilitas pendukung lainnya yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pendidikan karakter”⁷⁹

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh SD Negeri 2 Jatipunggur dalam mengimplementasikan

⁷⁹ Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

pendidikan karakter, khususnya terkait dengan keterbatasan sumber daya. Keterbatasan ini menjadi hambatan utama dalam mendukung pendidikan karakter, karena tanpa akses ke sumber daya yang memadai, guru-guru di sekolah ini kesulitan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara efektif kepada siswa. Wawancara tersebut menyoroti betapa pentingnya dukungan tambahan bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik dan menghasilkan dampak positif bagi perkembangan siswa.

“kami sering merasa kesulitan mencari materi ajar yang sesuai untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dalam PAI. Kami memiliki buku teks, tetapi materi di dalamnya seringkali kurang mendalam atau tidak cukup relevan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, fasilitas seperti perpustakaan juga sangat terbatas, sehingga siswa dan guru tidak memiliki banyak pilihan sumber belajar tambahan”⁸⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidik di SD Negeri 2 Jatipunggur menghadapi berbagai tantangan dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai untuk menanamkan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Wawancara tersebut menggarisbawahi perlunya peningkatan kualitas materi pendidikan dan infrastruktur pendukung untuk memfasilitasi implementasi pendidikan karakter yang efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber daya yang tidak memadai, termasuk buku panduan, bahan ajar yang relevan, dan fasilitas pendukung, menimbulkan tantangan yang cukup besar terhadap

⁸⁰ Wawancara dengan salah satu Guru Novita Aris pada tanggal 14-06-2024

implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidik di lembaga tersebut menghadapi tantangan dengan materi pembelajaran yang seringkali kurang mendalam dan relevan, sehingga mereka harus membuat sumber belajar sendiri atau menggunakan media yang terbatas. Masalah tersebut diperburuk oleh tidak adanya sumber belajar tambahan, seperti perpustakaan, yang dapat meningkatkan pengajaran karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Analisis ini menunjukkan bahwa, tanpa dukungan yang lebih baik untuk peningkatan kualitas dan ketersediaan sumber daya pendidikan, inisiatif untuk memasukkan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur akan terus menghadapi kendala, yang berpotensi menghambat pengembangan karakter siswa yang ideal.

3. Perbedaan Latar Belakang Sosial dan Budaya

Latar belakang sosial dan budaya siswa SD Negeri 2 Jatipunggur yang beragam menyulitkan penerapan pendidikan karakter, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa berasal dari latar belakang yang beragam dengan nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang berbeda, yang seringkali memengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter. Keragaman menyulitkan upaya guru untuk mengidentifikasi teknik pembelajaran yang dapat diterima secara universal untuk semua anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan

toleransi dapat ditafsirkan secara bervariasi, sehingga mengharuskan pendidik menyajikan konten secara inklusif dan peka terhadap perbedaan budaya untuk memastikan pendidikan karakter yang adil dan berhasil.

“latar belakang sosial dan budaya siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur memang sangat beragam. Siswa-siswa kami berasal dari berbagai lingkungan ada yang dari keluarga petani, pedagang, hingga pegawai negeri. Selain itu, ada juga perbedaan dalam hal kebiasaan dan tradisi yang dianut di rumah mereka. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kami sebagai guru”⁸¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang sosial dan budaya siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur menjadi tantangan bagi guru dalam penerapan pendidikan karakter. Siswa berasal dari berbagai latar belakang, seperti keluarga petani, pedagang, dan pegawai negeri, yang masing-masing membawa nilai dan tradisi berbeda. Perbedaan ini memengaruhi cara siswa memahami dan menerima nilai-nilai karakter yang diajarkan. Oleh karena itu, guru di sekolah ini harus menyikapi perbedaan tersebut dengan hati-hati agar pendidikan karakter dapat disampaikan secara efektif dan diterima semua siswa,

“kesulitannya adalah mencari pendekatan yang bisa diterima oleh semua siswa, tanpa mengesampingkan latar belakang mereka. Kami harus sangat berhati-hati dalam memilih contoh atau materi ajar, agar tidak menyinggung atau membuat siswa merasa tidak nyaman. Kadang-kadang, kami harus menggunakan pendekatan yang lebih umum dan netral, tapi itu bisa membuat pesan moral yang ingin kami sampaikan menjadi kurang kuat”⁸²

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur adalah

⁸¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

⁸² Wawancara dengan salah satu Guru Novita Aris pada tanggal 14-06-2024

menemukan pendekatan pembelajaran yang dapat diterima oleh semua siswa, mengingat latar belakang sosial dan budaya mereka yang sangat bervariasi. Guru-guru di sekolah harus berhati-hati dalam memilih contoh dan materi ajar untuk memastikan bahwa materi tersebut tidak menyinggung atau membuat siswa merasa tidak nyaman. Dengan keberagaman latar belakang, penggunaan contoh atau pendekatan yang terlalu spesifik dapat berpotensi menyinggung sebagian siswa atau membuat mereka merasa terasing. Sebagai solusinya, guru sering kali harus menggunakan pendekatan yang lebih umum dan netral. Namun, pendekatan ini kadang-kadang dapat membuat pesan moral yang ingin disampaikan kurang kuat atau kurang relevan bagi siswa. Hal ini menunjukkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara inklusivitas dan efektivitas dalam pengajaran pendidikan karakter di kelas yang heterogen.

Keberagaman latar belakang sosial dan budaya siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur menambah kompleksitas dalam penerapan pendidikan karakter, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa yang berasal dari berbagai lingkungan sosial, seperti keluarga petani, pedagang, hingga pegawai negeri, membawa kebiasaan dan tradisi yang berbeda dari rumah mereka. Perbedaan dalam nilai-nilai yang dianut oleh setiap keluarga memengaruhi cara siswa memahami dan menerima ajaran nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Tantangan utama bagi guru adalah mencari pendekatan pembelajaran yang dapat diterima oleh semua siswa tanpa mengesampingkan latar belakang mereka. Guru harus berhati-

hati dalam memilih contoh dan materi ajar agar tidak menyinggung atau membuat siswa merasa tidak nyaman. Guru harus menggunakan pendekatan yang lebih umum dan netral, namun hal ini dapat membuat pesan moral yang disampaikan kurang kuat atau kurang relevan. Tantangan tersebut menekankan perlunya strategi pengajaran yang lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya, agar pendidikan karakter dapat diterapkan secara adil dan efektif di kelas dengan kebinekaan budaya.

4. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Sekitar

Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipungkur sulit dilakukan karena orang tua dan masyarakat tidak mendukungnya. Agar pendidikan karakter berhasil, keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah harus bekerja sama untuk memperkuat moral yang diajarkan di sekolah. Namun, orang tua dan masyarakat tidak selalu membantu. Hal ini bisa jadi karena mereka tidak tahu betapa pentingnya pendidikan karakter, tidak punya waktu, atau tidak mengikuti kegiatan sekolah. Jika anak-anak tidak mendapat dukungan yang cukup dari keluarga dan masyarakat, upaya sekolah untuk mengajarkan prinsip seperti integritas, tanggung jawab, dan toleransi tidak akan berhasil dengan baik. Bantuan semacam ini diperlukan untuk memastikan bahwa siswa secara konsisten hidup dengan cita-cita karakter.

“Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua dan masyarakat, memang merupakan salah satu tantangan besar yang kami hadapi di sekolah ini. Meskipun kami menyadari betapa pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menerapkan pendidikan karakter, realitasnya seringkali dukungan ini kurang memadai”⁸³

⁸³ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua dan masyarakat, menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur. Meski pihak sekolah menyadari pentingnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas, dukungan dari orang tua dan masyarakat sering kali tidak memadai. Tanpa keterlibatan aktif dari rumah dan komunitas, upaya sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai karakter menjadi kurang efektif, karena pesan yang disampaikan tidak diperkuat secara konsisten di luar sekolah. Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat penerapan nilai karakter, namun ketidakhadirannya membuat pencapaian tujuan pendidikan karakter lebih sulit tercapai.

“kurangnya dukungan ini membuat implementasi pendidikan karakter menjadi kurang efektif. Meskipun kami telah berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi di sekolah, tanpa dukungan yang konsisten dari rumah dan masyarakat, pesan yang kami sampaikan sering kali tidak diterima dengan baik atau kurang konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa”⁸⁴

Kurangnya dukungan dari rumah dan masyarakat menghambat efektivitas implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur. Meskipun sekolah berusaha mengajarkan prinsip seperti toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran, tantangan muncul ketika dukungan dari lingkungan sekitar tidak konsisten. Tanpa reinforcement dari orang tua dan masyarakat,

⁸⁴ Wawancara dengan salah satu Guru Novita Aris pada tanggal 14-06-2024

nilai-nilai ini seringkali tidak diterima atau diterapkan secara konsisten oleh siswa. Dukungan eksternal sangat penting untuk memperkuat ajaran yang diberikan di sekolah dan memastikan bahwa prinsip-prinsip ini diimplementasikan dalam kehidupan siswa. Ketidacukupan dukungan ini mengurangi dampak pendidikan karakter di sekolah.

Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat menjadi tantangan besar dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Di sekolah ini, dukungan eksternal sering kali kurang memadai, yang dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, keterbatasan waktu, atau kurangnya keterlibatan orang tua. Tanpa dukungan yang konsisten dari rumah dan komunitas, upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab menjadi kurang efektif. Dukungan yang kuat dari lingkungan sekitar sangat penting untuk memperkuat ajaran sekolah dan mempraktikkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tanpa dukungan tersebut, dampak pendidikan karakter menjadi terbatas dan tidak sepenuhnya memengaruhi perilaku siswa.

D. Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur

Penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur telah memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, siswa dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik, seperti bersikap lebih santun dan menepati janji. Keterlibatan orang tua membuat mereka lebih mudah mengamalkan nilai-nilai tersebut, sehingga sekolah dan rumah dapat berjalan dengan baik. Selain kesehatan emosional dan sosial siswa menjadi lebih baik, lingkungan sekolah juga menjadi lebih ramah dan lebih menerima. Berkat dampak tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik yang membantu siswa tumbuh sebagai manusia.

Di SD Negeri 2 Jatipunggur, penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan karakter telah memberikan dampak yang baik bagi anak-anak, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati telah ditambahkan ke dalam program PAI. Hasilnya, siswa kini menjadi lebih santun, bertanggung jawab, dan menaati peraturan. Hal ini juga membantu anak-anak untuk lebih rukun satu sama lain dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang lebih baik. Dengan melibatkan orang tua, nilai-nilai ini lebih mudah dihayati, sehingga pembelajaran di sekolah dan di rumah menjadi konsisten. Selain itu, tindakan sosial berbasis agama seperti menjadi relawan dan memberi kepada orang lain membuat orang lebih peduli satu sama lain. Jadi, SD Negeri 2 Jatipunggur tidak hanya menjadi tempat yang baik

untuk belajar, tetapi juga membantu membentuk karakter siswanya dan membuat masyarakat lebih menerima.

1. Peningkatan Akhlak dan Karakter yang Kuat

a. Pembentukan Akhaq

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur telah meningkatkan perilaku dan moral siswa secara signifikan. Mereka kini menghormati guru, orang tua, dan teman-teman, serta menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Interaksi di kelas sehari-hari semakin mencerminkan nilai-nilai seperti kerja sama, saling membantu, dan kesadaran sosial. Kelas menjadi lebih damai, dengan interaksi siswa yang lebih kuat dan kelompok belajar yang lebih efektif. Peningkatan hasil belajar siswa juga disebabkan oleh tanggung jawab akademis mereka yang lebih besar. Prinsip-prinsip Islam membantu siswa mempelajari agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan pengembangan karakter.

Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 2 Jatipunggur membantu siswa tumbuh menjadi karakter yang kuat dan konsisten. Ajaran agama Islam yang diajarkan secara teratur akan membentuk cita-cita hidup yang kokoh yang akan terus dijalani siswa hingga dewasa. Melalui integrasi cita-cita ini ke dalam kurikulum, siswa mempelajari ajaran agama dan penerapannya secara praktis.

Siswa belajar kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa belajar menerapkan keyakinan Islam dalam kehidupan setiap hari, di sekolah atau di luar sekolah, dengan pengajaran terstruktur. Siswa menghayati ide-ide ini dan menciptakan karakter yang kuat dengan menerapkannya secara konsisten. Hal ini membentuk sikap mereka saat ini dan melatih mereka untuk menjadi orang dewasa yang jujur dan bertanggung jawab. Dalam interaksi sosial mereka, siswa menunjukkan sikap menghormati, empati, dan perhatian kepada orang lain, yang mencerminkan cita-cita ini. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai ini akan menjadi landasan yang kokoh bagi pertumbuhan pribadi dan sosial.

“melihat peningkatan yang signifikan dalam perilaku dan akhlak siswa. Mereka menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Siswa juga menunjukkan rasa hormat yang lebih besar terhadap guru, orang tua, dan teman-teman mereka. Nilai-nilai seperti kerjasama, tolong-menolong, dan kepedulian sosial menjadi lebih terlihat dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam Pendidikan agama Islam sangat efektif dalam membentuk karakter siswa.”⁸⁵

Integrasi nilai-nilai Islami dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti meningkatkan perilaku dan akhlak siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menunjukkan kemajuan dalam aspek kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat kepada guru, orang tua, dan teman-teman mereka. Nilai-nilai seperti kerja

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

sama, tolong-menolong, dan kepedulian sosial semakin terlihat dalam interaksi mereka sehari-hari di sekolah. Penerapan nilai-nilai Islami dalam kurikulum PAI efektif dalam membentuk karakter siswa, membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana hasil wawancara berikut,

“saya sering mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter Islami. Misalnya, ketika mengajarkan tentang kejujuran, kami tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan role-playing, untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.”⁸⁶

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan pendekatan pengajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter Islami secara praktis. Pengajar tidak hanya menyampaikan teori tentang kejujuran, tetapi juga mengajak siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, metode pembelajaran yang digunakan termasuk diskusi kelompok dan role-playing, yang bersifat aktif dan partisipatif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa dan membantu mereka menerapkan nilai-nilai Islami dalam tindakan mereka, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan berdampak langsung dalam kehidupan mereka.

b. Penguatan Iman dan Taqwa

⁸⁶ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amirootush S. pada tanggal 15-06-2024

Kegiatan rutin keagamaan dan pembelajaran PAI di SDN 2 Jatipungur memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan dan pengajaran yang konsisten, siswa dapat memperkuat iman dan taqwa mereka kepada Allah SWT. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka tetapi juga memperdalam hubungan spiritual mereka, menjadikan ajaran Islam sebagai panduan yang lebih integral dalam perilaku dan keputusan sehari-hari. Implementasi pendidikan agama yang efektif di SD Negeri 2 Jatipungur tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa tetapi juga memperdalam hubungan spiritual mereka, menjadikan ajaran Islam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

“kami berfokus pada penguatan iman dan taqwa siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin serta pembelajaran PAI yang intensif. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program pendidikan SD Negeri 2 Jatipungur menekankan pada keimanan dan ketakwaan. Hal ini dilakukan melalui praktik keagamaan sehari-hari dan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang intensif. Siswa mempelajari prinsip-prinsip Islam secara konseptual dan mengimplementasikan

⁸⁷ Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

dalam keseharian dengan teknik ini. Sekolah ini bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik nyata sehingga siswa dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan dan keputusan sehari-hari, serta mengembangkan hubungan mereka dengan Allah SWT.

“sekolah mengadakan sholat berjamaah di sekolah. Selain itu, ada sesi membaca Al-Qur'an dan doa bersama sebelum memulai pelajaran. Kami juga mengadakan kegiatan keagamaan khusus seperti peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Ramadhan. Kegiatan-kegiatan ini meliputi ceramah agama, lomba hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan sosial seperti berbagi dengan sesama. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan pentingnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui sholat berjamaah, siswa belajar tentang disiplin waktu dan kebersamaan. Membaca Al-Qur'an secara rutin membantu mereka memahami pesan-pesan Allah SWT dan memperkuat iman mereka. Kegiatan sosial seperti berbagi dengan sesama mengajarkan nilai kepedulian dan empati.”⁸⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan berbagai kegiatan keagamaan untuk memperkuat pemahaman dan praktik ajaran Islam di kalangan siswa. Sholat berjamaah yang diadakan di sekolah, bersama dengan sesi tartilul Qur'an dan berdoa sebelum pelajaran, bertujuan untuk menanamkan disiplin waktu dan kebersamaan. Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Ramadhan, melibatkan ceramah agama, lomba hafalan Al-Qur'an, serta kegiatan sosial seperti

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

berbagi dengan sesama. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sholat berjamaah mengajarkan disiplin dan kebersamaan, membaca Al-Qur'an membantu memahami pesan Allah SWT dan memperkuat iman, sementara kegiatan sosial seperti berbagi mengajarkan kepedulian dan empati.

2. Peningkatan Prestasi Akademik

Integrasi nilai-nilai Islami dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti meningkatkan perilaku dan akhlak siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menunjukkan kemajuan dalam aspek kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat kepada guru, orang tua, dan teman-teman mereka. Nilai-nilai seperti kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian sosial semakin terlihat dalam interaksi mereka sehari-hari di sekolah. Penerapan nilai-nilai Islami dalam kurikulum PAI efektif dalam membentuk karakter siswa, membantu mereka menginternalisasi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur membentuk lingkungan yang meningkatkan semangat belajar, yang mendukung pencapaian akademik siswa. Suasana yang harmonis dan penuh dukungan ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperbaiki konsentrasi dan semangat mereka. Kegiatan

keagamaan rutin dan pembelajaran berbasis karakter membantu mengurangi gangguan dan stres, sehingga siswa lebih fokus pada studi mereka. Lingkungan yang kondusif ini menjadikan pendidikan karakter sebagai elemen penting dalam keberhasilan akademik dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

“pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, dan motivasi. Siswa yang memiliki karakter baik cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Mereka lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka sebagai pelajar. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik mereka. Salah satu contohnya adalah melalui program pagi yang kami sebut sebagai “Salam dan Senyum”. Setiap pagi, siswa disambut dengan salam dan senyum oleh guru-guru di gerbang sekolah. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kesopanan dan menciptakan lingkungan yang positif sejak awal hari. Selain itu, kami juga mengadakan sesi refleksi mingguan di mana siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, dan kerjasama.”⁸⁹

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur memainkan peran penting dalam pengembangan sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, dan motivasi pada siswa. Siswa yang memiliki karakter baik cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, serta lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka sebagai pelajar. Program-program seperti “Salam dan Senyum”, dimana siswa disambut dengan salam dan senyum oleh guru setiap pagi, mengajarkan siswa tentang pentingnya kesopanan dan menciptakan lingkungan yang positif

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

sejak awal hari. Sesi refleksi mingguan yang mengharuskan siswa menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, dan kerjasama, membantu mereka merenungkan dan memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

“Saya percaya, lingkungan belajar yang positif dan aman membuat siswa merasa dihargai dan didukung. Ketika mereka merasa seperti itu, motivasi untuk belajar dan berprestasi akan lebih tinggi. Melalui pendidikan karakter, suasana saling menghargai dan mendukung bisa tercipta, sehingga siswa lebih fokus dan bisa mengembangkan potensi akademiknya dengan optimal..”⁹⁰

Hasil wawancara tersebut menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif dan kondusif dalam mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa. Lingkungan yang mendukung membuat siswa merasa aman dan dihargai, yang meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan berprestasi. Pendidikan karakter berperan dalam menciptakan suasana di mana siswa saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Suasana tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar siswa tetapi juga membantu mereka lebih fokus dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa diterima dan didukung, mereka lebih mudah berkonsentrasi dan memaksimalkan potensi akademik mereka. Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang positif, mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa secara optimal.

⁹⁰ Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

Berdasarkan data prestasi yang diperoleh, penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SD Negeri 2 Jatipungkur terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas akademik dan motivasi siswa. Prestasi siswa dalam berbagai kompetisi keagamaan, seperti Juara 1 pada Pildacil Pa tingkat kecamatan 2019, serta Juara 1 pada Tilawah Pi tingkat kecamatan pada tahun 2022, menunjukkan dampak positif dari penerapan nilai-nilai karakter dalam lingkungan belajar. Selain itu, keberhasilan siswa dalam kompetisi seperti LCC tingkat kecamatan pada tahun 2023 dan prestasi harapan 2 dalam Tilawah tingkat kecamatan pada tahun yang sama mencerminkan peningkatan fokus dan semangat belajar yang dihasilkan dari kegiatan keagamaan rutin dan pengembangan karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang harmonis dan dukungan yang konsisten dalam pendidikan karakter tidak hanya memperbaiki sikap dan disiplin siswa tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik.

3. Lingkungan Sekolah yang Harmonis dan Positif

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipungkur telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, di mana hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru menjadi lebih positif. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Hal ini mengurangi frekuensi konflik di antara siswa, karena mereka dilatih untuk mengatasi perbedaan dan perselisihan dengan pendekatan yang konstruktif

dan penuh empati. Di SD Negeri 2 Jatipunggur, pendekatan ini tidak hanya memperbaiki dinamika sosial di dalam kelas tetapi juga memperkuat kerjasama dan komunikasi yang positif antara siswa dan guru. Dengan mengutamakan nilai-nilai seperti kesopanan, kerjasama, dan saling menghargai, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif untuk belajar dan berkembang, sehingga mendukung pencapaian akademik dan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

“Harmonisasi dalam lingkungan sekolah sangat bergantung pada pendidikan karakter yang kuat. Menurut saya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran, kita bisa membangun hubungan yang positif dan saling menghargai antara siswa dan guru. Ini menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa, serta membentuk sekolah yang harmonis dan penuh kedamaian.”⁹¹

Hasil wawancara tersebut menekankan bahwa pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, sekolah berupaya membangun hubungan yang baik antara siswa serta antara siswa dengan guru. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang penuh saling menghargai dan mendukung, yang pada gilirannya membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama.

“siswa diberi pemahaman dan pengertian tentang pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Misalnya, dalam setiap kegiatan kelompok, kami mendorong siswa untuk mendengarkan pendapat satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jika terjadi konflik, kami mengajarkan mereka untuk menyelesaikannya

⁹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

melalui dialog dan pengertian, bukan dengan kekerasan atau permusuhan.”⁹²

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur diberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Dalam kegiatan kelompok, siswa didorong untuk mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jika terjadi konflik, mereka diajarkan untuk mengatasi masalah melalui dialog dan pemahaman, bukannya menggunakan kekerasan atau permusuhan. Pendekatan tersebut tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial yang penting tetapi juga membentuk lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan mendukung, di mana siswa belajar bergaul menggunakan cara positif dan konstruktif.

“kami yakin dengan mengajarkan nilai empati, toleransi, dan komunikasi yang baik, siswa akan belajar memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka.. Mereka juga belajar untuk mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Ini secara signifikan mengurangi insiden konflik dan meningkatkan suasana kerjasama di sekolah. Observasi dan laporan dari guru menunjukkan penurunan jumlah konflik dan masalah disiplin di sekolah.”⁹³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan komunikasi yang baik membantu siswa menghargai perbedaan dan mengelola emosi mereka. Dengan keterampilan ini, siswa dapat mengurangi konflik dan menciptakan suasana kerjasama yang lebih baik di sekolah. Penerapan nilai-nilai

⁹² Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

⁹³ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amiroatus S. pada tanggal 15-06-2024

karakter ini memperbaiki hubungan antar siswa dan membangun lingkungan yang lebih positif dan harmonis, dimana kolaborasi dan penyelesaian masalah dilakukan secara konstruktif.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah seringkali dibawa ke rumah dan diterapkan dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut bisa berdampak positif pada hubungan dalam keluarga dan memberikan contoh baik bagi saudara-saudara siswa. Selain itu, siswa yang berkarakter baik juga memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat di sekitar mereka.

4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua

Orang tua di SD Negeri 2 Jatipunggur semakin terlibat dalam pendidikan karakter dan agama anak-anak mereka, dengan kesadaran yang tumbuh akan peran penting mereka dalam pembentukan karakter, baik di sekolah maupun di rumah. Keterlibatan ini tercermin dalam aktivitas seperti belajar bersama, diskusi tentang nilai moral dan agama, serta penerapan rutin praktik keagamaan di rumah. Hal ini memperkuat pendidikan formal dan membangun dasar nilai sosial dan spiritual yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua di SD Negeri 2 Jatipunggur telah membuktikan bahwa sinergi ini sangat krusial dalam mendidik anak-anak. Keterlibatan orang tua yang meningkat, sebagaimana dicatat dalam data, menunjukkan bahwa kedua pihak berkomitmen untuk bekerja bersama demi memperkuat pendidikan karakter dan agama anak-anak mereka. Penafsiran ini menyoroti bahwa kerjasama yang harmonis

antara institusi pendidikan dan keluarga membuat lingkungan yang ramah untuk pertumbuhan intelektual dan moral anak-anak.

“Kami percaya keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Kerja sama antara sekolah dan orang tua membangun sinergi yang kuat untuk mendidik anak, terutama dalam menanamkan nilai karakter dan agama sejak di rumah..”⁹⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua memperkuat pengajaran nilai-nilai karakter dan agama, menciptakan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah. Dengan keterlibatan aktif orang tua, anak-anak mendapatkan dukungan yang lebih menyeluruh, yang membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami melibatkan orang tua dengan berbagai cara, seperti rapat, pertemuan rutin, dan kegiatan bersama. Melalui pertemuan, kami membahas perkembangan karakter anak dan memberikan saran agar orang tua bisa mendukung pendidikan karakter di rumah. Kami juga mengadakan penyuluhan tentang pentingnya nilai karakter dan cara mengajarkannya. Selain itu, kami mengundang orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti acara keagamaan dan kegiatan sosial yang mendukung pendidikan karakter.”⁹⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SDN 2 Jatipungkur melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter dengan berbagai cara. Pertama, rapat rutin diadakan untuk mendiskusikan perkembangan karakter anak dan memberikan saran dukungan yang bisa diberikan orang

⁹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

⁹⁵ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amiroatus S. pada tanggal 15-03-2024

tua di rumah. Kedua, sekolah mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya nilai-nilai karakter dan cara mengajarkannya. Selain itu, orang tua juga diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pendidikan karakter, seperti acara keagamaan dan sosial. Pendekatan ini bertujuan menciptakan kemitraan antara sekolah dan orang tua, memastikan pendidikan karakter diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah.

“Menurut saya, nilai-nilai yang diajarkan dalam program ini sangat berdampak positif. Anak-anak kami menunjukkan peningkatan sikap dan perilaku, baik di rumah maupun di sekolah. Program ini membantu membentuk karakter mereka dan mengajarkan hal-hal positif. Kami juga jadi lebih terlibat dan memahami apa yang diajarkan di sekolah, sehingga bisa menerapkannya di rumah..”⁹⁶

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua mendukung program pendidikan karakter di sekolah, yang mereka anggap berdampak positif pada sikap dan perilaku anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Mereka merasa program ini efektif dalam membentuk karakter dan mengajarkan nilai-nilai positif. Orang tua juga merasa lebih terlibat dan memahami lebih baik apa yang diajarkan di sekolah, sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah. Dukungan dan keterlibatan orang tua ini memperkuat sinergi antara pendidikan di sekolah dan rumah, meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

5. Pembentukan Generasi Muda yang Berkarakter

⁹⁶ Wawancara dengan salah satu orang tua siswa pada tanggal 17-06-2024

Pembentukan karakter sangat penting melalui PAI di SDN 2 Jatipunggur untuk membentuk anak-anak yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Karena PAI menggunakan karakter, siswa belajar kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Program ini mengajarkan keimanan dan optimisme untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan di masa depan. Melalui pendidikan ini, siswa diharapkan menjadi anggota masyarakat dan bangsa yang kompeten, jujur, dan berguna.

a. Kesadaran Sosial yang Lebih Tinggi

Siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan keinginan yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan yang diterima siswa tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan empati dan kesadaran sosial mereka. Penafsiran dari fenomena ini adalah bahwa kurikulum dan kegiatan sekolah telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter yang memotivasi siswa untuk lebih peduli dan responsif terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar mereka. Deskripsi lebih lanjut tentang bagaimana siswa ini berpartisipasi dalam berbagai proyek sosial dan kemanusiaan—seperti penggalangan dana, kegiatan pembersihan lingkungan, dan lain-lain—menunjukkan praktik nyata dari nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah, yang secara positif berdampak pada komunitas mereka.

Di SD Negeri 2 Jatipunggur, nilai-nilai seperti kepedulian, keadilan, dan empati diajarkan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam aksi nyata. Pendekatan pendidikan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, proyek penghijauan, dan kolaborasi dengan organisasi lokal membantu siswa mengembangkan rasa empati dan keadilan sosial secara lebih mendalam.

“sekolah sangat fokus pada pembentukan karakter siswa, termasuk meningkatkan kesadaran sosial mereka. Kami percaya bahwa dengan memahami dan merespons masalah sosial di sekitar mereka, siswa akan menjadi individu yang lebih peduli, adil, dan empati.”⁹⁷

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa di SD Negeri 2 Jatipunggur, ada penekanan besar pada pembentukan karakter siswa dengan tujuan meningkatkan kesadaran sosial mereka. Sekolah percaya bahwa dengan membantu siswa memahami dan merespons masalah sosial yang ada di sekitar mereka sebagaimana sejalan dengan hasil wawancara berikut, mereka akan berkembang menjadi individu yang lebih peduli, adil, dan empatik.

“kebanyakan guru mengajarkan nilai-nilai ini melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam aksi sosial. Misalnya, kami mengadakan kegiatan bakti sosial, seperti mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan,

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

dan menggalang dana untuk korban bencana. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk berempati dan membantu sesama.”⁹⁸

Hasil wawancara sebagaimana diatas menjelaskan bahwa guru-guru di SD Negeri 2 Jatipunggur mengajarkan nilai-nilai karakter dengan berbagai kegiatan sosial, dengan melibatkan mereka secara langsung. Kegiatan seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, pembersihan lingkungan, dan penggalangan dana untuk korban bencana dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Melalui partisipasi dalam kegiatan tersebut, siswa belajar tentang empati dan kepedulian terhadap sesama, serta cara membantu mereka yang membutuhkan.

“Di sekolah ini, kami mengintegrasikan nilai kepedulian, keadilan, dan empati dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Para guru selalu memberi teladan dan mengingatkan siswa tentang penerapan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kami juga memiliki kebiasaan harian seperti saling membantu dan saling menghormati.”⁹⁹

SD Negeri 2 Jatipunggur mengajarkan nilai-nilai seperti kepedulian, keadilan, dan empati melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam aksi sosial, seperti bakti sosial ke panti asuhan, pembersihan lingkungan, dan penggalangan dana untuk korban bencana. Melalui aktivitas ini, siswa belajar untuk berempati dan membantu sesama. Selain kegiatan sosial, nilai-nilai tersebut juga diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran

⁹⁸ Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

⁹⁹ Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amirootush S. pada tanggal 15-03-2024

sehari-hari, dengan guru yang secara konsisten memberikan contoh dan mengingatkan siswa tentang penerapan nilai-nilai tersebut. Program pembiasaan harian, seperti saling membantu dan menghormati, mendukung pengembangan sikap sosial yang positif, membentuk siswa menjadi individu yang lebih peduli, adil, dan empati dalam menghadapi isu-isu sosial di sekitar mereka.

b. Meningkatnya Kedisiplinan dan Kemandirian

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur telah berdampak positif pada disiplin dan kemandirian siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Melalui pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai karakter, siswa belajar mengatur waktu secara efektif, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, dan mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah mengajarkan untuk tidak hanya mengikuti aturan tetapi juga mengembangkan kebiasaan yang mendukung kemandirian, seperti perencanaan dan penyelesaian tugas secara mandiri. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola waktu dan memimpin proyek. Di SD Negeri 2 Jatipunggur, hal tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter yang kuat dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dengan sikap yang positif dan proaktif.

“sekolah mengajarkan kedisiplinan dan kemandirian melalui berbagai metode, termasuk pembiasaan harian, aturan sekolah yang jelas, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa. Setiap hari, siswa dilatih untuk datang tepat waktu, mengatur jadwal belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan tanggung jawab. Selain itu, kami memberikan mereka tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan secara mandiri atau dalam kelompok kecil.”¹⁰⁰

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa di SD Negeri 2 Jatipunggur, sekolah menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan kedisiplinan dan kemandirian kepada siswa. Melalui pembiasaan harian, siswa dilatih untuk datang tepat waktu, mengatur jadwal belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan tanggung jawab. Aturan sekolah yang jelas juga diterapkan untuk membantu siswa memahami ekspektasi dan standar yang harus dipenuhi. Selain itu, siswa diberi tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan secara mandiri atau dalam kelompok kecil, yang mendukung pengembangan kemandirian dan kemampuan bekerja sama.

“setiap pagi siswa mengikuti kegiatan apel pagi dengan tertib dan tepat waktu. Mereka juga sudah terbiasa membawa dan mengatur perlengkapan belajar mereka sendiri. Dalam kelas, siswa yang diberi tugas kelompok mampu membagi tugas dan menyelesaikannya dengan baik tanpa campur tangan berlebihan dari guru. Mereka juga terbiasa mengambil inisiatif untuk membantu teman yang kesulitan dalam belajar.”¹⁰¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di SD Negeri 2 Jatipunggur, siswa diajarkan kedisiplinan dan kemandirian melalui

¹⁰⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Rika Aprilia pada tanggal 11-06-2024

¹⁰¹ Wawancara dengan salah satu Guru Novita Aris pada tanggal 14-06-2024

rutinitas harian dan tanggung jawab pribadi. Setiap pagi, siswa mengikuti apel pagi dengan tertib dan tepat waktu, yang membantu membentuk kebiasaan disiplin. Mereka juga terbiasa membawa dan mengatur perlengkapan belajar sendiri, menunjukkan kemandirian dalam mengelola kebutuhan pribadi mereka. Dalam konteks kelas, siswa yang diberi tugas kelompok mampu membagi tugas dan menyelesaikannya dengan baik tanpa campur tangan berlebihan dari guru, menandakan bahwa mereka dapat bekerja secara mandiri dan berkolaboratif.

“selain pembiasaan harian, kami juga melakukan evaluasi rutin terhadap perilaku siswa. Kami memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan disiplin dan kemandirian yang tinggi. Kami juga memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa yang masih perlu meningkatkan aspek-aspek tersebut. Dengan cara ini, kami memastikan bahwa nilai-nilai ini terus diterapkan dan ditingkatkan oleh siswa.”¹⁰²

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa di SD Negeri 2 Jatipunggur, selain pembiasaan harian, evaluasi rutin terhadap perilaku siswa dilakukan untuk memastikan penerapan dan peningkatan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian. Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan tingkat disiplin dan kemandirian yang tinggi sebagai bentuk pengakuan dan motivasi sebagaimana sejalan dengan hasil wawancara berikut. Bagi siswa yang perlu meningkatkan aspek-aspek tersebut, sekolah

¹⁰² Wawancara dengan Guru PAI ibu Nisa Amiroatus S. pada tanggal 15-03-2024

menyediakan umpan balik konstruktif untuk membantu mereka memperbaiki perilaku mereka.

“kami mengukur keberhasilan program ini melalui observasi, penilaian sikap, dan refleksi siswa. Guru melakukan observasi terhadap perilaku siswa dalam hal kedisiplinan dan kemandirian. Kami juga menggunakan penilaian sikap untuk mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai ini. Selain itu, kami mengadakan sesi refleksi di mana siswa berbagi pengalaman mereka selama mengikuti program dan bagaimana hal itu mempengaruhi mereka.”¹⁰³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa di SD Negeri 2 Jatipunggur, sekolah menerapkan berbagai metode untuk mengajarkan kedisiplinan dan kemandirian kepada siswa, termasuk pembiasaan harian, aturan yang jelas, dan pemberian tanggung jawab. Siswa dilatih untuk datang tepat waktu, mengatur jadwal belajar, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, serta mengikuti apel pagi dengan tertib. Siswa juga terbiasa mengatur perlengkapan belajar dan mengelola tugas kelompok secara mandiri. Selain itu, sekolah melakukan evaluasi rutin, memberikan penghargaan, dan umpan balik konstruktif untuk mendorong penerapan nilai-nilai karakter. Keberhasilan program diukur melalui observasi perilaku, penilaian sikap, dan sesi refleksi siswa, yang membantu memastikan bahwa kedisiplinan dan kemandirian terus ditingkatkan dan diterapkan dengan efektif. Metode ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan

¹⁰³ Wawancara dengan Waka. Kurikulum ibu Rokhmawati pada tanggal 13-06-2024

positif di kalangan siswa, tetapi juga mendidik mereka untuk bertindak proaktif dan terorganisir saat menghadapi tantangan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Motivasi Peran Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dari pembentukan generasi dengan kualitas yang unggul dan sangat penting untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas ini sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya akan belajar membedakan perilaku mana yang benar atau salah, tetapi juga akan membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mereka. Apabila nilai-nilai karakter ditanamkan dalam diri mereka sejak kecil, siswa akan lebih mampu menghindari hal-hal yang tidak baik.¹⁰⁴

Anak usia dini yang berada pada usia 0-6 tahun memiliki fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks dan sangat unik. Pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan sangat pesat tidak dapat diulang pada masa mendatang. Pada usia dini pula dikatakan bahwa the golden age, dimana anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya, baik positif maupun negatif, sehingga pada waktu usia inilah sangat baik diberikan pengetahuan yang positif. Menurut Gardner sebagaimana dikutip Mulyasa menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena

¹⁰⁴ Irma Sofiasyari, H.T Atmaja & Purwadi Suhandini, "Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0.", Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (2019): 734.

perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan untuk penanaman karakter sejak dini melalui pendidikan karakter.¹⁰⁵

1. Pembentukan Fondasi Moral

Pentingnya pendidikan karakter diajarkan sejak dini karena akan mempengaruhi kehidupannya yang akan datang. Pendidikan merupakan sebuah proses aktivitas yang berupaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan manusia ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.¹⁰⁶ Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang

¹⁰⁵ Rika Devianti, Suci Lia Sari, dan Indra Bangsawan, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Mitra Ash-Shibyan*, no. 2 (2020): 67-68

¹⁰⁶ Supiyardi, dkk, "Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal ARJI*, no. 2 (2024): 79

berlaku dalam masyarakat. Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicita-citakan bersama maka peran pendidikan bagi anak sangat penting sebagai peletak dasar pembentukan diri. Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Maka dari itu, perlu dicetuskan pendidikan karakter bangsa sebagai wujud pendidikan karakter kebangsaan kepada peserta didik.¹⁰⁷

Pendidikan karakter diterapkan sejak dini di SD Negeri 2 Jatipunggur untuk membentuk fondasi moral yang kuat bagi para siswa. Siswa berkumpul di lapangan sekolah untuk apel pagi sebelum pelajaran dimulai setiap pagi. Dalam apel ini, guru memberikan nasihat moral singkat tentang hal-hal seperti rasa hormat, kejujuran, dan disiplin. Penghargaan kecil diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap baik, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan atau menjaga lingkungan sekolah bersih, untuk mendorong mereka untuk tetap berperilaku baik.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku secara efektif dalam situasi sosial dan hubungan antar manusia. Ini melibatkan pemahaman norma

¹⁰⁷ Syarifatul Adawiyah. "Pentingnya pendidikan karakter pada anak." *Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad*. Vol. 21. 2018.

sosial, empati, kemampuan berkomunikasi, pengelolaan konflik, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional, karena membantu individu membangun hubungan yang sehat, mengatasi konflik, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan beragam individu dan kelompok dalam masyarakat.¹⁰⁸

Mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini akan membantu membangun proses berfikir rasional dan dapat membuat keputusan yang baik dimasa depan, dia juga akan memahami dirinya sendiri dan orang lain. Anak-anak akan lebih siap menghadapi masalah kehidupan. Dengan kecerdasan emosional anak-anak dapat menahan marah, bisa bergaul dan menerima berbagai macam perbedaan dengan orang lain. Sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang bukan hanya cerdas kognitifnya akan tetapi sehat mentalnya dan bagus emosinya dan berakhlak mulia. Dan kecerdasan emotional yang sangat penting untuk diperhatikan adalah keterampilan sosial anak. Pengembangan sosioemosional anak dapat dibantu oleh guru dalam hal memperkuat kontrol diri anak dengan menggunakan teknik bimbingan positif, seperti modeling dan mendorong perilaku yang diinginkan, mengarahkan anak pada aktivitas yang bisa diterima orang, dan menentukan batas yang jelas.

¹⁰⁸ Siti Nurhaliza, "Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa", *Integrated Education Journal*, no. 1 (2024): 5

Anak diberi banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, membantu, bernegosiasi dan berbicara dengan orang lain untuk memecahkan persoalan pribadi.¹⁰⁹

SD Negeri 2 Jatipunggur mengadakan program "Salam, Sapa, Senyum", yang diterapkan setiap hari sebelum masuk kelas. Guru mengajarkan kepada siswa bagaimana memberi salam dengan penuh keikhlasan, menyapa teman dan guru dengan ramah, serta tersenyum untuk menciptakan suasana sekolah yang positif. Dengan program ini, siswa terbiasa untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

3. Pencegahan Perilaku Negatif

Perilaku negatif merupakan suatu perilaku yang menyimpang dimana ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan tingkah laku yang didapatkan dari orang lain. Perilaku negatif ini dikatakan sebagai suatu kenakalan remaja. Perilaku yang dilakukan siswa tersebut memang terlihat biasa saja namun apabila guru sudah tidak mampu menanggapi dan menyikapi hal tersebut maka akan menjadi masalah besar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab siswa berperilaku negatif baik itu di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya.¹¹⁰

¹⁰⁹ Siti Nurhaliza, "Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa", *Integrated Education Journal*, no. 1 (2024): 7

¹¹⁰ Monica Wulandari, Safrizal, dan Husnani, "Faktor Penyebab Siswa Berperilaku Negatif di Sekolah Dasar", *Tadzkirah Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 1 (2023): 3

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Jatipunggur ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa berperilaku negatif di sekolah diantaranya:

- a. Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat awal seorang anak di didik atau madrasah utama. Jika seorang anak berada pada keluarga yang baik maka ia akan juga berbuat yang baik namun sebaliknya jika seorang anak berada dilingkungan keluarga yang berantakan maka anak akan terbawa juga berantakan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Framanta, keluarga adalah tempat pendidikan yang paling utama bagi seorang anak yang akan menentukan masa depan kehidupannya nanti. Keluarga merupakan wadah untuk anak berkembang dan tumbuh yang sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, karena baik buruknya anak akan dilihat dari keluarga dan kedua orang tuanya.¹¹¹
- b. Lingkungan Pertemanan. Teman merupakan orang yang memiliki umur atau kedewasaan yang sama. Fungsi dari teman yaitu untuk bisa bertukar pendapat, bermain bersama dan mendapatkan informasi tentang lingkungan masing-masing. Hubungan antara teman dapat memberikan efek yang positif bahkan juga negatif. Senada dengan yang disampaikan oleh

¹¹¹ Galih Mairefa Framanta, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, no. 1 (2020).

Dewi, anak akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh temannya, jika temannya sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain maka itu akan berimbas pada perkembangan anak tersebut.¹¹²

Untuk mencegah hal tersebut, SD Negeri 2 Jatipunggur mengadakan program anti-bullying yang dirancang secara komprehensif dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua.

Pertama, sosialisasi kepada siswa. Sebagai langkah awal, sekolah mengadakan sesi sosialisasi rutin tentang bullying. Dalam kegiatan ini, guru dan konselor sekolah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai apa itu bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak negatifnya bagi korban maupun pelaku. Sosialisasi ini dilakukan melalui pemutaran video edukatif, cerita inspiratif, serta diskusi interaktif yang mengajak siswa untuk memahami pentingnya bersikap baik kepada teman.

Kedua, Diskusi Kelompok dan Konseling. Selain sosialisasi, sekolah juga mengadakan diskusi kelompok sebagai wadah bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pemikiran mereka tentang perundungan. Dalam diskusi ini, siswa didorong untuk menceritakan pengalaman mereka, baik sebagai korban, saksi, atau bahkan pelaku. Guru dan konselor sekolah berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami cara menyelesaikan konflik dengan baik dan mencegah terjadinya bullying.

¹¹² Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar", *Edukasi Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 1 (2020): 44

Ketiga, Keterlibatan Orang Tua. Menyadari bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak, sekolah juga mengadakan seminar parenting bagi orang tua. Dalam seminar ini, orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya membangun komunikasi yang baik dengan anak, memberikan teladan yang positif, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung perkembangan emosional anak.

B. Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 2 Jatipunggur

Pendidikan karakter di sekolah membentuk siswa yang berintegritas, cerdas, dan berkepribadian kuat. Pendidikan moral bertujuan untuk menciptakan manusia yang bermartabat, yang mampu menghadapi rintangan hidup dengan sikap positif dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan integritas, berpikir kritis, mandiri, dan memiliki kesadaran sosial.¹¹³

Guru adalah panutan dan fasilitator dalam pendidikan karakter. Siswa belajar nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama tim, dan empati dari guru mereka. Program akademik dan ekstrakurikuler kami mendorong siswa untuk memahami dan mempraktikkan cita-cita ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan humanis terhadap sekolah mendorong pengembangan karakter.¹¹⁴ Dengan pendekatan yang konsisten dan terstruktur, pendidikan karakter dapat membantu membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan integritas dan tanggung jawab.

¹¹³ Muh Fitrah and Dedi Kusnadi, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membelajarkan Matematika Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Eduscience* 9, no. 1 (2022): 152–67.

¹¹⁴ M Aqil Fahmi Sanjani, "The Impact of School Principals on Graduate Quality Through Character Education Initiatives," *Journal of Educational Management Research* 3, no. 1 (2024): 30–46.

Pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah karena keselarasannya dengan prinsip-prinsip Islam.¹¹⁵ Kehormatan, keadilan, kesabaran, dan rasa hormat ditekankan dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam meningkatkan kesadaran spiritual dan moralitas.¹¹⁶ Dengan memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam ajaran, siswa tidak hanya memahami topik-topik agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan siswa untuk beribadah, memiliki moral yang baik, bergaul dengan orang lain, dan berkontribusi pada masyarakat.¹¹⁷ Untuk menumbuhkan pengembangan karakter pada siswa, sekolah, orang tua, dan instruktur harus bekerja sama.

Sekolah berupaya membentuk karakter dan prestasi akademik siswa. Pendidikan karakter membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan, empati, dan kepositifan.¹¹⁸ Hal ini sejalan dengan Profil Siswa Pancasila, yang menekankan nilai-nilai bersama seperti keberagaman dan kolaborasi.¹¹⁹ Pendidikan karakter menekankan prinsip-prinsip seperti kejujuran, akuntabilitas, empati, keadilan, dan kasih sayang dalam pelajaran dan aktivitas

¹¹⁵ Annisa Fitri, Dian Fitriani, and Gita Sundava Putri, "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Sistem Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1224–34.

¹¹⁶ Arif Rohman Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73.

¹¹⁷ Hasan Baharun, "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2015).

¹¹⁸ Berru Amalianita et al., "Peran Pendidikan Karakter Remaja Di Sekolah Serta Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 276–83.

¹¹⁹ Abdullah Abdullah, Ira Annisah, and Hasan Baharun, "Building Santri Loyalty Through Total Quality Service in Pesantren," *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2023): 130–46.

sekolah.¹²⁰ Untuk mengevaluasi pendidikan karakter sekolah dan perilaku siswa, metode kualitatif atau kuantitatif dapat digunakan. Ini termasuk analisis isi materi pendidikan dan observasi langsung serta wawancara dengan guru dan siswa. Studi ini mengeksplorasi penerapan nilai-nilai dalam lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap identitas sosial dan moral siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bagaimana sekolah dapat membantu anak-anak berkembang secara intelektual, moral, dan sosial.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk memasukkan prinsip-prinsip moral dan etis ke dalam pendidikan dan interaksi sehari-hari..¹²¹ Tujuan utamanya adalah membantu siswa mengembangkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Ini dicapai melalui kurikulum khusus, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh perilaku dari staf pengajar. Pendidikan karakter juga melibatkan diskusi dilema etis, proyek sosial, dan pelajaran yang menekankan kerja sama, penghormatan, dan keadilan.

1. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Memasukkan nilai karakter ke dalam kegiatan sekolah melibatkan penggabungan pelajaran moral dan etika ke dalam kurikulum dan rutinitas sehari-hari. Pendekatan ini mengajarkan siswa materi akademis dan cita-

¹²⁰ Ahmad Jaelani and Aan Hasanah, "Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 2 (2020): 75–89.

¹²¹ Gunawan Santoso, "Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022): 137–45.

cita yang menumbuhkan karakter dan tanggung jawab.¹²² Pendidikan karakter di sekolah berfokus pada pengembangan siswa tidak hanya dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam pembentukan nilai moral dan etika untuk kehidupan mereka.¹²³ Nilai-nilai seperti kejujuran, akuntabilitas, empati, dan kerja sama diajarkan bersama mata pelajaran akademis melalui konten, kegiatan praktis, dan panutan instruktur. Siswa mempelajari akademis dan membangun integritas dan tanggung jawab dengan mengembangkan sikap dan perilaku positif. Hal ini menumbuhkan suasana belajar yang inklusif di mana akademis dan pengembangan karakter berjalan beriringan untuk menghasilkan generasi yang mulia dan kompeten.¹²⁴

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Jatipunggur membantu siswa mengembangkan sifat-sifat etika, moral, dan empati. Pendidikan karakter mendorong kedisiplinan, kerja keras, dan rasa hormat selain keberhasilan akademis. Dengan mempelajari moral-moral ini, siswa diharapkan terhindar dari perundungan dan kecurangan serta menghargai kontribusi konstruktif bagi masyarakat. Pendidikan karakter

¹²² Natiqotul Istiqomah et al., "Upaya Habitiasi Keseharian Siswa Berakhlak Mulia Dan Berkarakter Islami Sebagai Wujud Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 4 (2023): 46–62.

¹²³ Fathul Zannah, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur'an," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1–8.

¹²⁴ M Aqil Fahmi Sanjani, Muhammad Husnur Ridlo, and Lisme Sinti Yanti, "INVESTIGATING THE HOLISTIC MANAGEMENT IN INCREASING GRADUATES' COMPETENCE IN MADRASA BASED ON PESANTREN," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 226–39.

juga mengajarkan kewarganegaraan, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang etis.

Di SD Negeri 2 Jatipunggur, pendidikan karakter menekankan kejujuran, akuntabilitas, disiplin, kerja sama tim, dan toleransi dalam semua mata pelajaran, menumbuhkan siswa yang berakhlak mulia dan kompetitif. Metode ini mengembangkan karakter siswa serta keterampilan akademis mereka. Semua materi dan kegiatan mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, menumbuhkan pertumbuhan pribadi pada siswa. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi yang cerdas, jujur, dan toleran.

Pendidikan karakter terus dipraktikkan di SD Negeri 2 Jatipunggur melalui integrasi kurikuler nilai-nilai karakter. Guru dilatih untuk menggunakan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, akuntabilitas, disiplin, kerja sama, dan toleransi. Metode ini meningkatkan kinerja akademis siswa dan pengembangan karakter, membangun lingkungan belajar yang komprehensif.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memberikan pengaruh besar dalam penguatan karakter siswa dengan menawarkan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan nilai-nilai penting.¹²⁵ Melalui

¹²⁵ Zuhdi Zuhdi et al., "Enhancing Learning Quality through Management Support in Crafting Self-Assessment Questions at School," *Communautaire: Journal of Community Service* 3, no. 1 (2024): 1–12.

keterlibatan dalam berbagai aktivitas di luar kurikulum akademik, seperti olahraga, seni, klub, dan kegiatan sosial, siswa belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim, menghadapi tantangan, dan mengelola waktu secara efektif, yang memperkuat karakter mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler sering kali melibatkan pengalaman nyata yang memupuk empati, kepedulian sosial, dan kepemimpinan.¹²⁶ Siswa belajar tentang kebutuhan sosial dan berkontribusi melalui layanan sosial dan proyek komunitas. Kegiatan ekstrakurikuler menggabungkan instruksi akademis dengan pengembangan karakter yang inklusif, mempersiapkan anak-anak untuk menjadi dewasa, jujur, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Pertama, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.¹²⁷ Melalui partisipasi dalam klub, olahraga, atau kegiatan seni, siswa belajar bekerja dalam tim, mengambil inisiatif, dan berkomunikasi dengan efektif, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter mereka.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler sering kali mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras.¹²⁸ Misalnya, dalam

¹²⁶ Hasan Baharun and Sofiyatul Hasanah, "Increasing Attraction and Success through Nature Leadership in Madrasah," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 8, no. 1 (2023): 31–44.

¹²⁷ Fatik Lutviana Anggraini, Fattah Hanurawan, and Syamsul Hadi, "Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler," in *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 2017, 975–82.

¹²⁸ Meila Puspitasari et al., "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Gumawang," *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2022): 76–83.

olahraga, siswa harus mematuhi jadwal latihan, berusaha keras untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam tim. Aktivitas ini membentuk kebiasaan positif yang kemudian dapat diterapkan dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan empati dan kepedulian sosial.¹²⁹ Kegiatan seperti bakti sosial atau proyek komunitas memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam membantu orang lain, memahami kebutuhan masyarakat, dan menunjukkan rasa tanggung jawab sosial.

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mempengaruhi cara siswa menghadapi tantangan dan stres.¹³⁰ Melalui pengalaman ini, siswa belajar untuk mengatasi kegagalan, mengelola stres, dan tetap termotivasi, yang semuanya berkontribusi pada kekuatan karakter mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Jatipunggur mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, dan seni menjadi bagian integral dari kurikulum. Siswa belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab melalui kegiatan pramuka. Sementara olahraga mengajarkan disiplin dan kerja sama tim. Selain itu, kegiatan seni seperti drama dan musik membantu siswa

¹²⁹ Sani Muhamadi and Aan Hasanah, "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 95–114.

¹³⁰ Miftahul Aula Sa'adah and Hamdan Juwaeni, "PENERAPAN KARAKTER WASAKA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS," *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 4, no. 2 (2024): 384–91.

mengembangkan toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan. Dengan berbagai pilihan kegiatan tersebut, SD Negeri 2 Jatipunggur berupaya membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang baik.

Sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Kegiatan kepramukaan mengajarkan siswa tentang kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dengan memberi mereka pengalaman langsung dalam memimpin kelompok dan menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan olahraga berkontribusi pada pengembangan disiplin dan kemampuan bekerja dalam tim, yang sangat penting dalam interaksi sosial dan pencapaian tujuan bersama. Sedangkan kegiatan seni seperti drama dan musik memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri, berkolaborasi dengan orang lain, dan memahami serta menghargai perbedaan. Kegiatan sosial sebagai program lingkungan atau pengabdian masyarakat, membantu siswa menyadari tanggung jawab sosial mereka dan berkontribusi pada komunitas mereka. Kegiatan tersebut tidak hanya melengkapi pembelajaran akademis tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

3. Program Khusus Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai moral, etika, dan sosial pada siswa, dengan fokus membentuk individu yang kuat secara

emosional dan akademik dan bertanggung jawab.¹³¹ Pendidikan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, keadilan, dan rasa hormat.¹³² Pendidikan karakter diterapkan melalui integrasi nilai-nilai dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, teladan dari guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku positif. Selain itu, diskusi dilema etis, proyek sosial, dan refleksi pribadi tentang nilai-nilai moral juga menjadi bagian dari pendekatan tersebut.¹³³ Pendidikan karakter membantu menciptakan individu yang tidak hanya sukses akademik, tetapi juga mampu berkontribusi positif pada masyarakat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang baik.¹³⁴ Hal tersebut menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks psikologi positif, Seligman dan Peterson mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pengembangan kekuatan karakter (*character strengths*) yang meliputi kebijaksanaan, keberanian, kemanusiaan,

¹³¹ Jayaning Tyas Asih, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana (THK) Pada Siswa SMAN Satu Atap Lembongan," *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 3, no. 2 (2022): 303–11.

¹³² M Aqil Fahmi Sanjani, Robitotul Islamiah, and Linda Maulidiah, "Building Strong Foundations, Educational Management's Contribution To Character Education And Graduate Quality Enhancement," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2024): 244–57.

¹³³ Baharun and Hasanah, "Increasing Attraction and Success through Nature Leadership in Madrasah."

¹³⁴ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 77–102.

keadilan, moderasi, dan transendensi.¹³⁵ Mereka menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan individu untuk mencapai kesejahteraan. Sehingga, pendidikan karakter merupakan upaya yang komprehensif dan sistematis untuk membentuk individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan mengembangkan prinsip dan perspektif positif untuk membangun karakter siswa yang unggul moralnya serta sosialnya.¹³⁶ Program tersebut mengintegrasikan berbagai kegiatan dalam kurikulum untuk membentuk karakter yang kuat dan etika yang baik. Sekolah menyelenggarakan aktivitas yang menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati, melalui diskusi kelompok, simulasi kasus, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni.¹³⁷ Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar tentang tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan kerja sama tim, serta memperoleh pengalaman praktis yang mendukung pembentukan karakter mereka.

Pendidikan karakter juga melibatkan pemodelan nilai-nilai positif oleh pendidik dan staf sekolah, serta penilaian dan penguatan perilaku

¹³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

¹³⁶ Tom Harrison and Dávid Laco, "Where's the Character Education in Online Higher Education? Constructivism, Virtue Ethics and Roles of Online Educators," *E-Learning and Digital Media* 19, no. 6 (2022): 555–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/20427530221104885>.

¹³⁷ Jaelani and Hasanah, "Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah."

yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Program ini sering kali dirancang dengan tujuan untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kualitas pribadi yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Sehingga, pendidikan karakter sebagai program khusus berfungsi untuk melengkapi pendidikan formal dengan membangun fondasi moral dan sosial yang kuat, membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berintegritas dan berempati.

Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur mengintegrasikan aspek akademik dan pengembangan pribadi siswa. Program ini bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas, memiliki keterampilan sosial, dan siap berkontribusi pada masyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa dipersiapkan tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga secara moral dan sosial untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Pendidikan karakter terintegrasi di SD Negeri 2 Jatipunggur telah terbukti memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Pendekatan yang diterapkan di SD Negeri 2 Jatipunggur konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, berintegritas, dan empatik, serta siap berkontribusi positif kepada masyarakat.

4. Keteladanan Guru dan Staf

Peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan karakter sangat penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif

berpartisipasi dalam kegiatan belajar.¹³⁸ Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka, mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dan berkontribusi secara aktif. Sikap guru sebagai katalisator juga vital dalam memicu semangat dan minat siswa.¹³⁹ Guru yang berperan sebagai katalisator selalu berusaha mengidentifikasi dan mengembangkan potensi unik setiap siswa, tidak pernah memberi label negatif seperti bodoh atau nakal, melainkan selalu memberikan dorongan positif dan motivasi.¹⁴⁰ Dengan mendukung siswa secara konsisten, guru membantu mereka meraih prestasi dan mengembangkan kepercayaan diri serta rasa tanggung jawab.¹⁴¹ Berikut adalah beberapa upaya di mana guru dan staf dapat menjadi contoh dan pelopor pendidikan karakter;

a. Menunjukkan Perilaku yang Konsisten dengan Nilai-Nilai yang Diajarkan

Seluruh pegawai di sekolah, memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa dengan menunjukkan integritas,

¹³⁸ Syamsul Arifin, "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 16, no. 1 (2017).

¹³⁹ Indri Sulistiyani, Dini Rahmawati, and G Rohastono Ajie, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying," *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 4 (2021): 419–26.

¹⁴⁰ Muhammad Nur Hakim and Achmad Anwar Abidin, "Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Vokasi Dan Pengembangan Guru," *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 68–82.

¹⁴¹ Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha, "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 1–10.

kejujuran, empati, dan rasa hormat dalam setiap interaksi.¹⁴² Perilaku mereka yang mencerminkan nilai-nilai ini menciptakan lingkungan yang positif dan menjadi teladan yang kuat bagi siswa. Ketika pendidik menunjukkan sikap yang konsisten, siswa cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang membantu membangun budaya sekolah yang berdasarkan pada prinsip moral yang kuat.

b. Memberikan Penguatan Positif

Guru dan staf harus secara aktif mengenali dan memuji perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan untuk memotivasi dan memperkuat sikap positif tersebut. Penguatan positif ini memberikan pengakuan yang penting bagi siswa, membantu mereka memahami nilai dari perilaku yang diharapkan dan mendorong mereka untuk terus menerapkannya. Dengan memberikan pujian dan apresiasi atas tindakan yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan empati, guru dan staf menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter siswa. Hal tersebut tidak hanya menambah motivasi peserta didik. Tetapi juga memperkuat kebiasaan baik, menjadikan perilaku positif sebagai bagian integral dari rutinitas sehari-hari mereka.

c. Menyelesaikan Konflik dengan Cara yang Konstruktif

¹⁴² Santi Santi, Undang Undang, and Kasja Kasja, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16078–84.

Ketika terjadi konflik, guru dan staf harus menunjukkan cara penyelesaian yang adil, hormat, dan penuh empati.¹⁴³ Dengan memodelkan pendekatan penyelesaian konflik yang sehat, mereka mengajarkan siswa pentingnya keadilan dan resolusi damai. Pendekatan ini melibatkan mendengarkan semua pihak yang terlibat, mencari solusi yang fair, dan menangani situasi dengan sikap tenang serta penuh pengertian. Dengan contoh yang diberikan oleh guru dan staf, siswa belajar bagaimana mengelola perselisihan secara konstruktif dan menghargai perbedaan pendapat. Demikian dapat membantu membangun keterampilan interpersonal yang penting dan menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah.

d. Mengintegrasikan Nilai-Nilai dalam Pengajaran

Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran mereka dengan menggunakan metode seperti cerita, diskusi, dan proyek-proyek yang menekankan moral dan etika.¹⁴⁴ Misalnya, cerita yang mengandung pesan moral dapat digunakan untuk memicu diskusi tentang nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Proyek-proyek berbasis nilai, seperti tugas kelompok yang melibatkan kerja sama dan kepemimpinan, memungkinkan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks akademis.

¹⁴³ Nilla Timbuleng, Jeffrey Lengkong, and Aldjon Nixon Dapa, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Unggulan 1 Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 21 (2023): 1080–96.

¹⁴⁴ Muhammad Imam Syafi’i, Ramdanil Mubarak, and Yuliana Yuliana, “Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 9, no. 1 (2024): 1–11.

Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai karakter secara teori tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata dan relevan dengan pelajaran mereka.

e. Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Komunitas

Seluruh pegawai aktif di berbagai kegiatan sosial dan komunitas menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai karakter seperti kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dengan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas sosial, mereka memberikan contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya berkontribusi kepada masyarakat. Partisipasi tersebut tidak hanya memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah tetapi juga memotivasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Siswa belajar bahwa tindakan nyata dalam melayani masyarakat adalah bagian integral dari pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial yang mereka pelajari di sekolah.

f. Membangun Hubungan yang Positif

Guru dan staf harus memupuk hubungan yang positif dan mendukung dengan anak-anak untuk menumbuhkan pengembangan karakter. Kepercayaan dan rasa hormat menumbuhkan lingkungan yang aman dan mendukung di mana murid merasa dihargai dan diapresiasi. Guru dan staf yang berempati membantu anak-anak belajar dan menghayati prinsip-prinsip karakter dengan membangun

hubungan. Lingkungan yang mendukung menumbuhkan sikap positif, tanggung jawab, dan perilaku etis, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan kualitas karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

g. Mengadakan Pelatihan dan Pengembangan

Sekolah dapat melatih dan mengembangkan guru dan staf untuk mengajar dan menjadi contoh pendidikan karakter. Program pelatihan semacam itu membantu para pekerja mempelajari nilai-nilai karakter, pendekatan pengajaran yang efektif, dan pemodelan perilaku positif. Dengan demikian, para pekerja sekolah lebih siap dan termotivasi untuk mempromosikan kualitas karakter dalam interaksi dan pembelajaran sehari-hari. Pengembangan profesional dapat menjamin bahwa guru dan staf memahami dan secara konsisten menerapkan pendidikan karakter, sehingga meningkatkan pengaruh positifnya terhadap anak-anak.

Peran guru dan staf sekolah sebagai teladan sangat penting dalam pendidikan karakter. Selain berfungsi sebagai pengajar, mereka juga menjadi model perilaku bagi siswa. Dengan menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, mereka menjadikan lingkungan yang menumbuhkan pembelajaran karakter. Guru dan staf diharapkan untuk konsisten mengimplementasikan dalam komunikasi sehari-hari, baik dengan siswa, rekan kerja, maupun orang tua. Tindakan mereka, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, dan empati,

mengajarkan siswa lebih dari sekadar kata-kata, memperkuat pembentukan karakter melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dan staf di SD Negeri 2 Jatipunggur sebagai teladan sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter siswa dan pembentukan budaya sekolah yang positif. Dengan memodelkan perilaku yang diharapkan, mereka memperkuat program pendidikan karakter dan memastikan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa melihat contoh positif dari pendidik, mereka lebih termotivasi untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka. Ini juga mempererat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung perkembangan karakter siswa.

5. Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif

Pendekatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong pengembangan nilai-nilai sosial dan moral.¹⁴⁵ Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan berbagi tanggung jawab, yang membantu mengembangkan keterampilan kerja sama dan rasa tanggung jawab. Kegiatan kolaboratif juga memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai perspektif dan perasaan orang lain, mengembangkan

¹⁴⁵ Nisrochah Hayati, Nur Amaliyah, and Ria Kasanova, "Menggali Potensi Kreativitas Dan Inovasi: Peran Pendidikan Karakter Di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 111–28.

empati dan kesadaran sosial.¹⁴⁶ Dalam pembelajaran partisipatif, siswa secara aktif terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan, membangun rasa tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Siswa belajar menyelesaikan konflik dan bernegosiasi secara konstruktif, yang mengajarkan keadilan dan toleransi.¹⁴⁷ Proses refleksi diri dan umpan balik membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong pengembangan karakter. Guru, sebagai fasilitator dan model perilaku, menunjukkan empati dan kejujuran yang dapat ditiru oleh para siswa. Kegiatan kolaboratif juga mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan, membantu siswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berempati dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif merupakan metode yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kerja sama dan partisipasi aktif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai bagian dari proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan.¹⁴⁸ Pembelajaran kolaboratif melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil di mana siswa saling berdiskusi, memecahkan masalah bersama, dan berbagi

¹⁴⁶ Husnol Khotimah et al., "INCREASING THE COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS FROM A MADRASAH-BASED MANAGEMENT PERSPECTIVE," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 6, no. 1 (2024): 13–26.

¹⁴⁷ Faizatul Widat et al., "Strategies to Improve Critical Thinking Skills for Children Through the Beyond Center and Circle Time (BCCT) Method," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 5072–83.

¹⁴⁸ Aldha Williyen, "Peran Platform Media Sosial Dalam Mendorong Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi," *Indonesian Journal of Cyber Education* 1, no. 1 (2023): 1–12.

pengetahuan serta pengalaman. Sementara itu, pembelajaran partisipatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan konsep tersebut, siswa belajar tidak hanya dari materi pelajaran tetapi juga dari interaksi dengan teman sekelas mereka, yang meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang diajarkan. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan, serta mempromosikan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Sehingga, lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif juga memperkuat motivasi siswa dengan membuat mereka merasa lebih terlibat dan berkontribusi dalam proses belajar-mengajar.

Metode pembelajaran di SD Negeri 2 Jatipunggur menekankan partisipasi aktif dan kerja sama antar siswa, yang mendukung pemahaman akademik sekaligus keterampilan sosial. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis. Melalui kerja sama, siswa tidak hanya memahami materi lebih dalam tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kepemimpinan. Pendekatan tersebut membantu membangun rasa saling menghargai dan memperkuat hubungan positif di kelas, mempersiapkan siswa untuk sukses akademik dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain yang penting untuk masa depan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian siswa. PAI berfokus pada pembentukan akhlak yang baik, pemahaman agama yang benar, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sementara pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada individu. PAI mendukung pendidikan karakter dengan menyediakan dasar nilai yang kuat berdasarkan ajaran. Jadi, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membantu membangun karakter yang sesuai dengan Islam.

Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur diperkuat oleh lingkungan sekolah yang baik dan dukungan dari guru PAI yang berkualitas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi mereka juga berfungsi sebagai teladan yang menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan siswa mereka.

1. Kurangnya Kesiapan dan Kompetensi Guru

Kurangnya kesiapan dan kompetensi guru menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁴⁹ Banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pengajaran agama karena kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai. Tanpa dukungan yang cukup, mereka kesulitan menyampaikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi secara efektif.¹⁵⁰ Oleh

¹⁴⁹ Santoso, "Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar."

¹⁵⁰ Ilham Havifi, Revi Marta, and Lusi Puspika Sari, "Model Komunikasi Humas Pemerintah Nagari (Studi Pada Nagari III Koto Aur Malintang Sebagai Nagari Berprestasi

karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan dan sumber daya yang mendukung agar guru dapat lebih kompeten dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar.

Penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipungkur terhambat oleh ketidakmampuan instruktur dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan karakter sangat penting, namun banyak guru kesulitan untuk memahami dan menerapkannya. Hal ini menghambat integrasi cita-cita moral dan etika dalam pendidikan agama. Tingkatkan kapasitas guru melalui peningkatan pelatihan mendalam dan penyediaan materi yang memungkinkan pengajaran karakter yang terfokus dan konsisten. Kendala utama pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipungkur adalah ketidakmampuan instruktur untuk mengintegrasikan cita-cita karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sementara instruktur menyadari pentingnya pendidikan karakter, mereka berjuang untuk berhasil mengintegrasikan konsep-konsep moral seperti kejujuran dan akuntabilitas dengan sumber daya pengajaran PAI seperti sejarah nabi. Ada kebingungan tentang cara menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif dalam konteks ajaran Islam, meskipun telah dilakukan pelatihan. Guru membutuhkan lebih banyak pemahaman dan

bantuan praktis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan lebih baik ke dalam kurikulum PAI.

2. Minimnya Sumber Daya dan Fasilitas

Minimnya sumber daya dan fasilitas pendidikan sering kali menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah terpencil dan kurang berkembang.¹⁵¹ Keterbatasan ini dapat berupa kurangnya buku teks, bahan ajar, dan peralatan teknologi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, fasilitas fisik seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, dan perpustakaan sering kali tidak tersedia atau dalam kondisi yang tidak layak, sehingga menghambat proses belajar mengajar. Kekurangan guru yang kompeten dan terlatih juga menjadi masalah yang signifikan, karena tanpa tenaga pengajar yang memadai, sulit untuk menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif. Dampak dari minimnya sumber daya dan fasilitas ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang kurang optimal.

Minimnya sumber daya dan fasilitas di SD Negeri 2 Jatipunggur mempengaruhi efektivitas pengajaran nilai-nilai Islam yang bertujuan memperkuat karakter siswa. Keterbatasan ini menyulitkan guru untuk menyampaikan materi agama secara menarik dan relevan, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam oleh siswa.

¹⁵¹ Arwatin Nurunnayah, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru," *THE JOER: Journal Of Education Research* 2, no. 2 (2023): 261–72.

Tanpa akses ke bahan ajar berkualitas dan media interaktif, siswa mungkin kurang termotivasi untuk mendalami ajaran Islam. Meski demikian, pendidikan agama Islam masih memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter siswa melalui metode pengajaran kreatif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman, serta penekanan pada praktik sehari-hari, seperti doa bersama dan kegiatan sosial yang mengajarkan nilai kepedulian dan kerja sama.

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur menghadapi tantangan signifikan akibat keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya buku panduan, materi ajar yang relevan, dan fasilitas pendukung. Sebagai sekolah yang terletak di daerah terpencil, SD Negeri 2 Jatipunggur sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan yang memadai. Keterbatasan ini menghambat upaya guru dalam menyampaikan nilai-nilai karakter secara efektif, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru sering kali harus mengembangkan materi ajar secara mandiri atau menggunakan media sederhana karena keterbatasan buku teks dan bahan ajar yang ada. Fasilitas seperti perpustakaan yang kurang lengkap juga membatasi akses siswa terhadap sumber belajar tambahan yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter. Meskipun sekolah berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan berbagai inisiatif, dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan dinas pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara optimal,

terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil seperti SD Negeri 2 Jatipunggur.

Temuan dari hasil tersebut mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya, seperti buku panduan, materi ajar yang relevan, dan fasilitas pendukung, menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pendidikan karakter, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru-guru di sekolah ini harus berjuang dengan materi ajar yang sering kali kurang mendalam atau tidak cukup relevan, memaksa mereka untuk mengembangkan materi sendiri atau menggunakan media yang terbatas. Kondisi tersebut diperburuk oleh minimnya akses ke sumber belajar tambahan, seperti perpustakaan, yang dapat membantu mengembangkan prinsip karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran. Analisis ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang lebih kuat dalam hal peningkatan kualitas dan ketersediaan sumber daya pendidikan, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur akan terus menghadapi tantangan, yang pada akhirnya dapat menghambat pembentukan karakter siswa secara optimal.

3. Perbedaan Latar Belakang Sosial dan Budaya

Perbedaan latar belakang sosial dan budaya dalam pendidikan karakter dapat menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya dan inklusif. Siswa berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi

nilai-nilai dan pandangan hidup mereka.¹⁵² Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Misalnya, siswa dari lingkungan dengan nilai-nilai kolektivitas yang kuat mungkin lebih mudah menerima konsep kerja sama dan gotong royong, sementara siswa dari latar belakang yang menekankan individualisme mungkin memerlukan pendekatan berbeda untuk memahami pentingnya kerja sama dan empati.

Keberagaman tersebut juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memperkaya kurikulum pendidikan karakter dengan memasukkan perspektif yang beragam.¹⁵³ Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menghargai dan merayakan perbedaan budaya, seperti diskusi tentang kebiasaan dan tradisi dari berbagai daerah, yang dapat memperluas pemahaman siswa tentang dunia dan meningkatkan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan. Ajaran Islam yang bersifat inklusif dan universal dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang untuk menemukan titik kesamaan yang memperkuat ikatan sosial dan budaya mereka.¹⁵⁴ Pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai yang menghargai keragaman dan mendorong dialog antarbudaya. Guru dapat

¹⁵² Muhammad War et al., "Sosio-Religius Pesantren : Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Sosial," *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya* 4 (2019): 1–14.

¹⁵³ Mia Kurniasih et al., "PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI JEPANG, SINGAPURA, KOREA SELATAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDONESIA," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (2024): 1260–74.

¹⁵⁴ Khotimah et al., "INCREASING THE COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS FROM A MADRASAH-BASED MANAGEMENT PERSPECTIVE."

menggunakan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga harmoni dalam masyarakat.¹⁵⁵ Misalnya, kisah-kisah dari Al-Qur'an dan sejarah Islam yang menunjukkan toleransi dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan dapat dijadikan bahan diskusi untuk mengembangkan empati dan pengertian siswa.

Latar belakang sosial dan budaya siswa SD Negeri 2 Jatipunggur yang berbeda-beda membuat pendidikan karakter khususnya PAI, menjadi sulit. Di SDN 2 Jatipunggru ini, siswa menunjukkan nilai dan pandangan yang beragam yang dibentuk oleh tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan asal mereka. Keragaman ini dapat menyulitkan guru untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang baik untuk semua anak. Nilai-nilai karakter PAI, seperti kejujuran, akuntabilitas, dan toleransi, dapat ditafsirkan secara berbeda oleh siswa dari budaya yang berbeda, sehingga menyulitkan guru untuk memberikan konten yang relevan dan bermakna. Untuk menerapkan pendidikan karakter secara adil dan berhasil di SD Negeri 2 Jatipunggur, praktik pengajaran harus lebih inklusif dan peka terhadap budaya.

Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur menjadi rumit karena latar belakang sosial ekonomi dan budaya siswa yang beragam. Siswa dari keluarga petani, pedagang, dan pegawai negeri serta dengan adat dan tradisi yang berbeda melihat dan menerima kualitas karakter

¹⁵⁵ Sanjani, Ridlo, and Yanti, "INVESTIGATING THE HOLISTIC MANAGEMENT IN INCREASING GRADUATES' COMPETENCE IN MADRASA BASED ON PESANTREN."

secara berbeda. Menemukan metode pengajaran yang menarik bagi semua siswa tanpa mengabaikan latar belakang mereka adalah masalah terbesar.

Untuk menghindari menyinggung atau meresahkan siswa, guru harus memilih contoh dan sumber daya dengan hati-hati. Untuk mencegah pertentangan, pendekatan yang lebih umum dan tidak memihak sering diambil, meskipun ini dapat melemahkan pesan moral. Penting untuk mencapai keseimbangan antara inklusivitas dan efektivitas saat mengajarkan pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran untuk secara efektif menanamkan prinsip-prinsip karakter kepada semua murid. Latar belakang sosial dan budaya yang beragam dari siswa SD Negeri 2 Jatipunggur membuat pendidikan karakter, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), bermasalah. Siswa dari rumah tangga petani, pedagang, dan pegawai negeri sipil membawa ritual dan tradisi mereka sendiri.

Nilai-nilai keluarga memengaruhi pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Masalah terbesar bagi guru adalah menemukan cara untuk mengajar semua anak tanpa mengabaikan latar belakang mereka. Guru harus memilih contoh dan materi pengajaran dengan hati-hati untuk menghindari ketidaknyamanan atau pelanggaran siswa. Menggunakan strategi yang lebih umum dan netral untuk menangani keragaman dapat melemahkan pesan moral. Untuk menerapkan pendidikan karakter secara adil dan berhasil di kelas-kelas

yang heterogen, diperlukan metode pengajaran yang lebih inklusif dan peka terhadap budaya.

4. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Sekitar

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat menjadi hambatan serius dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan. Ketika lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah tidak sejalan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, siswa dapat mengalami kebingungan dan inkonsistensi dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut.¹⁵⁶ Kurangnya dukungan juga dapat terlihat dalam bentuk minimnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah atau rendahnya partisipasi komunitas dalam program pendidikan karakter. Akibatnya, siswa mungkin merasa kurang termotivasi dan tidak mendapatkan dorongan yang diperlukan untuk mengembangkan karakter yang kuat.

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat menghambat kemajuan moral siswa. Ajaran agama Islam menekankan bahwa lingkungan yang baik adalah penting untuk mendukung pertumbuhan moral dan spiritual siswa.¹⁵⁷ Ketika lingkungan sekitar tidak memberikan teladan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, siswa dapat merasa terombang-ambing antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang mereka amati di rumah atau masyarakat. Hal ini bisa mengakibatkan

¹⁵⁶ Zuhdi et al., “Enhancing Learning Quality through Management Support in Crafting Self-Assessment Questions at School.”

¹⁵⁷ Hasanul Faiz et al., “Transforming Organizational Quality Through Effective Administrative Training,” *Communautaire: Journal of Community Service* 2, no. 2 (2023): 157–67.

kesenjangan dalam penerapan ajaran Islam dan pembentukan karakter yang diinginkan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat berperan sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, seperti pengajian bersama, seminar parenting islami, atau proyek sosial yang mengedepankan nilai-nilai Islam seperti kepedulian dan tolong-menolong. Melalui kegiatan ini, seluruh elemen masyarakat dapat bersama-sama memahami pentingnya nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur terkendala oleh pertentangan dari orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat prinsip-prinsip moral yang diajarkan di sekolah. Namun, keterlibatan orang tua dan masyarakat di SD Negeri 2 Jatipunggur masih rendah, mungkin karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan karakter, keterbatasan waktu, atau partisipasi dalam kegiatan sekolah. usaha sekolah untuk mendorong prinsip seperti toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran kurang efektif tanpa dukungan lingkungan yang memadai. Agar siswa dapat menggunakan pelajaran pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka, masyarakat harus mendukung dan memperkuatnya.

Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur terhambat oleh pertentangan orang tua dan masyarakat. Sekolah mengakui nilai kerja sama keluarga-sekolah-masyarakat, meskipun dukungannya sering kali tidak memadai. Kurangnya dukungan dari rumah dan masyarakat dapat melemahkan efektivitas pengajaran prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi di sekolah. Tanpa penguatan dari lingkungan, siswa kesulitan untuk mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk memaksimalkan pengaruh pendidikan karakter di sekolah, orang tua dan masyarakat harus terlibat dalam memperkuat dan memperluas nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur terhambat oleh pertentangan orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif melibatkan kerja sama sekolah-keluarga-masyarakat, namun sekolah ini biasanya kekurangan dukungan bapak / ibu dan masyarakat. Kurangnya kesadaran moral, pembatasan jadwal, dan ketidakterlibatan dalam kegiatan sekolah berkontribusi pada masalah ini. Kurangnya dukungan lingkungan dapat mengurangi efektivitas pengajaran kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi di sekolah. Dukungan keluarga dan masyarakat sangat penting bagi siswa untuk terus menerapkan cita-cita karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

C. Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur memberikan dampak positif bagi siswa, sekolah, dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kurikulum PAI telah mendorong perubahan perilaku siswa, yang kini lebih sopan, disiplin, dan bertanggung jawab.¹⁵⁸ Keterlibatan orang tua turut memperkuat konsistensi KBM di sekolah dan penerapan di rumah.¹⁵⁹ Kegiatan siswa berbasis agama seperti amal dan pengabdian kepada masyarakat meningkatkan kerja sama masyarakat. Sekolah membentuk kepribadian siswa dan membina masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis sekaligus menyediakan lingkungan belajar yang positif.

1. Peningkatan Akhlak dan Karakter yang Kuat

Peningkatan akhlak dan karakter yang kuat memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Individu dengan akhlak dan karakter yang baik cenderung memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati yang tinggi, yang berkontribusi pada hubungan interpersonal yang lebih baik. Dalam lingkungan pendidikan, siswa dengan karakter yang kuat biasanya menunjukkan kedisiplinan, kerjasama, dan motivasi yang lebih tinggi

¹⁵⁸ Muhammad Kosim, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 88–107.

¹⁵⁹ M Arif Khoiruddin and Dina Dahniary Sholekah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 123–44.

untuk belajar, sehingga mencapai hasil akademik yang lebih baik.¹⁶⁰ Di tempat kerja, karyawan yang memiliki akhlak dan karakter yang baik dipercaya oleh rekan kerja dan atasan, meningkatkan efektivitas tim dan produktivitas. Secara sosial, komunitas yang terdiri dari individu-individu dengan akhlak yang baik cenderung lebih aman, harmonis, dan saling mendukung. Peningkatan akhlak dan karakter juga berperan penting dalam membangun generasi yang bertanggung jawab, etis, dan siap menghadapi tantangan global dengan sikap yang positif.

Kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan peningkatan perilaku dan akhlak. Siswa menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, dan menunjukkan rasa hormat yang lebih besar terhadap guru, orang tua, dan teman-teman. Dalam interaksi mereka di sekolah, prinsip-prinsip seperti kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian sosial menjadi lebih menonjol. Perubahan positif ini meningkatkan perilaku siswa secara individual dan dinamika kelas secara keseluruhan. Kelompok belajar yang lebih produktif dan saling mendukung menunjukkan siswa yang lebih bekerja sama. Selain itu, siswa menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tanggung jawab dan tanggung jawab mereka sebagai siswa, yang berdampak pada kemajuan hasil akademik mereka.

Siswa dibentuk oleh nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam kurikulum. Mereka tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal

¹⁶⁰ Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia."

ini menciptakan suasana belajar yang konstruktif dan damai di mana siswa dan guru terlibat sesuai dengan standar moral dan sosial. Mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam sekolah dan kehidupan membantu siswa mempelajari dan menerapkan keyakinan Islam.

Siswa SD Negeri 2 Jatipungur mempelajari ajaran Islam dan cara menerapkannya melalui kegiatan keagamaan dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Partisipasi agama secara aktif dan pendidikan berkelanjutan dapat mengembangkan iman dan takwa siswa kepada Allah SWT. Ajaran Islam menjadi semakin penting dalam perilaku dan keputusan sehari-hari mereka karena ajaran tersebut meningkatkan hubungan spiritual dan pengetahuan agama mereka.

Kegiatan keagamaan rutin dan pembelajaran PAI intensif di SD Negeri 2 Jatipungur menumbuhkan iman dan takwa siswa. Salat berjamaah di sekolah, sesi tartilul Qur'an, doa bersama sebelum pelajaran, dan peringatan hari-hari besar Islam termasuk Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Ramadhan membantu siswa memahami prinsip-prinsip Islam. Siswa belajar tentang Allah SWT dan mengembangkan agama mereka dengan membaca Al-Qur'an secara teratur, dan salat berjamaah mengajarkan manajemen waktu dan persatuan. Kegiatan sosial, termasuk berbagi, mengajarkan sifat-sifat kepedulian dan empati. Pendidikan agama yang berhasil di SD Negeri 2 Jatipungur menggambarkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sehari-hari dan Pendidikan Agama Islam yang intensif dapat mengasimilasi ajaran-ajaran Islam. Hal

ini membantu ajaran-ajaran agama dipahami secara konseptual dan diterapkan setiap hari. Hal ini memperdalam hubungan mereka dengan Allah SWT dan membangun karakter dan tanggung jawab. Dengan demikian, anak-anak memperoleh kemajuan secara akademis, sosial, dan emosional, dan lebih siap menghadapi rintangan hidup dengan optimisme dan keberanian.

2. Peningkatan Prestasi Akademik

Penguatan pendidikan karakter meningkatkan prestasi akademik. Hasilnya sangat positif. Pendidikan karakter yang menekankan prinsip-prinsip seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.¹⁶¹ Siswa dengan karakter yang kuat juga cenderung lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas, lebih fokus dalam belajar, dan lebih baik mengelola waktu. Siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik yang lebih baik, tetapi mereka juga lebih siap menghadapi tantangan di luar pendidikan. Jika pendidikan karakter dan prestasi akademik dikombinasikan, orang akan menjadi orang yang cerdas, bermoral, dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat.

Siswa yang memiliki kepribadian yang baik dan disiplin cenderung lebih fokus dan termotivasi untuk belajar, yang dapat menghasilkan peningkatan prestasi akademik. Mengembangkan sikap disiplin dan

¹⁶¹ Ridwan Haer, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 144–53.

tanggung jawab melalui penerapan nilai-nilai Islami dan kegiatan keagamaan sehari-hari yang mendukung pembentukan karakter, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berpartisipasi dalam peringatan hari-hari besar Islam, membantu siswa menumbuhkan sikap disiplin juga tanggungjawab. Hasilnya adalah siswa terlibat lebih saat pelajaran dan memiliki keinginan lebih besar untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan belajar di SD Negeri 2 Jatipunggur, kualitas akademik siswa meningkat secara signifikan. Ini menghasilkan keseimbangan antara pencapaian pendidikan dan pengembangan karakter.

Penerapan pendidikan karakter menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif, yang mendukung pencapaian akademik yang lebih baik. Suasana belajar yang positif dan mendukung mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik, karena suasana yang tenang dan mendukung memudahkan proses pembelajaran. Siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran berbasis karakter, yang meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar mereka. Lingkungan yang positif ini juga membantu mengurangi stres dan gangguan, yang memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pelajaran mereka dan mencapai hasil akademik yang lebih baik. Suasana belajar yang positif di SD Negeri 2 Jatipunggur mendukung pencapaian akademik siswa. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari keberhasilan akademik dan perkembangan keseluruhan siswa.

Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur memainkan peran penting dalam pengembangan sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, dan motivasi pada siswa. Siswa yang memiliki karakter baik cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, serta lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka sebagai pelajar. Program-program seperti “Salam dan Senyum”, di mana siswa disambut dengan salam dan senyum oleh guru setiap pagi, mengajarkan siswa tentang pentingnya kesopanan dan menciptakan lingkungan yang positif sejak awal hari. Sesi refleksi mingguan yang mengharuskan siswa menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, dan kerjasama, membantu mereka merenungkan dan memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa merasa aman dan dihargai dalam lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Siswa yang merasa didukung dan dihargai lebih termotivasi untuk belajar. Pendidikan karakter membantu siswa berkonsentrasi dan mencapai tujuan akademik mereka dengan menciptakan lingkungan di mana mereka menghormati dan mendukung satu sama lain. Siswa dapat lebih fokus pada studi mereka dan mencapai hasil akademik yang lebih baik karena lingkungan yang mendukung ini mengurangi gangguan dan stres. Pendidikan karakter diterapkan di SD Negeri 2 Jatipunggur untuk menciptakan suasana belajar yang positif yang mendukung pertumbuhan akademik dan emosional siswa.

Prestasi siswa dalam berbagai kompetisi keagamaan, seperti Juara 1 pada Pildacil Pa tingkat kecamatan 2019, serta Juara 1 pada Tilawah Pi tingkat kecamatan pada tahun 2022, menunjukkan dampak positif dari penerapan nilai-nilai karakter dalam lingkungan belajar. Selain itu, keberhasilan siswa dalam kompetisi seperti LCC tingkat kecamatan pada tahun 2023 dan prestasi harapan 2 dalam Tilawah tingkat kecamatan pada tahun yang sama mencerminkan peningkatan fokus dan semangat belajar yang dihasilkan dari kegiatan keagamaan rutin dan pengembangan karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang harmonis dan dukungan yang konsisten dalam pendidikan karakter tidak hanya memperbaiki sikap dan disiplin siswa tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipungkur berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang secara langsung mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan karakter siswa.

3. Lingkungan Sekolah yang Harmonis dan Positif

Lingkungan disekolah yang positif dan harmonis memainkan peran penting dalam penguatan pendidikan karakter.¹⁶² Suasana yang aman, inklusif, dan mendukung membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara menyeluruh. Interaksi sehat antara siswa, guru, dan staf memperkuat rasa saling percaya dan hormat,

¹⁶² Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

memudahkan penerapan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain itu, dukungan emosional dari lingkungan sekolah membantu siswa mengatasi stres, meningkatkan kesejahteraan mental, dan memfasilitasi perkembangan sosial serta emosional mereka.¹⁶³ Semua ini berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan tangguh.

Pendidikan karakter telah berhasil diterapkan di SD Negeri 2 Jatipunggur, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai di mana hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih positif. Pendidikan karakter mengajarkan siswa cara menyelesaikan masalah dengan baik dan saling menghormati. Karena siswa dididik untuk menangani perbedaan dan perselisihan dengan cara yang konstruktif dan penuh empati, hal ini mengurangi tingkat konflik. Metode ini tidak hanya meningkatkan dinamika sosial di kelas tetapi juga meningkatkan kerja sama dan komunikasi yang baik antara siswa dan instruktur. Lingkungan sekolah menjadi lebih baik untuk belajar dan berkembang jika prinsip seperti kesopanan, kerja sama, dan saling menghargai diutamakan. Ini mendukung pencapaian akademik dan pengembangan karakter siswa.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membuat lingkungan sekolah menjadi damai dan positif. Sekolah berusaha membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru dengan memasukkan nilai-nilai

¹⁶³ Syaiful Islam, "Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 89–100.

karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran. Metode ini dirancang untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama dengan menciptakan suasana belajar yang saling menghargai dan mendukung. Siswa memperoleh pemahaman yang kuat tentang pentingnya bersikap hormat satu sama lain, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Siswa didorong untuk mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain saat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jika terjadi konflik, mereka dididik untuk menyelesaikan masalah melalui percakapan dan pemahaman daripada menggunakan kekerasan atau permusuhan.

Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan komunikasi yang baik, siswa belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka. Mereka juga belajar untuk mengendalikan emosi mereka dan mencari cara konstruktif untuk menyelesaikan masalah. Ini secara signifikan menurunkan tingkat perselisihan dan meningkatkan suasana kerja di sekolah. Pengajaran nilai-nilai karakter ini memperbaiki hubungan siswa satu sama lain dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan bersatu. Di lingkungan belajar ini, siswa lebih mampu bekerja sama dan menyelesaikan konflik dengan lebih efektif. Selain itu, prinsip-prinsip karakter yang diajarkan di sekolah seringkali dibawa ke rumah dan diterapkan dalam keluarga, memberikan contoh yang baik bagi saudara-saudara siswa.

Siswa yang memiliki kepribadian yang baik juga memiliki dampak positif terhadap masyarakat di sekitar mereka. Siswa menjadi teladan bagi teman sebaya dan orang lain di komunitas mereka ketika mereka menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang menerima pendidikan karakter yang baik tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang positif, yang secara keseluruhan membantu membangun masyarakat yang lebih baik. Di SD Negeri 2 Jatipungkur, penerapan nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter berhasil menciptakan suasana belajar yang baik yang mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan karakter siswa.

4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan ini, untuk mempromosikan pendidikan karakter memiliki efek yang signifikan dan bermanfaat. Ketika orang tua ikut serta dalam proses pendidikan anak mereka, mereka dapat memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah di rumah mereka sendiri.¹⁶⁴ Anak-anak mendapat manfaat dari orang tua yang menunjukkan perilaku baik, seperti tepat waktu, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua membantu perkembangan karakter anak. Anak-anak juga dapat mendapatkan dukungan emosional dan moral yang penting dari orang tua

¹⁶⁴ Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 437–45.

mereka. Anak-anak cenderung lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik ketika orang tua mereka berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan mereka.¹⁶⁵ keterlibatan orang tua meningkatkan lingkungan belajar yang lebih luas dan mendukung, yang mendukung upaya sekolah untuk menghasilkan individu yang kuat dan setia.

Orang tua siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam memperkuat nilai-nilai karakter dan agama di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa orang tua semakin menyadari peran mereka dalam pembentukan karakter anak, baik di sekolah maupun di rumah. Berbicara tentang nilai moral dan agama, mengadakan sesi belajar bersama, dan melakukan kebiasaan keagamaan setiap hari adalah beberapa aktivitas yang termasuk dalam keterlibatan tersebut. Oleh karena itu, partisipasi orang tua tidak hanya membantu pendidikan formal tetapi juga membangun nilai-nilai sosial dan spiritual yang sangat penting untuk perkembangan karakter anak.

Di SD Negeri 2 Jatipunggur, kerja sama yang efektif antara sekolah dan orang tua menunjukkan bahwa kerja sama ini sangat penting untuk mendidik anak-anak. Keterlibatan orang tua yang meningkat menunjukkan komitmen mereka untuk bekerja sama untuk mendidik karakter dan iman anak-anak mereka. Ketika institusi pendidikan dan keluarga bekerja sama dengan baik, lingkungan menjadi lebih baik untuk pertumbuhan

¹⁶⁵ Arsyad Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, and Tia Fajartriani, "Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 185–204.

intelektual dan moral anak-anak. Anak-anak memperoleh kepribadian dan nilai yang kuat melalui pertemuan rutin, program pendidikan bersama, dan dukungan orang tua dalam kegiatan sekolah.

Sangat penting bagi orang tua untuk mendidik karakter anak-anak mereka. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk membangun kolaborasi yang kuat dalam mendidik anak-anak, terutama dalam penguatan nilai-nilai agama dan karakter. Ketika orang tua berpartisipasi secara aktif, mereka memiliki kemampuan untuk memperkuat pelajaran yang diajarkan di sekolah dan menerapkannya di rumah, yang menghasilkan konsistensi dalam pendidikan karakter. Keterlibatan ini memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas dan terintegrasi dalam pertumbuhan karakter mereka, memungkinkan mereka untuk memasukkan prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati ke dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah.

Sekolah melibatkan orang tua melalui pertemuan teratur, pelatihan, dan kegiatan bersama. Perkembangan karakter anak-anak dibahas dalam pertemuan rutin ini, dan orang tua diberi saran tentang cara mereka dapat membantu pendidikan karakter anak-anak di rumah. Juga diadakan seminar tentang pentingnya nilai-nilai karakter dan cara mengajarkannya. Selain itu, sekolah mengundang orang tua untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang menekankan pendidikan karakter. Untuk memastikan bahwa pendidikan karakter diterapkan secara konsisten

dan komprehensif di kedua lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, pendekatan ini mengharapkan sekolah dan orang tua bekerja sama dengan baik.

Orang tua sangat mendukung program pendidikan karakter di sekolah. Mereka mengatakan bahwa sikap dan perilaku anak-anak mereka telah berubah, baik di rumah maupun di sekolah, yang mereka anggap sebagai hasil positif dari program tersebut. Program ini dianggap sangat membantu dalam membangun karakter dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anak. Selain itu, partisipasi orang tua memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum sekolah dan memungkinkan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip yang sama di rumah. Dukungan dan keterlibatan orang tua ini meningkatkan tingkat kerja sama pendidikan yang ada dalam sekolah serta rumah, meningkatkan pemahaman tentang nilai karakter.

5. Pembentukan Generasi Muda yang Berkarakter

Pendidikan karakter memiliki dampak yang sangat besar dan luas pada masyarakat ketika membentuk generasi muda yang berkarakter. Pendidikan karakter mengajarkan anak-anak dan remaja prinsip-prinsip etika dasar seperti jujur, tanggung jawab, empati, dan kerja keras.¹⁶⁶ Generasi muda yang dibentuk melalui pendidikan karakter ini cenderung menjadi berani dan berdedikasi pada nilai-nilai positif. Mereka tidak hanya

¹⁶⁶ Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia."

berprestasi di sekolah, tetapi mereka juga ramah dalam interaksi sosial di sekolah dan di komunitas

Siswa yang memiliki karakter yang kuat dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab di masa depan. Mereka juga dapat membuat keputusan yang berkelanjutan dan moral. Selain itu, mereka lebih siap untuk mengatasi kesulitan dan perubahan dalam kehidupan dengan cara yang positif dan tahan lama.¹⁶⁷ Pembentukan generasi muda yang kuat membantu membangun masyarakat yang lebih damai, adil, dan berkompetisi di mana setiap orang menghormati hak orang lain dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Akibatnya, pendidikan karakter membawa manfaat yang signifikan bagi pembangunan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang, melampaui batas individu.

Di SD Negeri 2 Jatipunggur, implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berpusat pada pendidikan karakter, berperan penting dalam pembentukan generasi muda yang memiliki karakter kuat dan akhlak mulia. Siswa diajarkan untuk mengembangkan prinsip-prinsip moral dan integritas melalui penggabungan nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI. Prinsip-prinsip ini akan memandu mereka menghadapi tantangan di masa depan. Program tidak hanya membantu orang belajar tentang agama, tetapi juga membantu mereka menjadi orang yang berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran,

¹⁶⁷ Haer, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang."

tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu, generasi yang dibentuk di SD Negeri 2 Jatipunggur diharapkan dapat menjadi orang yang bukan hanya pandai dalam akademisi, tetapi juga mempunyai moralitas dan integritas. Melalui tindakan dan sikap berdasarkan pada nilai-nilai karakter yang kuat, mereka diharapkan memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara mereka.

Siswa di SD Negeri 2 Jatipunggur menunjukkan kesadaran sosial yang meningkat dan keinginan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menerima pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik tetapi juga membangun empati dan kesadaran sosial. Pendidikan karakter telah berhasil dimasukkan ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Ini mendorong siswa untuk menjadi lebih peduli dan responsif terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan mereka. Mereka terlibat dalam proyek sosial dan kemanusiaan seperti penggalangan dana, kegiatan pembersihan lingkungan, dan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini menunjukkan praktik nyata dari prinsip-prinsip yang mereka pelajari di sekolah, yang berdampak positif pada masyarakat mereka. Di SD Negeri 2 Jatipunggur, siswa diajari nilai-nilai penting seperti kepedulian, keadilan, dan empati melalui berbagai kegiatan. Nilai-nilai ini dimasukkan dalam praktik pendidikan melalui pendekatan pendidikan ini. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai tersebut secara teoretis, tetapi

juga mengetahui secara langsung bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat berdampak positif pada kehidupan orang lain. Siswa memperoleh rasa empati dan keadilan sosial melalui aktivitas seperti kunjungan ke panti asuhan, proyek penghijauan, atau kerja sama dengan organisasi lokal.

Pendidikan karakter telah berdampak positif pada disiplin dan kemandirian siswa dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai karakter mengajarkan siswa cara mengatur waktu, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, dan berinisiatif dalam berbagai kegiatan. Di sekolah, pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk merencanakan dan menyelesaikan tugas sendiri serta mengikuti aturan. Metode ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Akibatnya, mereka lebih baik dalam mengelola waktu dan mengelola proyek. Di SD Negeri 2 Jatipunggur, lingkungan belajar ini mendukung perkembangan karakter yang kuat. Ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dengan cara yang optimis dan proaktif. Sekolah menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajarkan kemandirian dan disiplin, seperti rutinitas harian, aturan yang jelas, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa. Siswa dididik untuk tiba tepat waktu, mengatur jadwal belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara teratur setiap hari. Tugas-tugas tertentu juga diberikan kepada siswa untuk diselesaikan secara mandiri atau dalam kelompok kecil, yang membantu mereka menjadi lebih mandiri dan lebih baik dalam

bekerja sama. Ketika mereka melakukan hal-hal seperti makan apel pagi dengan tenang dan tepat waktu, serta membuat kebiasaan mengatur perlengkapan belajar mereka sendiri, mereka menunjukkan bahwa mereka dapat secara mandiri menangani kebutuhan pribadi mereka. Sekolah melakukan evaluasi perilaku siswa secara teratur selain pembiasaan harian. Sebagai pengakuan dan motivasi, penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan tingkat disiplin dan kemandirian yang tinggi. Sekolah memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa yang perlu memperbaiki aspek-aspek tersebut. Observasi perilaku, penilaian sikap, dan sesi refleksi siswa digunakan untuk mengukur keberhasilan program. Metode ini memastikan bahwa kemandirian dan kedisiplinan terus ditingkatkan dan diterapkan dengan sukses, memperkuat kebiasaan positif, dan mendidik siswa untuk bertindak proaktif dan terorganisir saat menghadapi tantangan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis fenomena di lapangan serta mengkaji data yang diperoleh, kesimpulan penting perlu disusun untuk melengkapi hasil penelitian tesis. Berkaitan dengan penguatan karakter siswa dengan PAI di SD Negeri 2 Jatipunggur, dan setelah memaparkan data serta hasil pembahasan di bab sebelumnya, beberapa kesimpulan berikut dapat diambil:

1. Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta mampu menghindari perilaku negatif. Pendidikan ini diterapkan melalui berbagai metode, seperti pembentukan fondasi moral sejak dini, pengembangan keterampilan sosial, serta program anti-bullying yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Fondasi moral yang kuat ditanamkan melalui pembiasaan nilai-nilai positif di sekolah, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama. Pengembangan keterampilan sosial dilakukan melalui berbagai aktivitas kelompok dan program khusus yang menanamkan kerja sama, komunikasi yang efektif, serta sikap empati. Sementara itu, program anti-bullying diimplementasikan dengan cara sosialisasi kepada siswa, diskusi

kelompok, serta keterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka di rumah.

2. Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur bertujuan membentuk siswa dengan kepribadian yang kuat dan berbudi pekerti luhur melalui integrasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai ini dalam materi pelajaran akademik dan praktik sehari-hari, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi olahraga, seni, dan bakti sosial. Program khusus pendidikan karakter dirancang untuk meningkatkan perilaku sosial positif dan pencapaian akademis dengan menggabungkan integrasi nilai dalam kurikulum, pemodelan perilaku oleh guru, dan aktivitas seperti diskusi etis dan proyek layanan masyarakat. Keteladanan guru dan staf sebagai teladan juga sangat penting, dengan mereka menunjukkan perilaku konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan dan terlibat dalam kegiatan sosial serta pelatihan profesional untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pendidikan karakter.
3. Implikasi dari implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur telah membawa dampak positif signifikan, termasuk peningkatan akhlak dan karakter siswa, prestasi akademik, serta lingkungan sekolah yang harmonis dan positif. Integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kurikulum PAI telah memperkuat perilaku positif siswa, menciptakan

suasana belajar yang kondusif, dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Keterlibatan orang tua juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai karakter di rumah, sementara siswa menunjukkan kesadaran sosial dan partisipasi aktif dalam kegiatan kemanusiaan. Secara keseluruhan, pendekatan ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan memiliki moralitas tinggi, siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

B. Saran

Berikut adalah saran-saran yang ingin peneliti tekankan setelah menguraikan dan menyimpulkan hasil tesis ini:

1. Penelitian Lanjutan, Disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai aspek-aspek tertentu yang mungkin belum tercakup dalam tesis ini. Penelitian lanjutan dapat memperkaya literatur ilmiah dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penguatan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam.
2. Implikasi Praktis, Penting untuk merinci implikasi praktis dari temuan tesis ini agar dapat diterapkan secara efektif dalam konteks nyata. Meningkatkan kolaborasi antara lembaga akademis, industri, dan pemerintah juga perlu diperhatikan untuk memperkuat dampak positif dari temuan penelitian.
3. Pengembangan Pendidikan di SD Negeri 2 Jatipunggur: Diupayakan agar civitas akademika SD Negeri 2 Jatipunggur terus mengembangkan

pendidikan dan berupaya meningkatkan penguatan karakter dari berbagai aspek, khususnya melalui pendidikan agama Islam.

4. Peneliti lain, Peneliti lain diharapkan untuk menerapkan metode atau pendekatan inovatif dalam penelitian mendatang guna memperluas cakupan dan relevansi kontribusi ilmiah. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan tesis ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga berdampak nyata dalam kemajuan pengetahuan serta kajian tentang penguatan karakter melalui pendidikan agama Islam.
5. Referensi untuk Pemerhati Pendidikan, Pemerhati pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dan mengambil hal-hal positif yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah, Ira Annisah, and Hasan Baharun. "Building Santri Loyalty Through Total Quality Service in Pesantren." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2023): 130–46.
- Agung, Iskandar. "Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)AC." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 31, no. 2 (2017): 106–19. <https://doi.org/10.21009/pip.312.6>.
- Agustina, Winda, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, and Wandi Syahindra. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 18, no. 20 (2020): 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>.
- Ainiyah, and Wibawa. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 11 (2013): 30.
- Amalianita, Berru, Riana Eliza, Ryan Pratama Putra Nurnilamsari, Dinny Rahmayanty, and Utami Niki. "Peran Pendidikan Karakter Remaja Di Sekolah Serta Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 276–83.
- Anggraini, Fatik Lutviana, Fattah Hanurawan, and Syamsul Hadi. "Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler." In *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 975–82, 2017.
- Arief Nuryana, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari. "Pengantar Metode Penelitian Kepada Sesuatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi." *Ensains Journal* 2 no.1 (2019): 19.
- Arifin, Samsul, and Abdul Wahid Zaini. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Best Practice Pendidikan Islam." *Educazione: Journal of Education and Learning* 2, no. 1 (2024): 28–44.
- Arifin, Syamsul. "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 16, no. 1 (2017).
- Arsyad, Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, and Tia Fajartriani. "Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 185–204.

- Asih, Jayaning Tyas. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana (THK) Pada Siswa SMAN Satu Atap Lembongan." *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 3, no. 2 (2022): 303–11.
- Badawi. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah." *Prosiding SEMNASFIP*, 2019, 207–18.
- Baharun, Hasan, and Sofiyatul Hasanah. "Increasing Attraction and Success through Nature Leadership in Madrasah." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 8, no. 1 (2023): 31–44.
- Baharun, Hasan. "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2015).
- Baidowi. "Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam. EDUCARE." *Journal of Primary Education Volume I* (2020): 303–22.
- Citra, Yulia. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)* 1, no. 1 (2012): 237–49.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Doni, Koesoma. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Elvinaro Ardianto, ed. *Metodologi Penelitian Public Relation Kualitatif Dan Kuantitatif*. Cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2013.
- Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 437–45.
- Ferihana, Ferihana, and Azam Syukur Rahmatullah. "Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3627–47.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fitrah, Muh, and Dedi Kusnadi. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membelajarkan Matematika Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Peserta Didik." *Jurnal*

Eduscience 9, no. 1 (2022): 152–67.

Fitri, Annisa, Dian Fitriani, and Gita Sundava Putri. “Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Sistem Pendidikan Di Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1224–34.

Gunawa, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Haer, Ridwan. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 144–53.

Hakim, Arif Rohman. “Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73.

Hakim, Muhammad Nur, and Achmad Anwar Abidin. “Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Vokasi Dan Pengembangan Guru.” *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 68–82.

Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz, 2017.

Harrison, Tom, and Dávid Laco. “Where’s the Character Education in Online Higher Education? Constructivism, Virtue Ethics and Roles of Online Educators.” *E-Learning and Digital Media* 19, no. 6 (2022): 555–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/20427530221104885>.

Hartoyo, Agung, and Dewi Rahmadayanti. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2022): 2247–55.

Hayati, Nisrochah, Nur Amaliyah, and Ria Kasanova. “Menggali Potensi Kreativitas Dan Inovasi: Peran Pendidikan Karakter Di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo.” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 111–28.

Idris, Muh. “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona.” *Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 77–102.

Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

Islam, Syaiful. “Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan

- Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013.” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 89–100.
- Istiqomah, Natiqotul, Gunawan Santoso, Zahrotul Fitriyyah, and Edi Ribowo. “Upaya Habitiasi Keseharian Siswa Berakhlak Mulia Dan Berkarakter Islami Sebagai Wujud Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 4 (2023): 46–62.
- Jaelani, Ahmad, and Aan Hasanah. “Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 2 (2020): 75–89.
- Kemdikbud. “Membangun Potensi Dan Karakter Peserta Didik Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” Jakarta: Kemdikbud.go.id., 2021.
- Kemendigbud. “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” Jakarta: Kemendigbud.go.id., 2021.
- Kemendikbud. “Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.” *Kemendikbudristek BSKAP RI*. Jakarta: Kemendigbud, 2022.
- Khoiruddin, M Arif, and Dina Dahniary Sholekah. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 123–44.
- Khotimah, Husnol, Umar Manshur, Abdul Wahid Zaini, M Aqil Fahmi Sanjani, and Suhermanto Suhermanto. “INCREASING THE COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS FROM A MADRASAH-BASED MANAGEMENT PERSPECTIVE.” *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 6, no. 1 (2024): 13–26.
- Kosim, Muhammad. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 88–107.
- Lestari, Yanto. *Manajemen Basis Data Menggunakan MySQL*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016.
- Lexi J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Malang, Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim. *Materi Pendidikan Dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Malang: UIN-Malang Press, 2010.

- Marzuku. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Maunah, Binti. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK SISWA." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015): 91.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Resda Karya, 2008.
- Muhamadi, Sani, and Aan Hasanah. "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 95–114.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edited by PT. Bumi Aksara. Jakarta, 2012.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Cet. 4. Jakarta: Kencana, 2017.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Mustofa, Triono Ali, and Dewi Nur Priastuti. "Impelementasi Monitoring Digital Siswa (MODIS) Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah." *Journal of Education and Religious Studies* 2, no. 03 (2022): 102–7. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i03.78>.
- Musya'adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 1, no. 2 (2018): 2656–1638.
- Nur, Yulistina. "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SD Islam Terpadu." *Journal of Chemical Information and Modeling* Volume VI (2021): 207.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana StrategisKementerian Pendidikan Dan Kebudayaan." Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Puspitasari, Meila, Elhefni Elhefni, Djoko Rohadi Wibowo, Dian Andesta Bujuri, and Ayu Nur Shawmi. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Gumawang." *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2022): 76–83.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

RI, Kementerian Agama. *Al-Quran Tajwid Dan Terjemah*. Semarang: Toha Putra, 2019.

Sa'adah, Miftahul Aula, and Hamdan Juwaeni. "PENERAPAN KARAKTER WASAKA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS." *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 4, no. 2 (2024): 384–91.

Sanjani, M Aqil Fahmi, Muhammad Husnur Ridlo, and Lisme Sinti Yanti. "INVESTIGATING THE HOLISTIC MANAGEMENT IN INCREASING GRADUATES' COMPETENCE IN MADRASA BASED ON PESANTREN." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 226–39.

Sanjani, M Aqil Fahmi, Robitotul Islamiah, and Linda Maulidiah. "Building Strong Foundations, Educational Management's Contribution To Character Education And Graduate Quality Enhancement." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2024): 244–57.

Sanjani, M Aqil Fahmi. "The Impact of School Principals on Graduate Quality Through Character Education Initiatives." *Journal of Educational Management Research* 3, no. 1 (2024): 30–46.

Santi, Santi, Undang Undang, and Kasja Kasja. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16078–84.

Santoso, Gunawan. "Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022): 137–45.

Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Sukadari. "Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 1 (2020): 75–86.

Sulistiyani, Indri, Dini Rahmawati, and G Rohastono Ajie. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying." *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 4 (2021): 419–26.

Sultoni, Achmad. "Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara." *Revista Brasileira de Ergonomia* 9, no. 2

(2016): 10.

Susilo. *Metode Penelitian Bidang Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013.

Syafi'i, Muhammad Imam, Ramdanil Mubarak, and Yuliana Yuliana. "Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 9, no. 1 (2024): 1–11.

Syahiddin. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah*. Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2015.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Cet. III*. Bandung: Remaja Resda Karya, 2018.

Timbuleng, Nilla, Jeffrey Lengkong, and Aldjon Nixon Dapa. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Unggulan 1 Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 21 (2023): 1080–96.

Umiarso, Umiarso, Hasan Baharun, Zamroni Zamroni, Fathor Rozi, and Nurul Hidayati. "Improving Children's Cognitive Intelligence Through Literacy Management," 2022.

Undang-undang. "Sistem Pendidikan Nasional." Indonesia, 2003.

Wardoyo, sigit mangun. "Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius." *Tadris* 10, no. 1 (2015): 90–103.

Widat, Faizatul, Dewi Man Zilatul Hikmah, Zilviyatul Hasanah, and Hasan Baharun. "Strategies to Improve Critical Thinking Skills for Children Through the Beyond Center and Circle Time (BCCT) Method." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 5072–83.

Williyan, Aldha. "Peran Platform Media Sosial Dalam Mendorong Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi." *Indonesian Journal of Cyber Education* 1, no. 1 (2023): 1–12.

Wiranto, Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha. "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 1–10.

Zannah, Fathul. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur'an." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1–8.

Zubaidi. *Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011

Zuhdi, Zuhdi, Faridy Faridy, Hefny Hefny, and M Aqil Fahmi. "Enhancing Learning Quality through Management Support in Crafting Self-Assessment Questions at School." *Communautaire: Journal of Community Service* 3, no. 1 (2024): 1–12.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1, Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 2 JATIPUNGGUR
Desa Jatipunggur Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk

SURAT KETERANGAN
Nomor : 800/190/411.301.07.188/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIKA APRILIA HERWATI, S.Pd.SD
NIP : 198304232005012006
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit : SD Negeri 2 Jatipunggur

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : AHMAD ALFI NUR SYADZALI
NIM : 220101210001
Program Studi / Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : UIN Maliki Malang
Waktu Penelitian : Januari – Juli

Telah melaksanakan Penelitian yang berjudul,

**“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA
SISWA DI SDN 2 JATIPUNGGUR LENGKONG NGANJUK”.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana perlunya.

Lengkong, 25 November 2024
Kepala SD Negeri 2 Jatipunggur



RIKA APRILIA HERWATI, S.Pd.SD
NIP. 198304232005012006

Lampiran 2, Transkrip Dokumentasi

	
Wawancara dengan KS	Wawancara dengan Guru
	
Wawancara dengan KS dan Guru	Wawancara dengan KS dan Guru
	
Kegiatan Pembelajaran Anak	Kegiatan Keagamaan Anak



Foto dengan KS di depan Papan nama Sekolah

INSTRUMEN DOKUMENTASI

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Ahmad Alfi Nur Syadzali

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa
di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk

Lokasi : SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk

No	Dokumen	Check List		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Profil Sekolah	√		
2	Saran dan prasarana/ fasilitas sekolah	√		
3	Data pendidik dan tenaga kependidikan	√		
4	Data Jumlah Siswa	√		
5	Struktur Organisasi sekolah	√		
6	Rencana Pembelajaran	√		
7	Kurikulum Sekolah secara keseluruhan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dan pendidikan karakter.	√		

8	agenda kegiatan ekstrakurikuler, seminar, atau kegiatan lain yang mendukung pengembangan karakter siswa.	√		
9	Bahan Ajar dan Materi Pembelajaran	√		
10	Buku Rapor atau Laporan Kemajuan Siswa	√		
11	Surat edaran, pengumuman, atau laporan resmi dari pihak sekolah yang menguraikan program PAI berbasis pendidikan karakter.	√		
12	Dokumen yang menunjukkan keterlibatan orang tua dalam mendukung program PAI berbasis pendidikan karakter, seperti kehadiran dalam acara sekolah atau partisipasi dalam kegiatan terkait	√		

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan :

Jabatan :

Lokasi Penelitian : SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk

1. Bagaimana program Pendidikan Agama Islam (PAI) diintegrasikan dengan pendidikan karakter di sekolah ini?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi PAI berbasis pendidikan karakter?
3. Metode apa yang digunakan dalam mengajar PAI berbasis pendidikan karakter?
4. Bagaimana penerapan bimbingan, pengetahuan, latihan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kurikulum sehari-hari?
5. Karakter apa saja yang menjadi fokus dalam program PAI berbasis pendidikan karakter?
6. Bagaimana cara sekolah mengukur atau menilai keberhasilan pendidikan karakter melalui PAI?
7. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan implementasi PAI berbasis pendidikan karakter di sekolah ini?
8. Bagaimana peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam mendukung program ini?
9. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi PAI berbasis pendidikan karakter?
10. Bagaimana sekolah mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
11. Apa dampak dari program PAI berbasis pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku siswa?

12. Bagaimana perubahan karakter siswa setelah mengikuti program ini?
13. Apakah ada contoh konkret siswa yang menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan setelah mengikuti program ini?

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Ahmad Alfi Nur Syadzali

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa
di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk

Lokasi : SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk

Kode	TUJUAN/DIMENSI/KOMPONEN	CHECK LIST	KETERANGAN
1.	Mengamati secara langsung pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan karakter di SD Negeri 2 Jatipunggur Nganjuk.	√	
2	Mendokumentasikan kegiatan, metode pengajaran, dan interaksi dalam kelas atau kegiatan terkait PAI	√	
3	Mengidentifikasi secara visual bagaimana nilai-nilai karakter Islam ditanamkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.	√	

Lampiran 4, Daftar Riwayat Hidup



A. Identitas Penulis

Nama : Ahmad Alfi Nur Syadzali
NIM : 220101210001
Tempat, Tanggal Lahir : Kutai Timur, 13 Desember 1993
Alamat : Semek Bukur Patianrowo Nganjuk
Nomor HP : 085733521423
Email : asysyadzaly@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan :

TK Tunas Melati	1998-1999
SDN Bukur 3	1999-2005
MTsN Termas Baron	2005-2008
MAN Nglawak Kertosono	2008-2011
S1 UNHAS Y Tebuireng	2011-2015